

Slamet Riyadi • Dhanu Priyo Prabowo • Prapti Rahayu

PENGAJARAN SASTRA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA YOGYAKARTA

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PENGAJARAN SASTRA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR

HADIAH

Slamet Riyadi
Dhanu Priyo Prabowo
Prapti Rahayu



00051190



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA

BALAI BAHASA YOGYAKARTA

PERPUSTAKAAN

BADAN BAHASA

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PENGAJARAN SASTRA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR

Penyusun:

Slamet Riyadi
Dhanu Priyo Prabowo
Prapti Rahayu

Penyunting:

Dhanu Priyo Prabowo
Syamsul Arifin

Cetakan Pertama:

Juni 2010

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Kementerian Pendidikan Nasional
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
BALAI PENELITIAN BAHASA
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34
YOGYAKARTA 55224
(0274) 562070

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA	No. Induk	304
	Tgl.	27/02/2017
Klasifikasi		

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

PENGAJARAN SASTRA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR/Slamet Riyadi, Dhanu Priyo Prabowo, Prapti Rahayu —cet. 1—Yogyakarta: Penerbit Balai Bahasa Yogyakarta.

viii + 110 hlm; 14.5 x 21 cm, 2010

ISBN (13) 978-979-185-242-5

- | | |
|-------------------------|----------|
| 1. Literatur | I. Judul |
| II. Dhanu Priyo Prabowo | 800 |

Sanksi Pelanggaran Pasal 72, Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta.

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PRAKATA

KEPALA BALAI BAHASA YOGYAKARTA

Tugas Balai Bahasa Yogyakarta antara lain adalah melakukan kegiatan penelitian dan pengembangan di bidang kebahasaan dan kesastraan Indonesia dan Daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kegiatan penelitian dan pengembangan itu secara rutin terus dilakukan dan hingga sekarang sebagian besar hasilnya telah diterbitkan dan dipublikasikan ke masyarakat. Hal itu dilakukan dengan pertimbangan, sebagai salah satu instansi pemerintah yang bertugas melaksanakan program pembangunan nasional di bidang kebahasaan dan kesastraan, Balai Bahasa Yogyakarta adalah suatu lembaga yang mengemban amanat rakyat sehingga ada kewajiban untuk memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi rakyat. Oleh sebab itu, sudah semestinya Balai Bahasa Yogyakarta berusaha menyuguhkan hasil kerjanya kepada rakyat (masyarakat) dan salah satu wujudnya adalah terbitan (buku) ini.

Balai Bahasa Yogyakarta mengucapkan terima kasih kepada khalayak (pembaca) yang telah berkenan dan bersedia membaca dan memanfaatkan buku ini. Walaupun buku ini menyuguhkan disiplin ilmu yang khusus, yakni khusus mengenai kebahasaan dan kesastraan, sesungguhnya tidak menutup kemungkinan untuk dibaca oleh khalayak umum karena bahasa dan sastra sebenarnya merupakan sesuatu yang melekat pada setiap manusia. Dikatakan demikian karena setiap hari kita tidak pernah dapat melepaskan diri dari bahasa, baik untuk

berbicara atau menulis, untuk membaca atau mendengarkan, dan setiap hari pula kita juga tidak dapat melepaskan diri dari seni (sastra) karena sesungguhnya kehidupan ini sendiri adalah seni. Karena itu, buku berjudul *Pengajaran Sastra Indonesia di Sekolah Dasar* ini dapat dan layak dibaca oleh siapa saja.

Ucapan terima kasih pantas kami sampaikan pula kepada para penulis (Drs. Slamet Riyadi, Drs. Dhanu Priyo Prabowo, M.Hum, Dra. Prapti Rahayu), penyunting (Drs. Dhanu Priyo Prabowo, M.Hum. Drs. Syamsul Arifin, M.Hum, dan Riani, S.Pd.), dan pengelola (Drs. Dhanu Priyo Prabowo, M.Hum. Drs. Syamsul Arifin, M.Hum, dan Riani, S.Pd.) penerbitan sehingga buku ini dapat hadir di hadapan khalayak pembaca. Semoga amal dan jasa baik mereka memperoleh imbalan amal dan jasa baik pula dari Tuhan Yang Maha Esa. Kami berharap semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca.

Kepala Balai Bahasa Yogyakarta

Drs. Tirto Suwondo, M. Hum.
NIP 19621130198203 1 001

PERPUSTAKAAN	
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA	
Klasifikasi PB 2009.24	No. Induk: 304 Tgl. 16-11-2010 Ttd.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah Yang Mahabijaksana bahwa penelitian *Pengajaran Sastra Indonesia di Sekolah Dasar* ini dapat diselesaikan. Terwujudnya hasil penelitian ini berkat kerja sama yang amat baik antaranggota dan pembantu tim, serta sumbang saran dari berbagai pihak.

Berkenaan dengan selesainya penelitian ini, ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh anggota tim (termasuk pembantu tim) yang telah bekerja dengan sungguh-sungguh untuk menyelesaikan penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan pula kepada narasumber dan rekan-rekan yang telah memberikan sumbang saran yang sangat berharga demi terwujudnya hasil penelitian ini. Demikian pula ucapan terima kasih disampaikan kepada penerbit yang telah mereproduksi hasil penelitian ini menjadi buku. Semoga kebaikan dan ketulusan hati beberapa pihak tersebut mendapatkan limpahan pahala dari Allah Yang Mahakasih.

Akhirnya, diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya. Kritik dan masukan sangat diharapkan untuk penyempurnaan buku ini.

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

PRAKATA KEPALA BALAI BAHASA YOGYAKARTA	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI	vii

BAB I

PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	3
1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan	4
1.4 Kerangka Teori	4
1.5 Metode dan Teknik	6
1.6 Sumber Data	7
1.7 Sistematika Penyusunan Hasil Penelitian	8

BAB II

GAMBARAN SECARA SINGKAT LOKASI PENELITIAN	11
--	-----------

BAB III

PENGAJARAN SASTRA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR	17
3.1 Kurikulum	17
3.2 Metode dan Cara Pengajaran Sastra	20

3.3 Pengajaran Sastra Indonesia di Sekolah Dasar	23
3.3.1 Pengajaran Sastra Indonesia di Sekolah Dasar Kelas I dan II	25
3.3.2 Pengajaran Sastra Indonesia di Sekolah Dasar Kelas III dan IV	50
3.3.3 Pengajaran Sastra Indonesia di Sekolah Dasar Kelas V dan VI	78

BAB IV

PENUTUP	103
----------------------	------------

DAFTAR PUSTAKA ACUAN	105
DAFTAR PUSTAKA DATA	107
BIOGRAFI PENGARANG	109

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam rumusan Seminar Politik Bahasa (8—12 November 1999), antara lain dinyatakan bahwa tujuan pengajaran sastra pada tingkat pendidikan dasar dan menengah, sebagaimana yang tertera dalam kurikulum yang selama ini berlaku, tidak mungkin tercapai karena sampai saat ini pengajaran sastra merupakan bagian sangat kecil dari pengajaran bahasa. Di samping itu, ketersediaan guru dengan kelayakan yang memadai pun sangat terbatas. Oleh karena itu, metode pengajarannya sering kurang tepat, sementara pemanfaatan bahan ajar yang tersedia belum dapat dilakukan dengan baik. Berdasarkan hal tersebut, pengajaran sastra hendaknya (1) tidak lagi merupakan bagian dari pengajaran bahasa, (2) didukung dengan pengadaan guru yang berkelayakan mengajarkan sastra, (3) didukung ketersediaan karya sastra yang memadai di sekolah, (4) diupayakan agar sastrawan atau tokoh kritik sastra, baik lokal maupun nasional, lebih banyak dimanfaatkan, antara lain, melalui kegiatan tatap muka dengan guru sastra dan siswa, serta (5) didukung dengan kegiatan ekstrakurikuler (Alwi dan Sugono, 2005:15).

Fakta belum tercapainya tujuan pengajaran sastra tersebut hingga sekarang masih terjadi, meskipun telah diberlakukan kurikulum

2004 karena lima butir pendukung keberhasilan yang telah disebutkan itu belum juga dapat dipenuhi. Fakta tersebut yang lebih serius terjadi di sekolah dasar (SD) karena hampir semua guru yang mengajar adalah guru kelas yang harus menguasai seluruh mata pelajaran yang diberikan. Keadaan yang demikian mendorong dilakukannya penelitian pengajaran sastra Indonesia di sekolah dasar. Penelitian ini merupakan langkah pertama untuk mengetahui fakta yang sebenarnya dan fenomena yang terjadi di sekolah dasar berkenaan dengan pengajaran sastra Indonesia, meskipun sasarannya belum meliputi seluruh unsur atau aspek pengajaran. Langkah-langkah berikutnya diharapkan dapat dilakukan penelitian serupa yang lebih memadai dan lengkap, baik di sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), maupun sekolah menengah tingkat atas (SMA, SMK, dan MA).

Berkenaan dengan langkah pertama penelitian ini, dengan sasaran sekolah dasar, sasaran yang diprioritaskan pertama kali adalah sekolah dasar yang berada di Kota Yogyakarta. Sasaran itu dipilih setidaknya ada dua alasan yang dapat dijadikan dasar. Pertama, secara teknis, sasaran itu lebih mudah dijangkau daripada di wilayah lain (kabupaten). Kedua, secara kualitatif, hasil pembelajaran di sekolah Kota Yogyakarta dapat mewakili atau dapat dijadikan standar keberhasilan, baik secara regional maupun nasional.

Perlu dikemukakan di sini bahwa institusi Pusat Bahasa (termasuk Balai Bahasa) jarang melakukan penelitian pengajaran karena ada anggapan bahwa sasaran itu bukan lahannya. Oleh karena itu, dalam jangka waktu 30 tahun lebih (1976—2007), baru ada enam kegiatan penelitian pengajaran di Balai Bahasa Yogyakarta yang dilakukan oleh tim; tiga kegiatan penelitian pengajaran bahasa daerah dan tiga kegiatan penelitian pengajaran bahasa Indonesia. Tiga kegiatan penelitian pengajaran bahasa daerah itu adalah “Pengajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar Daerah Istimewa Yogyakarta” (Hadiatmaja dkk., 1983), “Pengajaran Bahasa Jawa di SMP Daerah Istimewa Yogyakarta” (Adisumarto dkk., 1984), dan *Pengajaran Bahasa Jawa di Sekolah Pendidikan Guru Daerah Istimewa Yogyakarta* (Riyadi dkk., 1994). Sementara itu, tiga kegiatan penelitian pengajar-

an bahasa Indonesia adalah penelitian “Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Kotamadya Yogyakarta” (Adisumarto dkk., 1985), “Pengajaran Bahasa Indonesia di SMTP Kotamadya Yogyakarta” (Soeparno dkk., 1985), dan “Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Kabupaten Sleman” (Adisumarto dkk., 1986)

Enam penelitian tersebut belum ada yang difokuskan pada penelitian sastra karena sastra merupakan bagian dari bahasa. Status yang demikian sudah berlangsung lama sehingga materi “sastra” dalam pengajaran selalu dikesampingkan. Artinya, porsi pengajaran sastra hanya diberi atau disediakan waktu yang jauh lebih sedikit daripada materi pengajaran bahasa. Dengan kondisi yang demikian, dalam kesempatan ini dilakukan penelitian tentang pengajaran sastra Indonesia di sekolah dengan sasaran sekolah dasar. Pilihan itu didasari oleh kenyataan bahwa materi sastra dalam kurikulum sekolah dasar (yang baru) 2004 masih masuk dalam (masih digabung dengan) mata pelajaran bahasa Indonesia, dan pemegang materi/mata pelajaran itu hampir seluruhnya adalah guru kelas. Dengan keadaan yang demikian, banyak masalah yang timbul dalam pengajaran sastra Indonesia di sekolah dasar.

1.2 Masalah

Pengajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas beberapa unsur. Setiap unsur mempunyai fungsi dan peranan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Unsur-unsur yang membentuk sistem itu adalah kurikulum, metode, sarana pengajaran, guru, proses belajar-mengajar, dan siswa (Burhan, 1978:3). Berkenaan dengan unsur-unsur tersebut, timbul beberapa masalah, antara lain, sebagai berikut.

- (1) Bagaimana muatan kurikulum bahasa Indonesia sekolah dasar?
- (2) Metode apa saja yang digunakan dalam pengajaran sastra Indonesia di sekolah dasar?
- (3) Buku apa saja yang dipakai dalam pengajaran sastra Indonesia di sekolah dasar?
- (4) Bagaimana kualifikasi guru pengajar sastra Indonesia di sekolah dasar?

- (5) Bagaimana proses belajar-mengajar sastra Indonesia di sekolah dasar?
- (6) Bagaimana sikap siswa sekolah dasar terhadap pengajaran sastra Indonesia?

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian dengan judul “Pengajaran Sastra Indonesia di Sekolah Dasar” ini bertujuan untuk mengungkap berbagai persoalan mengenai pengajaran sastra Indonesia di sekolah dasar. Hal itu perlu diungkap karena selama ini pengajaran sastra merupakan bagian dari pengajaran bahasa sehingga kedudukan sastra dalam pengajaran selalu dikesampingkan. Sehubungan dengan itu, buku ajar dijadikan sasaran utama dalam penelitian ini karena fungsinya sebagai sarana atau bahan pengajaran. Di dalam buku ajar itu terdapat muatan bahan ajar kesastraan di samping kebahasaan. Dari muatan bahan ajar kesastraan dapat dilihat dan diungkap berbagai persoalan kesastraan yang diajarkan di sekolah. Di samping itu, metode pengajaran turut diamati secara serius karena peranannya dalam mencapai keberhasilan dalam pengajaran. Dengan metode atau cara apa sajakah yang dilakukan oleh guru untuk mencapai keberhasilan itu.

Dari hasil pengungkapan pengajaran sastra Indonesia di sekolah dasar tersebut—yang berupa olahan, analisis, dan deskripsi—diharapkan dapat dijadikan bahan informasi bagi pihak-pihak yang terkait. Pada gilirannya, hasil itu dapat dijadikan bahan masukan dan bahan pertimbangan untuk meningkatkan pengajaran sastra Indonesia di sekolah.

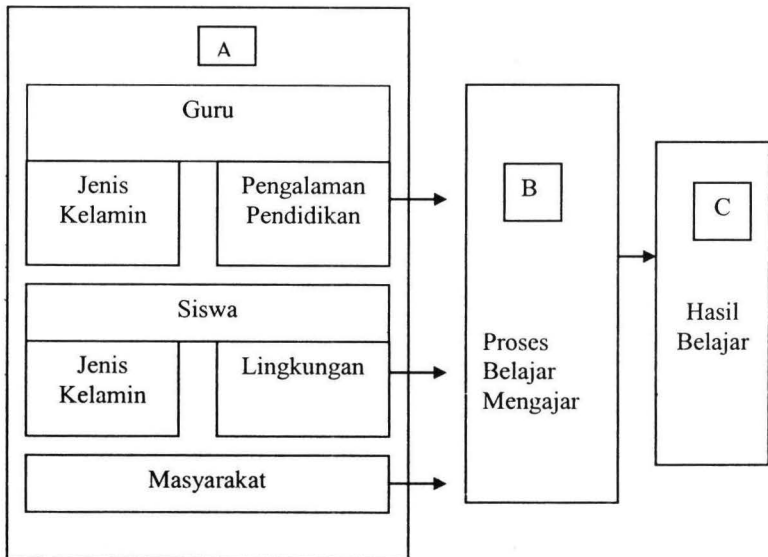
1.4 Kerangka Teori

Telah disebutkan di depan (lihat butir 1.2) bahwa dalam penelitian “Pengajaran Sastra Indonesia di Sekolah Dasar” ada beberapa unsur yang dijadikan sasaran penelitian, yaitu kurikulum, metode, sarana pengajaran, guru, proses belajar-mengajar, dan siswa. Seluruh unsur itu akan terlibat dalam proses belajar-mengajar. Di dalam pro-

ses belajar-mengajar akan selalu terjadi interaksi antarunsur tersebut yang ikut menentukan dalam pencapaian tujuan. Interaksi itu merupakan proses yang bersifat timbal balik dan berpengaruh terhadap perilaku dari pihak-pihak yang bersangkutan melalui kontak langsung, informasi yang didengar, atau melalui media massa cetak dan elektronik (Roncek dalam Bintarto, 1984:9). Dalam hal keberhasilan pencapaian tujuan pengajaran, guru dan siswa merupakan unsur yang paling menentukan.

Berkenaan dengan terjadinya interaksi antarunsur dalam proses belajar-mengajar, dalam penelitian ini digunakan teori interaksi sebagaimana yang dikemukakan oleh Wirasasmita dkk. (1981:6). Teori itu digunakan dengan anggapan bahwa hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi antarunsur tersebut akan berperan dalam pencapaian tujuan. Berdasarkan teori itu, segala kegiatan yang menyangkut sarana pengumpulan data akan selalu memperhatikan hubungan timbal balik antarunsur tersebut.

Senada dengan teori interaksi tersebut, dikemukakan oleh Davis (1976:1—50) dalam teori transitivitasnya bahwa ada komponen yang berpengaruh pada komponen lain. Misalnya, komponen A berpengaruh pada komponen B, komponen B berpengaruh pada komponen C, dan seterusnya. Teori transitivitas itu jika dibayangkan seperti berikut ini.



Komponen A berpengaruh pada B, B berpengaruh pada C. C dapat dikombinasikan dengan B, tetapi tidak dapat diteruskan pada A.

1.5 Metode dan Teknik

Dalam upaya mengungkap berbagai masalah yang berkenaan dengan pengajaran sastra Indonesia di sekolah dasar, ada beberapa tahap pelaksanaan penelitian yang dapat dilakukan. Tahap-tahap itu adalah pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, dan penyusunan laporan hasil penelitian.

Dalam pengumpulan data dapat digunakan metode studi pustaka dan observasi. Metode studi pustaka digunakan dengan tujuan untuk mengumpulkan data dan informasi melalui buku dan dokumen tertulis lainnya yang terdapat dalam perpustakaan atau koleksi lain (Kartini-Kartono, 1976:44—45). Teknik pelaksanaannya adalah bahwa seluruh data dari koleksi itu dicatat dalam kartu data. Sementara itu, metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data secara langsung terhadap gejala-gejala subjek yang diteliti dalam situasi

sebenarnya atau dalam situasi buatan (Surachmad, 1972:155). Teknik pelaksanaannya dapat dilakukan dengan menggunakan instrumen dan atau wawancara (sambil merekam).

Setelah data terkumpul, pengolahan data dilakukan dengan metode deskriptif. Data yang terkumpul dideskripsikan dengan teknik seleksi, identifikasi, dan klasifikasi. Seluruh data yang terkumpul mula-mula diseleksi sehingga diperoleh data yang selektif. Misalnya, ada data hasil wawancara yang kurang lengkap. Data itu untuk sementara disisihkan sebelum dilakukan wawancara ulang. Setelah diperoleh data yang selektif, dilakukan identifikasi. Misalnya, data bahan ajar sastra dipilahkan atau dikelompokkan berdasarkan jenisnya (misalnya puisi, prosa, drama). Kegiatan selanjutnya adalah klasifikasi data, yakni mengklasifikasi hasil identifikasi ke dalam kelompok-kelompok tertentu secara kronologi sebagai bahan analisis. Misalnya, kelompok sarana pengajaran yang berupa buku ajar.

Usai pengolahan data dilakukan analisis data dengan metode analitik. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan berbagai masalah yang berkenaan dengan pengajaran sastra Indonesia di sekolah dasar, antara lain yang menyangkut kurikulum, metode, sarana pengajaran, guru, proses belajar-mengajar, dan siswa. Teknik pelaksanaannya adalah bahwa—data selektif yang telah disiapkan kemudian dianalisis setiap komponennya sesuai dengan pemilahan dan pengelompokan yang telah dirancang. Misalnya, analisis tentang bahan ajar sastra Indonesia.

1.6 Sumber Data

Kota Yogyakarta—yang merupakan salah satu pemerintah daerah otonom Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta—memiliki wilayah yang paling sempit jika dibandingkan dengan wilayah empat pemerintah daerah otonom (kabupaten) yang lain (lihat peta DIY). Meskipun wilayahnya paling sempit, kepadatan penduduknya lebih besar sehingga jumlah sekolah yang didirikan juga lebih padat (lihat Bab II). Jumlah sekolah (tingkat) dasar di kota Yogyakarta mencapai 192 buah, dengan perincian sebagai berikut.

- (1) sekolah dasar negeri : 111
- (2) sekolah dasar swasta : 79
- (3) madrasah ibtidaiyah negeri : 1
- (4) madrasah ibtidaiyah swasta: 1

Di antara sekolah-sekolah tersebut, ada beberapa yang dianggap atau mendapatkan predikat sebagai sekolah favorit karena memiliki berbagai keunggulan dari segi kualitasnya. Sekolah-sekolah yang dianggap favorit itu, antara lain Sekolah Dasar Negeri Ungaran, Sekolah Dasar Negeri Serayu, Sekolah Dasar Muhammadiyah Sopen, Sekolah Dasar Muhammadiyah Sokonandi, Sekolah Dasar Tarakanita Bumijo, dan Sekolah Dasar Masjid Syuhada.

Berkenaan dengan anggapan tersebut, penentuan sampel juga memperhatikan keberagaman sekolah, antara yang dianggap favorit dan yang biasa. Oleh karena itu, sampel yang dipilih adalah Sekolah Dasar Negeri Ungaran (mewakili sekolah yang dianggap favorit) dan Sekolah Dasar Negeri Randusari (mewakili sekolah yang dianggap biasa). Di samping itu, berbagai informasi tentang pengajaran sastra Indonesia juga dimintakan (secara informal) kepada sejumlah guru sekolah dasar di Kota Yogyakarta untuk melengkapi data yang diperlukan. Berbagai informasi itu dimintakan melalui wawancara dalam forum-forum tertentu, misalnya dalam forum seminar dan lokakarya, serta wawancara langsung dengan beberapa orang guru.

Sebagaimana telah dikemukakan di depan bahwa sasaran penelitian lebih difokuskan pada sarana pengajaran (yang berupa buku ajar dan buku penunjang/pelengkap) serta metode pengajaran. Sehubungan dengan itu, dalam pengumpulan data dilakukan inventarisasi buku-buku ajar dan buku-buku penunjang/pelengkap yang dipakai di sekolah (tingkat) dasar Kota Yogyakarta, serta penggalan informasi sebanyak-banyaknya tentang metode pengajaran sastra Indonesia di sekolah tersebut. Dari data yang diperoleh, buku ajar dan buku penunjang/pelengkap yang banyak dipakai di sekolah (tingkat) dasar Kota Yogyakarta adalah sebagai berikut.

- (1) *Bina Bahasa Indonesia* jilid 1A-1B, 2A-2B, 3A-3B, 4A-4B, 5A-5B, dan 6A-6B, susunan Tim Bina Karya Baru, terbitan Penerbit Erlangga, Jakarta;
- (2) *Ayo Belajar Berbahasa Indonesia* jilid 1A-1B, 2A-2B, 3A-3B, 4A-4B, 5A-5B, dan 6A-6B, susunan Darisman dan Sumaryati, terbitan Yudistira, Jakarta;
- (3) *Aku Cinta Bahasa Indonesia* jilid 1, 2, 3, 4, 5, dan 6, susunan Surana, terbitan Tiga Serangkai, Solo.

Buku-buku itulah yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, dengan contoh sampul-sampulnya pada halaman berikut.

Contoh Sampul Buku



1.7 Sistematika Penyusunan Hasil Penelitian

Hasil penelitian “Pengajaran Sastra Indonesia di Sekolah Dasar” ini dituangkan dalam beberapa bab dengan sistematika sebagai berikut.

- (1) Bab I Pendahuluan, mencakupi (a) latar belakang, (b) masalah, (c) tujuan dan hasil yang diharapkan, (d) kerangka teori, (e) metode dan teknik, (f) sumber data, dan (g) sistematika penyusunan hasil penelitian;
- (2) Bab II Gambaran secara Singkat Lokasi Penelitian;
- (3) Bab III Analisis Pengajaran Sastra Indonesia di Sekolah Dasar, mencakupi (1) kurikulum, (2) metode dan cara pengajaran sastra, (3) pengajaran sastra Indonesia di sekolah dasar yang meliputi (a) pengajaran sastra Indonesia di kelas I dan II, (b) pengajaran sastra Indonesia di kelas III dan IV, serta (c) pengajaran sastra Indonesia di kelas V dan VI;
- (4) Bab IV Penutup.

BAB II

GAMBARAN SECARA SINGKAT

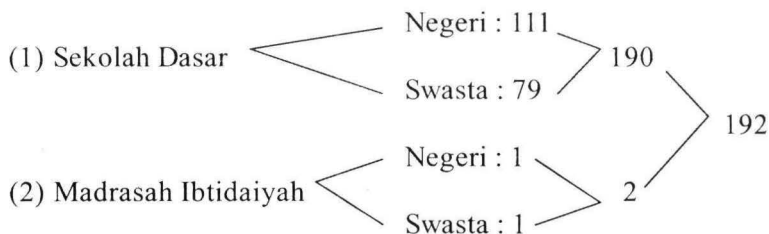
LOKASI PENELITIAN

Kota Yogyakarta adalah salah satu daerah otonom di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Nama “Kota Yogyakarta” merupakan perubahan dari Daerah Tingkat II Kotamadya Yogyakarta” sejak diberlakukannya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999, tentang Otonomi Daerah. Di Kota Yogyakarta itu pula terletak ibukota (sebagai pusat pemerintahan) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kota Yogyakarta—sebagai salah satu pemerintah daerah otonom—terletak di tengah-tengah (wilayah) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Bentuknya hampir menyerupai bujur sangkar dengan luas (wilayah) 32,50 km². Jika dibandingkan dengan luas wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang mencapai 3.185,81 km², luas wilayah Kota Yogyakarta hanya 1,02%-nya. Kota Yogyakarta—yang luasnya jauh lebih sempit daripada luas empat daerah otonom yang lain (Kabupaten Sleman, Gunungkidul, Bantul, dan Kulonprogo)—terdiri atas 14 kecamatan dan 45 kelurahan. Daerah otonom Kota Yogyakarta itu terletak di antara (wilayah) Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul (lihat peta). Kota Yogyakarta dialiri tiga sungai yang bermata air di lereng Gunung Merapi dan bermuara di Samudera Indonesia. Ketiga sungai—yang mengalir dari arah utara ke selatan—

itu adalah Sungai Gajahwong (di sebelah timur), Sungai Code (di tengah), dan Sungai Winongo (di sebelah barat).

Kota Yogyakarta dikenal sebagai kota pelajar. Sehubungan dengan itu, banyak lembaga pendidikan (sekolah dasar hingga perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta) didirikan di Yogyakarta sehingga banyak pula pelajar dan mahasiswa dari luar daerah datang di Yogyakarta untuk menuntut ilmu. Oleh karena itu, Kota Yogyakarta juga disebut Indonesia mini, seperti kota Jakarta, karena banyak warga dari seluruh provinsi di Indonesia berada di Yogyakarta. Lembaga pendidikan yang ada di Kota Yogyakarta adalah (1) perguruan tinggi lebih kurang ada 45, (2) sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA) yang terdiri atas sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), dan sekolah menengah kejuruan (SMK) ada 95, (3) sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) yang terdiri atas sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs.) ada 64, serta (4) sekolah tingkat dasar (STD) yang terdiri atas sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) ada 192. Perincian sekolah tingkat dasar (SD dan MI) itu sebagai berikut.



Di antara 192 sekolah tingkat dasar tersebut, ada beberapa yang dianggap favorit. Misalnya, Sekolah Dasar Negeri Ungaran, Sekolah Dasar Negeri Serayu, Sekolah Dasar Muhammadiyah Sopen, Sekolah Dasar Muhammadiyah Sokonandi, Sekolah Dasar Tarakanita Bumiyo, dan Sekolah Dasar Masjid Syuhada. Anggapan itu bertolak dari prestasi yang dicapai sekolah-sekolah tersebut melebihi prestasi sekolah-sekolah lainnya. Meskipun demikian, anggapan (terhadap sekolah-sekolah favorit) itu sama sekali tidak merendahkan sekolah-

sekolah lain karena sekolah-sekolah lain (umumnya) juga dapat mencapai prestasi yang bagus, hanya tidak semenonjol raihan prestasi beberapa sekolah yang dianggap favorit tersebut. Bahkan, semua sekolah di Kota Yogyakarta saling bersaing untuk mencapai prestasi yang lebih bagus. Hal itu dilakukan karena sekolah-sekolah tersebut tidak ingin dicap atau mendapatkan predikat sekolah yang tidak bermutu. Persaingan itu juga dilatarbelakangi oleh keinginan agar lulusan-lulusannya dapat diterima di sekolah menengah pertama (SMP) negeri sebagai pilihan utama atau pilihan pertamanya. Peraihan prestasi yang bagus itu pula yang dapat memperkukuh jati diri Kota Yogyakarta sebagai kota pelajar.

Di samping sebagai kota pelajar, Yogyakarta juga dikenal sebagai kota budaya. Sebutan itu terkait dengan adanya Keraton Kasultanan dan Pura Pakualaman di Kota Yogyakarta sebagai pusat kebudayaan Jawa. Selain dua tempat (istana) itu, di Kota Yogyakarta (dan sekitarnya) juga terdapat banyak kesenian, banyak bangunan bersejarah dan peninggalan bersejarah berupa museum dan peninggalan benda-benda purbakala, serta banyak sentra industri kerajinan, misalnya industri kerajinan batik, perak, dan kulit, sebagai penopang sebutan kota budaya tersebut. Berkenaan dengan sebutan kota budaya itu pula, Kota Yogyakarta juga mendapat predikat kota tujuan wisata. Sebutan lain yang tidak kalah pentingnya adalah predikat Kota Yogyakarta sebagai kota perjuangan. Predikat itu terkait dengan peranannya dalam mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia pada masa revolusi perjuangan menegakkan kemerdekaan melawan agresi tentara Belanda tahun 1948—1949.

Dalam hubungannya dengan jumlah lembaga pendidikan yang amat banyak tersebut, dapat diketahui bahwa Kota Yogyakarta—yang luasnya 32,50km²—merupakan kota yang amat padat lembaga pendidikannya. Namun, dengan jumlah lembaga pendidikan yang cukup besar itu bukan berarti bahwa pemerintah Kota Yogyakarta *kuwalahan* ‘tidak mampu’ mengurusinya, melainkan justru sebaliknya. Dengan berbagai predikat yang disandangnya, Pemerintah Kota Yogyakarta bahkan tertantang untuk meningkatkan pengelolaan dan kua-

litas pendidikan (misalnya dengan melengkapi sarana dan prasarana berupa “Taman Pintar”) sehingga berbagai kejuaraan, baik tingkat nasional maupun internasional, dapat diraih. Itu semua juga tidak dapat lepas dari peran serta berbagai lembaga dan institusi yang terkait serta masyarakat Kota Yogyakarta dalam mendukung program pemerintah daerah. Berkat peran serta berbagai pihak tersebut, sesuai dengan predikat kota pelajar, Kota Yogyakarta selalu masuk dalam kelompok papan atas dari segi kualitas pendidikannya.

Berkenaan dengan anggapan atau pendapat tentang adanya sekolah favorit dan sekolah yang biasa-biasa saja (di depan), penelitian ini juga memperhatikan kedua hal tersebut. Hal itu terkait dengan sasaran penelitian yang dijadikan sampel. Oleh karena itu, dalam pengumpulan data dilakukan pengambilan sampel pada sekolah yang dianggap favorit dan sekolah yang dianggap biasa. Kedua sasaran yang dimaksud adalah Sekolah Dasar Negeri Ungaran dan Sekolah Dasar Negeri Randusari. Sekolah Dasar Negeri Ungaran tergolong sekolah yang usianya sudah cukup tua. Sekolah itu terletak di tengah kota, di kawasan Kotabaru wilayah Kecamatan Gondokusuman. Kawasan Kotabaru merupakan kawasan elite yang terdapat bangunan-bangunan (perumahan) peninggalan Belanda. Di dekat sekolah dasar itu juga terdapat sekolah-sekolah yang dianggap favorit, yaitu Sekolah Dasar Masjid Syuhada, Sekolah Dasar Negeri Serayu, Sekolah Menengah Pertama Negeri 5, Sekolah Menengah Pertama Negeri 8, dan Sekolah Menengah Atas Negeri 3. Sementara itu, Sekolah Dasar Negeri Randusari merupakan sekolah yang usianya jauh di bawah usia Sekolah Dasar Negeri Ungaran. Sekolah itu mula-mula berupa Sekolah Dasar Impres. Lokasinya terletak di bagian tenggara wilayah Kota Yogyakarta, di kawasan Prenggan, Kecamatan Kotagede. Lokasi itu dekat dengan perumahan karyawan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dan dekat pula dengan Sekolah Dasar Muhammadiyah Kleco, Sekolah Menengah Pertama Negeri 9, dan Sekolah Menengah Atas Negeri 5.

Di samping kedua sekolah (SDN Ungaran dan SDN Randusari) tersebut, pengumpulan data juga dilakukan terhadap sejumlah gu-

ru dari berbagai sekolah dasar di Kota Yogyakarta. Pengumpulan data itu dilakukan secara imformal (melalui wawancara), biasanya dalam forum pertemuan, seperti dalam seminar dan lokakarya. Hal-hal yang dimintakan penjelasan, antara lain, yang berkenaan dengan sarana pengajaran (buku ajar dan buku penunjang/pelengkap), metode pengajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menunjang atau terkait dengan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia.



BAB III

PENGAJARAN SASTRA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR

Dalam bab III ini, pembicaraan diawali dengan sedikit tinjauan tentang kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia di (tingkat) sekolah dasar. Hal itu dilakukan karena kurikulum merupakan pedoman dan atau acuan dalam pengajaran. Selanjutnya, masalah metode atau cara pengajaran juga dibicarakan secara singkat setelah tinjauan tentang kurikulum tersebut. Baru kemudian disusul dengan pembicaraan masalah pengajaran sastra Indonesia di sekolah dasar yang dipilah menjadi tiga, yaitu pengajaran sastra Indonesia di kelas I dan II, pengajaran sastra Indonesia di kelas III dan IV, dan pengajaran sastra Indonesia di kelas V dan VI. Dengan demikian, sajian dalam Bab III ini terdiri atas (1) kurikulum, (2) metode dan cara pengajaran sastra, (3) pengajaran sastra Indonesia di sekolah dasar yang mencakupi (a) pengajaran sastra Indonesia di kelas I dan II, (b) pengajaran sastra Indonesia di kelas III dan IV, dan (c) pengajaran sastra Indonesia di kelas V dan VI.

3.1 Kurikulum

Dalam dunia pengajaran, ada pedoman yang dijadikan acuan dalam pembelajaran yang disebut kurikulum. Sebagai pedoman dan acuan untuk mengajar, pemerintah (dalam hal ini Kementerian Pendi-

dikan Nasional) telah berulang kali menerbitkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan. Pada tahun 2003, pemerintah telah menerbitkan kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum itu mulai dijadikan pedoman atau acuan pada tahun 2004 sehingga dikenal dengan sebutan “kurikulum 2004”. Di antara kurikulum 2004 yang telah terbit itu adalah kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia untuk sekolah (tingkat) dasar yang diberi nama *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. Sebagai pedoman dan acuan, kurikulum itu bersifat umum dan global sehingga perlu dikembangkan oleh sekolah masing-masing sesuai dengan kebutuhan dan keadaan. Pernyataan pengembangan itu tertuang dalam kata pengantar kurikulum tersebut, yaitu bahwa “kurikulum ini dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan kebutuhan dan keadaan daerah dan sekolah (Sidi dan Boediono, 2003:3).

Sebagaimana telah dikemukakan di depan (lihat Subbab 1.1), bahwa hingga sekarang pengajaran sastra di sekolah hanya merupakan bagian kecil dari pengajaran bahasa. Kenyataan itu masih tampak jelas dalam penjelasan fungsi dan tujuan yang terdapat dalam kurikulum 2004 tersebut. Di antara enam butir dalam penjelasan fungsi dan tujuan, lima butir (1—5) lebih menekankan masalah bahasa, sedangkan sisanya yang satu butir (6) menyangkut masalah sastra, seperti tampak dalam kutipan berikut ini (lihat Sidi dan Boediono, 2003:6—7).

Fungsi dan Tujuan

Fungsi

Standar kompetensi ini disiapkan dengan mempertimbangkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara serta sastra Indonesia sebagai hasil cipta intelektual produk budaya yang berkonsekuensi pada fungsi mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai:

- (1) sarana pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa,
- (2) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya,
- (3) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni,

- (4) sarana penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan menyangkut berbagai masalah,
- (5) sarana pengembangan penalaran, dan
- (6) sarana pemahaman beragam budaya Indonesia melalui khazanah kesusastraan Indonesia.

Tujuan

Secara umum tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

- (1) siswa menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara,
- (2) siswa memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan,
- (3) siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial,
- (4) siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis),
- (5) siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa,
- (6) siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Kenyataan bahwa pengajaran sastra hanya merupakan bagian dari pengajaran bahasa juga tertuang dalam uraian “kompetensi dasar, indikator, dan materi pokok” dalam kurikulum tersebut (lihat Sidi dan Boediono, 2003:15—66). Bahkan, di dalam lampiran kurikulum tersebut hanya “kompetensi dasar kebahasaan” yang disertakan sehingga tampak menafikan “kompetensi dasar kesastraan” (lihat Sidi dan Boediono, 2003:67—69).

Oleh karena di dalam kurikulum tampak benar bahwa mata pelajaran sastra hanya merupakan bagian dari mata pelajaran bahasa, maka hal itu berimplikasi pada penyediaan jam pelajaran. Jam mata pelajaran sastra yang disediakan jauh lebih sedikit daripada jam mata

pelajaran bahasa. Keadaan yang demikian akan lebih timpang apabila guru kurang atau tidak begitu interes terhadap sastra.

Hal lain yang perlu diketahui ialah bahwa (buku) kurikulum sebagai pedoman dan acuan dalam proses belajar-mengajar ternyata tidak dimanfaatkan oleh semua guru. Kendalanya, antara lain bahwa setiap sekolah (umumnya) hanya memiliki satu buku sehingga para guru enggan membacanya. Mereka lebih cenderung berpegang pada buku pelajaran. Misalnya, di dalam *Aku Cinta Bahasa Indonesia* untuk kelas VI (Surana, 2004:1) tercantum anjuran atau arahan sebagai berikut.

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari pelajaran 1, kalian diharapkan dapat:

- (1) mendengarkan cerita;
- (2) memerankan tokoh dalam drama anak-anak;
- (3) membaca dengan sungguh-sungguh bacaan;
- (4) mengisi formulir tentang data pribadimu.

3.2 Metode dan Cara Pengajaran Sastra

Dalam pengajaran sastra, tujuan pengajaran erat hubungannya dengan metode dan cara pengajarannya. Dikemukakan oleh Rusyana (1982:6) bahwa tujuan pengajaran sastra adalah untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan tentang sastra. Kedua tujuan itu sama pentingnya, tetapi untuk tingkat sekolah dasar dan sekolah lanjutan pertama, tujuan untuk memperoleh pengalaman lebih diutamakan. Untuk memperoleh pengalaman tentang sastra, siswa harus langsung mengalaminya sendiri. Caranya ialah dengan menyediakan kesempatan agar siswa mengalami sendiri kegiatan membaca atau mendengarkan hasil sastra, dan mengalami sendiri kegiatan menulis karangan. Dengan cara demikian, guru (harus) mendorong siswa untuk berbuat kreatif dan mendorong agar mereka mampu menikmati keindahan dan kehidupan dalam sastra. Tujuan untuk memperoleh pengalaman sastra itu dapat dibagi menjadi dua, yaitu (1) tujuan dalam berapresiasi sastra dan (2) tujuan dalam berekspresi sastra. Tujuan dalam berapresiasi sastra ialah agar siswa semakin mengenal secara

mendalam terhadap pengalaman hidup yang terkandung dalam sastra, serta hasrat dan jawaban guru terhadapnya. Selanjutnya, tujuan dalam berekspresi sastra ialah agar siswa dapat berkembang daya ciptanya, misalnya siswa diberi kesempatan berekspresi melalui kegiatan mengarang puisi, bermain drama, dan berdeklamasi (Rusyana (1982:7).

Sementara itu, untuk memperoleh pengetahuan tentang sastra—sebagai pengembangan pengalaman bagi siswa—guru dapat memberikan pengetahuan tentang sastra, misalnya dengan cara menjelaskan tentang istilah, bentuk, dan sejarah sastra. Untuk itu, guru harus mempunyai semangat mengajarkan, mencintai, membaca, dan mengikuti perkembangan sastra (Rusyana (1982:9).

Di samping tujuan pengajaran (yang telah dikemukakan), masih ada beberapa faktor yang terkait dengan metode atau cara pengajaran. Misalnya, faktor peserta didik atau siswa, materi, waktu, dan pendekatan. Yang terkait dengan siswa, secara garis besar bahwa siswa sekolah dasar di Kota Yogyakarta pada umumnya mempunyai kemampuan yang hampir seimbang karena mereka atau sekolah saling berpacu untuk meningkatkan kualitas. Selanjutnya, yang terkait dengan materi akan dibicarakan—secara khusus—pada subbab (3.3.1), (3.3.2), dan (3.3.3). Sementara itu, yang terkait dengan waktu sudah dapat diketahui bahwa materi sastra masih merupakan bagian dari materi bahasa sehingga waktu yang disediakan jauh lebih sedikit daripada waktu yang disediakan untuk materi bahasa. Perihal faktor pendekatan, ada penggunaan pendekatan secara konvensional yang biasa disebut pendekatan pedagogis dan ada penggunaan pendekatan secara andragogis. Dalam pendekatan andragogis, keterlibatan peserta didik atau siswa secara aktif merupakan syarat mutlak; sedangkan dalam pendekatan pedagogis, keterlibatan peserta didik atau siswa secara aktif tidak merupakan keharusan. Dengan demikian, pendekatan pedagogis lebih bersifat satu arah; sedangkan pendekatan andragogis lebih bersifat sebaliknya. Oleh karena itu, sesuai dengan (filosofi) pendekatan yang menghendaki keterlibatan peserta secara aktif, metode atau cara pengajaran sastra di (tingkat) sekolah dasar

lebih mengutamakan penggunaan metode yang bersifat dua arah, baik yang berkenaan dengan mendengarkan, berbicara, membaca, menyimak, maupun menulis. Metode atau cara pengajaran sastra itu dapat dilakukan secara bersama-sama atau berselang-seling sehingga dapat menciptakan suasana (kelas) yang lebih hidup karena siswa termotivasi untuk mengikutinya secara aktif. Metode atau cara pengajaran sastra itu, antara lain sebagai berikut.

(1) Metode Ceramah

Di (tingkat) sekolah dasar, metode ceramah amat dominan dalam pengajaran sastra, apalagi di kelas permulaan (di kelas I dan II). Dengan metode itu, guru dapat menjelaskan berbagai cara mengapresiasi sastra, antara lain dengan memberikan contoh cara membaca puisi (yang baik), cara memerankan adegan dalam drama, dan cara membacakan dialog dalam cerita pendek, agar siswa yang mendengarkan dapat termotivasi untuk mempraktikkannya.

(2) Metode Penugasan

Dalam metode penugasan ada beberapa teknik yang dapat dilakukan. Misalnya, siswa diberi tugas untuk membaca, berbicara, menyimak, dan menulis. Dalam tugas membaca, misalnya, siswa ditugasi untuk membaca puisi, sedangkan siswa lainnya dianjurkan untuk menyimak karena di antara mereka akan mendapat giliran untuk membaca atau mengomentarnya. Sementara itu, dalam tugas menulis, siswa dapat diberi pekerjaan rumah, misalnya untuk membuat puisi atau membuat ringkasan cerita pendek.

(3) Metode Diskusi

Metode diskusi bertujuan untuk melatih siswa berani dan bebas mengemukakan pendapat terkait dengan materi diskusi yang telah disiapkan sebelumnya. Di (tingkat) sekolah dasar, guru masih diperlukan perannya sebagai pemandu sehingga ia harus arif dan bijaksana dalam mengatur, mengarahkan, dan memotivasi siswanya. Dalam suasana yang menyenangkan, siswa akan tergugah dan bergairah untuk mengemukakan pendapatnya. Metode diskusi itu dapat diterapkan

dalam jam pelajaran atau di luar jam pelajaran atau masuk dalam jam ekstrakurikuler karena biasanya memerlukan waktu yang relatif lebih longgar.

3.3 Pengajaran Sastra Indonesia di Sekolah Dasar

Pengajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya merupakan pembelajaran bahasa. Belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi, sedangkan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis, serta menimbulkan penghargaan terhadap hasil cipta manusia (Tim Bina Karya Guru, 2007:v).

Bertolak dari hal di atas, tampak bahwa antara pelajaran bahasa Indonesia dan pelajaran sastra Indonesia merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan. Belajar bahasa Indonesia selain belajar berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia pada hakikatnya juga belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam karya sastra Indonesia.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, ada beberapa buku yang dijadikan buku ajar, di antaranya adalah *Bina Bahasa Indonesia* jilid 1A, 1B, 2A, 2B, 3A, 3B, 4A, 4B, 5A, 5B, 6A, dan 6B, susunan Tim Bina Karya Guru, terbitan Penerbit Erlangga, Jakarta; *Ayo Belajar Berbahasa Indonesia* terdiri atas 6 Jilid A dan B; susunan Darisman dan Sumaryati, terbitan Yudhistira, Jakarta; dan *Aku Cinta Bahasa Indonesia* terdiri atas 6 jilid, susunan Surana, terbitan PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo. Di dalam Kata Pengantar *Bina Bahasa Indonesia* (BBI) jilid 1A—4B, misalnya, dikemukakan sajian (buku) dengan urutan-urutan sebagai berikut (lihat Tim Bina Karya Guru, 2007:v—vi).

1. *Setiap awal bab disajikan standar kompetensi, kompetensi dasar, materi, dan kegiatan belajar* yang dapat memberikan gambaran kepada guru tentang materi dan kegiatan yang akan disajikan. Dengan demikian, guru lebih terbantu dalam menyajikan pelajaran

- dan dengan mudah dapat membimbing siswa mencapai kompetensi dasar yang diharapkan.
2. *Mendengarkan* adalah sarana membina siswa untuk mendengarkan apa yang diceritakan atau diungkapkan oleh guru atau siswa sendiri. Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan mampu menceritakan kembali cerita yang didengar atau menjawab pertanyaan secara lisan. Dalam buku ini, teks untuk aktivitas mendengarkan ada dalam lampiran. Dengan demikian, pada saat aktivitas mendengarkan, siswa tetap dapat membuka bukunya, sementara guru membaca teks lampiran mendengarkan yang ada di akhir buku.
 3. *Berbicara* (kegiatan berkomunikasi secara lisan) adalah sarana membina siswa untuk bercakap-cakap/berbicara dan memadukannya dengan aspek membaca dan mendengarkan.
 4. *Membaca* adalah kegiatan yang hendak memberikan informasi kepada siswa dalam bentuk membaca lancar (bersuara), membaca intensif, membaca menindai (*scanning*), dan lain-lain. Bahan-bahan bacaan selain bersifat memberi informasi tentang sesuatu hal sesuai dengan tema, juga berasal dari karya-karya sastra seperti dongeng dan puisi.
 5. *Menulis* adalah kegiatan melatih kreativitas siswa dan daya nalar siswa melalui tulisan. Kegiatan ini terpadu dengan kegiatan membaca, mendengar, dan berbicara.
 6. *Apresiasi Sastra* adalah kegiatan untuk membina siswa mengapresiasi karya-karya sastra dengan baik. Kegiatan ini dilakukan melalui membaca, menulis, atau mendengarkan dongeng dan mendeklamasikan puisi.
 7. *Latihan* adalah sarana untuk mengembangkan wawasan, daya ingat, dan daya nalar siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia.
 8. *Tes Kemampuan* adalah sarana untuk menguji sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami pelajaran yang telah diberikan. Dengan demikian, dapat diketahui apakah hasil belajar sudah tercapai.
 9. *Tugas Portofolio* merupakan sarana untuk menilai kreativitas siswa dalam menghasilkan karya-karya tulis sesuai dengan materi dalam bab bersangkutan. Lembar ini dapat diarsip oleh guru untuk mengetahui perkembangan hasil belajar setiap siswa.

Jika di dalam Kata Pengantar BBI jilid 1A—4B terdapat penjelasan tentang sajian buku yang terdiri atas 9 butir, di dalam BBI 5A—6B hanya disajikan 8 butir dengan meniadakan butir 6. Peniadaan butir 6 itu mengesankan bahwa masalah “apresiasi sastra” dalam pembelajaran sastra Indonesia (untuk kelas V dan VII) kurang penting.

Sementara itu, dalam Kata Pengantar *Ayo Belajar Berbahasa Indonesia* (ABBI) secara singkat dikemukakan bahwa “kompetensi dasar pelajaran bahasa Indonesia merupakan kemampuan yang harus dikuasai siswa dalam berkomunikasi secara lisan (mendengarkan dan berbicara) dan tulis (membaca dan menulis) sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia serta mengapresiasi karya sastra (Darisman, 2005:iii).

Penjelasan beberapa butir dalam Kata Pengantar BBI tersebut bertujuan memberikan atau dapat dijadikan panduan bagi guru dalam memberikan pelajaran bahasa dan sastra Indonesia kepada siswa. Oleh karena itu, guru—secara tidak langsung—diharapkan, bahkan diharuskan, memperhatikan panduan (atau rambu-rambu) tersebut, meskipun dimasukkan dalam Kata Pengantar yang biasanya kurang mendapatkan perhatian.

3.3.1 Pengajaran Sastra Indonesia di Sekolah Dasar Kelas I dan II

Sebagaimana telah dikemukakan di depan bahwa pelajaran sastra Indonesia hanya merupakan bagian dari pelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, porsi dan jam pelajaran sastra Indonesia kurang seimbang jika dibandingkan dengan porsi dan jam pelajaran bahasa Indonesia. Dengan kondisi yang demikian, guru harus pandai-pandai memanfaatkan waktu yang disediakan secermat mungkin. Jika ingin menuntaskan pembelajaran sastra, guru dapat memanfaatkan waktu di luar jam pelajaran, apalagi materi sastra cukup kompleks. Materi sastra Indonesia untuk sekolah dasar, antara lain mencakupi pantun, puisi, fiksi (dongeng, cerita rakyat, cerita pendek), dan drama.

(1) Pantun

Pantun merupakan jenis puisi lama yang terdiri atas empat larik dengan rima akhir abab. Tiap larik pada umumnya berisi empat kata. Dua larik pertama berupa sampiran, sedangkan larik ketiga dan keempat merupakan isi. Pada dasarnya ada dua macam pantun. Hal itu merupakan tinjauan dari segi hubungan sampiran dan isi. Pada jenis pertama, sampiran merupakan persiapan fonetis atas isinya dan tidak ada hubungan semantik antara kedua bagian itu. Pada jenis kedua disebut pantun mulia, sampiran tidak hanya mempersiapkan isi secara fonetis, tetapi juga mengisyaratkan isi secara semantik, seperti contoh berikut.

Air dalam bertambah dalam
Hujan di hulu belum lagi teduh
Hati dendam bertambah dendam
Luka dahulu belum lagi sembuh

Ditinjau dari segi tema, ada bermacam-macam ragam pantun, antara lain pantun adat, pantun kanak-kanak, pantun jenaka, pantun dagang, pantun pengenalan, dan pantun teka-teki. Pantun dapat dilagukan secara baik, sebagai nyanyian solo. Selain itu, pantun dapat dilagukan dalam berbalas pantun yang berupa pengungkapan pantun secara lisan yang dilakukan oleh dua orang atau kelompok, biasanya dilakukan oleh pria dan wanita secara bergiliran dan berbalasan yang dilakukan secara spontan (Zaidan, dkk, 1994:143—144).

Di dalam pelajaran sastra di SD kelas I dan II terdapat pantun berangkai atau seloka. Seloka adalah jenis puisi yang pada umumnya terdiri atas empat larik berima aaaa seperti syair, terdiri atas sampiran dan isi seperti pantun, serta dapat berdiri sendiri tanpa ada hubungan antara sampiran dan isi. Contohnya sebagai berikut (lihat Zaidan dkk., 1994:185).

Ada seekor burung pelatuk
Cari makan di kayu buruk,
Tuan umpama ayam pungguk,
Segan mencakar rajin mematuk!

Di samping itu, ada juga pantun berkait, tetapi tidak sempurna. Pantun berkait adalah rangkaian pantun yang sambung-menyambung. Larik kedua diulang pada larik kelima dan larik keempat diulang pada larik ketujuh. Pantun berkait dapat disebut juga dengan sebutan pantun berantai. Contohnya sebagai berikut (lihat Zaidan dkk., 1994: 144).

Buah cara batang dibantun
Mari dibantun dengan parang
Hai, Saudara, dengarlah pantun
Pantun tidak menyatakan orang

Mari dibantun dengan parang
Berangan besar di dalam padi
Pantun tidak menyatakan orang
Jangan syak di dalam hati

Untuk siswa kelas 1 SD dan kelas II SD, pelajaran pantun sudah mulai diberikan sebagai sarana memperkenalkan puisi lama kepada siswa. Di dalam buku *Aku Cinta Bahasa Indonesia jilid I*, untuk kelas 1 SD dan MI, misalnya, disajikan sebuah pantun, sebagai berikut (ACBI, 2004:33).

Dua Mata Saya

Dua mata saya
Hidung saya satu
Dua kaki saya
Pakai sepatu baru

Pantun yang berjudul “Dua Mata Saya” tersebut merupakan kutipan dari lagu ciptaan Pak Kasur. Siswa SD kelas I diajari membaca pantun dengan melagukannya dengan tujuan, antara lain, untuk membantu daya ingat para siswa.

(2) Puisi

Puisi (yang dimaksud di sini adalah puisi modern, yang) merupakan jenis sastra yang diajarkan di sekolah dasar kelas I dan kelas II.

Puisi memang menarik untuk diberikan kepada siswa kelas tersebut. Di dalam semua buku ajar bahasa Indonesia untuk kelas I dan II, puisi dicantumkan beberapa kali untuk bahan pelajaran apresiasi sastra Indonesia. Bahan apresiasi puisi yang terdapat di dalam buku *Bina Bahasa Indonesia* jilid iA, dimulai dari mendeklamasikan puisi atau lagu. Cara pembelajarannya adalah bahwa guru memberikan contoh cara mendeklamasikan puisi itu, sedangkan siswa diminta menyimaknya. Setelah itu, mereka secara bersama-sama menirukannya, kemudian di antara mereka ditunjuk mendeklamasikan di depan kelas. Misalnya, puisi yang disajikan adalah berikut ini (lihat BBI IA, 2005:6).

Susah Payah

Irama lagu Kupu-Kupu yang Lucu
Teman-teman semua
Jangan duduk melamun
Sebab tak berguna
Bagi kita semua
Bersusahpayahlah
Cari ilmu berguna
Janganlah mengeluh
Bila belajar

Usai membaca puisi, diadakan tanya jawab, misalnya dengan pertanyaan sebagai berikut.

- (1) Mengapa kita tidak boleh duduk melamun?
- (2) Apa yang perlu dicari?
- (3) Mengapa kita perlu mencari ilmu yang berguna?
- (4) Mengapa kita tidak boleh mengeluh bila belajar?

Di samping itu, siswa dapat ditugasi mengisi titik-titik (...) dengan kata-kata yang sesuai dengan puisi yang diajarkan.

Materi serupa juga terdapat dalam ABBI IB (2005:31) sehingga cara pembelajarannya juga senada. Perintah-perintah yang terdapat di dalam buku itu, antara lain sebagai berikut.

Membaca puisi

Bacalah puisi berikut!

Yatim piatu

Kawanku
Kamu masih kecil
Kamu tak sekolah lagi
Ayah ibumu telah tiada
Kamu kini yatim piatu
Kamu cari makan sendiri

Dari pintu ke pintu
Di sepanjang jalan
Kamu meminta-minta
Aku sedih melihatmu
Aku kasihan kepadamu
Terimalah ini, kawanku
Sepotong roti untukmu
Pengisi perutmu yang lapar
Oleh : Kak Syam

Siswa diminta mendeklamasikan puisi tersebut dengan penghayatan yang sesuai dengan isi puisi. Sesudah itu diadakan diskusi atau tanya jawab dengan pertanyaan seperti berikut.

- (1) Apa sebab ia tidak sekolah?
- (2) Apa kerja anak itu?
- (3) Di mana ia mencari makan?
- (4) Bagaimana perasaanmu?
- (5) Apa yang kamu lakukan jika berjumpa dengan dia?

Di dalam buku ABBI IB juga terdapat penugasan agar siswa membaca puisi dan mendeklamasikannya. Puisi-puisi yang diberikan berjudul “Yatim Piatu”, “Panas”. “Tuhan”, “Sayang Ibu”, “Bermain Layang-layang”, dan “Layang-layangku”.

Tentu saja, puisi-puisi yang diberikan tersebut adalah puisi-puisi yang sesuai dengan alam pikiran anak-anak di kelas permulaan (kelas I dan II). Puisi yang berjudul “Panas”, misalnya, di dalamnya terdapat penggambaran penderitaan akibat kemarau panjang. Rintihan dan ratapan tertuju kepada Tuhan agar doa permintaan hujan dikabulkan. Puisi itu dikutipkan berikut ini (ABBI, 2005:36).

Panas

O, matahari
Jangan lama-lama panas
Sumur telah kering
Sungai juga kering
Semua warga kekurangan air
Tanaman sudah lama tak disiram
Tanaman jadi layu
Kambing-kambing kurus
Tak ada rumput untuk dimakan
Tuhan, turunkanlah hujan

Tuhan memang merupakan tumpuan segala-galanya, meskipun kadang-kadang dilupakan oleh orang yang sedang dilapangkan. Oleh karena itu, dalam puisi yang berjudul “Tuhan”, orang diingatkan untuk selalu mengingat-Nya di kala senang, sedih, dan dalam suasana apapun, seperti tercermin dalam kutipan berikut (ABBI IB, 2005:67).

....
Saat senang,kami tenang
Tapi lupa rahmat-Mu
Sekarang, kami sadar
Bahwa kami bersalah
Rahmat-Mu tak terhitung
Alam yang kaya
Udara yang segar
Semua kami nikmati
Oh, Tuhan
Ampunilah kami
Hambamu yang lupa
Tanpa ampunan-Mu
Kami tidak berdaya
Saat susah, kami gelisah
Kami ingat kepada-Mu

....

Puisi yang berjudul “Sayang Ibu” karya Pak Kasur merupakan nyanyian anak-anak. Sesuai dengan judulnya, puisi nyanyian anak-anak itu sarat akan ajaran kasih sayang dan penghormatan anak terhadap orang tua dan saudaranya. Dalam proses pembelajaran, pengalaman tentang sastra bagi siswa lebih diutamakan sehingga nilai-nilai kemanusiaan, rasa kasih sayang terhadap orang tua dan saudara-saudaranya akan tertanam dalam diri mereka. Caranya, antara lain, siswa dilatih untuk melakukan penghayatan dengan menyanyikan, mendeklamasikan, dan mendiskusikan isi puisi tersebut. Puisi “Sayang Ibu” itu dikutipkan berikut ini (ABBI IB, 2005:80)

Sayang Ibu

Ciptaan: Pak Kasur

Satu-satu aku sayang ibu
 Dua-dua juga sayang ayah
 Tiga-tiga sayang adik kakak
 Satu dua tiga sayang semuanya

Dilihat dari bahasanya, puisi atau lagu “Sayang Ibu” tampak lugas. Artinya, kata-kata yang disusun di dalam puisi tersebut dipilih dari kata-kata yang sederhana dan mudah dihafalkan. Hal itu sesuai dengan usia siswa kelas permulaan sehingga mereka mudah mencerna dan menghayati kandungan puisi tersebut. Dengan demikian, mereka juga akan mudah memberikan jawaban yang diajukan oleh guru.

Deklamasi merupakan kegiatan apresiasi sastra. Deklamasi dapat dilakukan sebagai strategi yang sangat baik bagi siswa karena mereka dapat mengungkapkan penghayatan (sesuai dengan kemampuannya) di depan kelas yang dapat menciptakan suasana yang lebih hidup. Dalam suasana yang demikian, siswa dapat menyalurkan daya emotifnya dengan baik dan terarah. Untuk menjalankan tugas itu, sebelumnya guru memberikan contoh mendeklamasikan puisi dengan baik sehingga siswa dapat menirukannya. Sebagai mata pelajaran dasar dari pelajaran sastra Indonesia, sebaiknya apresiasi sastra berbentuk deklamasi diadakan berkali-kali agar siswa dapat memprak-

tikannya dengan penghayatan yang cukup baik. Dengan demikian, siswa dapat terlatih untuk memahami berbagai macam rangkaian bahasa dalam puisi-puisi yang dihadapinya.

Di dalam buku *Bina Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar Kelas I Semester I* (Tim Bina Karya Guru, 2007) dinyatakan bahwa apresiasi sastra yang diberikan kepada siswa kelas I, semester I, berupa mendeklamasikan puisi atau lagu, melengkapi kalimat sesuai dengan isi puisi, menjalin puisi dengan huruf lepas, menjawab pertanyaan secara lisan, dan menyanyikan syair puisi atau lagu secara bersama-sama. Pernyataan itu mempunyai maksud dan tujuan agar siswa kelas permulaan mudah menghafalkan puisi yang diberikan. Jika sudah hafal, mereka akan lebih mudah mendeklamasikannya dengan penghayatan yang cukup memadai. Contoh lain berupa puisi yang dapat dilagukan, karya Pak Kasur, berikut ini (BBI IA, 2007:56).

Kebunku

Ciptaan : Pak Kasur

Lihat kebunku
Penuh dengan bunga
Ada yang putih
Dan ada yang merah
Setiap hari
Kusiram semua
Mawar melati
Semuanya indah

Puisi atau lagu “Kebunku” tersebut bertemakan lingkungan hidup, dengan pesan agar orang peduli terhadap lingkungan, termasuk memelihara tanaman dengan baik. Sebagaimana puisi sebelumnya, (“Sayang Ibu”), puisi “Kebunku” merupakan puisi lagu yang bahasanya lugas.

Untuk mengapresiasinya, tugas yang diberikan kepada siswa adalah “membaca”, yaitu memahami teks pendek dengan membaca nyaring. Kompetensi dasarnya membaca nyaring suku kata, kata, kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat. Kegiatan pembelajarannya mengucapkan huruf dengan tepat, membaca kata de-

ngan suara nyaring, membaca kata dengan cepat dan tepat, membaca nyaring teks pendek dengan lafal dan intonasi yang tepat, dan bertanya jawab sesama teman.

Untuk membimbing berdeklamasi dengan baik, siswa diminta mendengarkan dan memperhatikan cara guru mendeklamasikan puisi, kemudian mereka diminta menirukan cara guru berdeklamasi. Setelah itu, di antara mereka dipersilakan tampil ke depan kelas untuk mendeklamasikan puisi tersebut sesuai dengan contoh yang dipraktikkan gurunya.

Selain itu, siswa ditugasi menjalin puisi tersebut. Maksudnya, agar siswa betul-betul menguasai puisi atau lagu itu. Setelah tugas itu dilakukan berulang-ulang, siswa dapat dengan mudah melakukan deklamasi secara baik dan menarik atau memukau. Keberhasilan siswa memahami dan menghayatinya dilakukan dengan menjawab pertanyaan secara tepat. Untuk lebih memperkuat daya ingat, siswa ditugasi menjalin puisi tersebut dengan huruf lepas atau huruf *gedrig cap*, cetakan, tulisan dengan huruf cetak/balok. Selain itu, siswa dapat ditugasi untuk menyanyikan puisi tersebut secara bersama-sama.

Jika di dalam *Ayo Belajar Berbahasa Indonesia (ABBI)* jilid IA dan IB serta *Bina Bahasa Indonesia (BBI)* jilid IA dan IB sudah disajikan materi puisi, berbeda halnya dengan yang terdapat dalam *Aku Cinta Bahasa Indonesia (ACBI)* jilid 1. Di dalam ACBI jilid 1 belum ditampilkan materi puisi.

Sementara itu, di dalam buku *Bina Bahasa Indonesia* jilid 2A (BBI 2A), antara lain terdapat pelajaran membaca puisi, memahami isi puisi, menjelaskan isi puisi, membaca puisi dengan bergaya sesuai dengan isi puisi di depan kelas, mendeklamasikan puisi anak, mendeklamasikan puisi di depan kelas dengan ekspresi sesuai dengan isi puisi (guru dan teman-temannya menilai), menyanyikan puisi bersama-sama, menjawab pertanyaan tentang puisi yang diberikan, membuat puisi berdasarkan gambar yang ada, lalu dibaca di depan kelas. Contoh puisi yang disajikan untuk dibaca dengan penghayatan di depan kelas, bergaya sesuai dengan isi puisi, yang dinilai oleh guru dan teman-temannya adalah sebagai berikut (BBI, 2007).

Nasihat Induk Tikus

Karya : Saffana Fairuzah

Tikus kecil mengendap-endap
Makanan lezat yang diharap
Induk tikus selalu menasihati
Makanan itu jangan kau dekati

Induk tikus tidak ada
Tikus kecil hatinya tergoda
Kesempatan baik untuk menyantap
Tikus kecil pun lalu terperangkap.

Selanjutnya, puisi yang disediakan untuk dideklamasikan dengan ekspresi yang tepat adalah berikut ini (BBI, 2007:95).

Gigi

Warnamu putih bersih
Berbaris rapi di dalam mulut
Mengunyah nasi dan sayur
Sebelum masuk dalam perut

Aku selalu merawatmu
Membersihkanmu setiap hari
Sungguh banyak jasmu
Semua orang ingin memiliki

Sesudah mendeklamasikan puisi, siswa dapat diberi tugas mengisi pertanyaan berdasarkan puisi tersebut, misalnya sebagai berikut.

- 1)?
Gigi untuk mengunyah nasi.
- 2)?
Gigi terletak di dalam mulut.
- 3)?
Warna gigi putih bersih.
- 4)?
Aku membersihkan gigi setiap hari.
- 5)?
Puisi di atas berjudul “gigi”.

Guru pun dapat menugasi siswa untuk mengisi atau melengkapi kalimat-kalimat berikut ini.

warna gigiku....
gigiku berfungsi untuk....
selalu membersihkan gigiku
gigiku, jasamu....

Di samping itu, siswa dapat ditugasi membuat puisi berdasarkan gambar, kemudian membacakannya di depan kelas.

Di dalam buku *Bina Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar Kelas II Semester I*, jilid 2A disajikan puisi dengan judul “Piket”. Puisi itu terdiri atas delapan baris, dikutipkan berikut ini (BBI 2A, 2007:140).

Piket

Karya: Dian Partiningsih

Pagi ini kuayunkan kaki
Menuju SD Tunas Pertiwi
Halaman sekolah masih sepi
Hanya ada temanku si Doni dan Kiki
Hari ini tugas kami membersihkan kelas
Agar bersih dan rapi
Pukul tujuh kami selesai
Kelas pun sedap dipandang mata

Dalam pembelajaran (1) siswa diminta mendengarkan pembacaan puisi dengan baik; setelah itu, (2) siswa diminta menjawab pertanyaan; selanjutnya, (3) siswa diminta menceritakan kembali isi puisi dengan mengisi kalimat rumpang; kegiatan terakhir, (4) siswa diharapkan berani bertanya tentang isi puisi yang tidak dimengerti.

Dalam pelaksanaannya, siswa dicoba menjawab pertanyaan kemudian diminta memilih jawaban yang tepat. Pertanyaan yang diajukan, misalnya sebagai berikut.

- (1) Ke mana aku mengayunkan kaki?
- (2) Bagaimana halaman sekolah pagi itu?
- (3) Siapa teman aku yang sudah ada di sekolah?

- (4) Apa tugas aku?
- (5) Pukul berapa aku selesai bekerja?

Jawaban yang disediakan sebagai berikut.

- (1) SD Tunas Pertiwi
- (2) Sepi
- (3) Doni dan Kiki
- (4) Ramai
- (5) Dudu dan Kiki
- (6) Membersihkan kelas
- (7) Pukul tujuh
- (8) Pukul enam

Selanjutnya, siswa dicoba melengkapi kalimat sesuai dengan pembacaan puisi yang telah didengar. Kalimatnya adalah sebagai berikut.

Aku berjalan menuju....pagi ini.
Ketika tiba di sekolah, hanya ada....dan....
Kami bertugas membersihkan kelas agar....
Tepat pukul....kami selesai.
Kami senang karena....

Di dalam buku *Bina Bahasa Indonesia (BBI) untuk Sekolah Dasar Kelas II Semester II*, Jilid 2B, terdapat pelajaran membaca atau mendeklamasikan puisi, menjawab pertanyaan tentang puisi tersebut, menjelaskan isi puisi lalu menceritakan dengan kata-kata siswa sendiri, menjawab pertanyaan yang sesuai dengan puisi yang diberikan, melengkapi kalimat dengan kata-kata sesuai dengan gambar, menjelaskan isi puisi yang diberikan dengan suara lantang, membaca puisi oleh dua orang siswa (siswa yang pertama membaca bait pertama, sedangkan siswa yang kedua membaca bait kedua dan ketiga), mendiskusikan puisi tersebut dan membacakan hasil diskusi itu di depan kelas, mendeklamasikan puisi yang diberikan dengan penuh penghayatan dan gaya yang menarik di depan kelas sambil membawa teks.

Di dalam BBI 2B halaman 54, misalnya, terdapat teks puisi yang harus dibaca secara bergantian oleh dua orang siswa. Siswa yang per-

tama membacakan bait pertama, temannya membacakan bait kedua dan ketiga. Teks puisi itu sebagai berikut.

Desaku

Desaku jauh di bukit
Cimelati namanya
Jalannya berkelit-kelit
Sungguh indah pemandangannya
Aku senang tinggal di sana
Tenang damai dan aman
Tanah subur banyak hasilnya
Itulah desaku Cimelati yang aman
Sungainya besar deras airnya
Jernih dan segar dipakai mandi
Petani pun menggunakannya
Mengairi sawah menyuburkan padi

Setelah membaca, siswa ditugasi mendiskusikan puisi tersebut, lalu hasil diskusi itu dibacakan di depan kelas. Hal itu dilakukan untuk membimbing siswa dalam memahami dan menghayati puisi yang diberikan.

Tentu saja, berbagai tugas—sebagaimana yang telah disebutkan—selalu diulang sesuai dengan (tema) puisi yang diberikan sambil meningkatkan pemahaman (apresiasi sastra) selangkah demi selangkah. Misalnya, siswa ditugasi menceritakan puisi yang telah dibaca, membaca puisi kemudian mencoba menulis puisi itu dalam bentuk cerita dengan kata-kata siswa sendiri, memiliki salah satu puisi dari guru atau dari majalah atau koran kemudian menjawab pertanyaan yang diajukan sesuai dengan puisi pilihan siswa, membaca puisi dengan suara keras dan jelas lalu siswa menjawab pertanyaan sesuai dengan isi puisi, membaca puisi pilihan di depan kelompok puisi pilihan lain, menyanyikan puisi pilihan siswa, memberi tanda centang (✓) untuk kalimat yang sesuai dengan isi puisi, melengkapi kalimat sesuai dengan puisi yang diberikan. Contoh puisi pilihan siswa adalah sebagai berikut (BBI 2A, 2007:46).

Di Depan Keraton Yogya

Karya : Khairul Arief Rahman

Pada hari Minggu banyak mobil
Dan bus-bus besar berderet
Mereka datang dari jauh-jauh
Dengan mengenali tanda nomor mobil-mobil itu
Aku tahu mereka datang dari mana
Bersama-sama melihat keelokan kotaku
Dan sebuah keraton peninggalan masa lalu

Untuk mengecek pemahaman, setelah membacakan puisi pilihannya siswa ditugasi menulis puisi itu dengan kata-katanya sendiri. Puisi “Di Depan Keraton Yogya” itu menggambarkan keadaan lingkungan Keraton Yogyakarta. Keraton merupakan salah satu manifestasi keelokan dunia yang dapat dibanggakan sehingga dikagumi banyak orang. Kekaguman mereka—atas karunia Tuhan—itu dapat dilihat dari nomor-nomor bus yang mereka tumpangi yang berasal dari berbagai kota. Dengan sebuah keraton peninggalan masa lalu ternyata dapat menarik perhatian warga bangsa dan etnik, baik dari dalam negeri maupun mancanegara, yang dampaknya, antara lain, dapat saling berkenalan dan saling menghargai sesama ciptaan Tuhan yang telah menghasilkan produk monumental yang sangat mengagumkan. Produk monumental itu pun dapat dijadikan sarana menjalin hubungan antarbangsa dan antaretnik dalam berbagai bidang kehidupan.

Di dalam buku *Aku Cinta Bahasa Indonesia (ACBI)* Jilid 2, untuk kelas II SD dan MI, terdapat pelajaran puisi Indonesia. Di dalamnya disajikan pelajaran membaca puisi, menyimak puisi, bercerita tentang puisi yang dibaca dan disimak, latihan membaca puisi dengan baik secara berkelompok, menjawab pertanyaan dengan ucapan, memeragakan keadaan orang sesuai dengan isi puisi, menjawab pertanyaan, membaca puisi di depan kelas, dan menceritakan isi puisi. Contoh puisi yang dijadikan bahan pelajaran, berjudul “Ketika Pulang Sekolah”, penggalan puisi Noto Sunoto dalam *Bobo*, 6 Februari 2003, sebagai berikut (ACBI 2, 2004:38).

Ketika Pulang Sekolah

Dingin tubuhku ini
Ketika pulang sekolah kahujan
Di tengah perjalanan
Ku berteduh di pos ronda sendirian
Menggigil tubuhku ini
Ketika angin bertiup kencang
Aku berdekap tangan
Menahan dingin dan lapar
Hai hujan meredalah

Untuk memahami isi puisi, siswa ditugasi membacanya dengan mimik yang tepat, kemudian mereka diminta menjawab pertanyaan dengan ucapan. Pertanyaan-pertanyaan itu, misalnya:

- 1) Tubuhku dingin karena....
- 2) Aku berteduh di....
- 3) Aku menggigil ketika....
- 4) Aku berdekap....
- 5) Aku menahan dingin dan....

Sesudah itu, siswa ditugasi memeragakan gerakan (1) orang menggigil dan (2) orang kehujan, misalnya.

Untuk memperluas wawasan, siswa dapat ditugasi membaca puisi, misalnya puisi yang berjudul “Tolong-Menolong” berikut ini (ACBI 2, 2004:70—71).

Tolong-Menolong

Wahai kawan dengarlah puisiku
Kita semua hidup di masyarakat
Janganlah kita merasa paling hebat
Jangan pula merasa paling kuat
Perhatikan di sekitar kita
Banyak kawan banyak tetangga
Tolonglah mereka yang susah
Tanpa harus berkeluh kesah

Dalam pembelajaran, siswa dapat ditugasi menceritakan kembali isi puisi. Agar tugas itu dapat dilaksanakan dengan baik, mereka terlebih dahulu diminta untuk menjawab pertanyaan, misalnya sebagai berikut.

- 1) Mengapa kita harus tolong-menolong?
- 2) Siapa yang harus kita tolong?
- 3) Pernahkah kamu menolong orang atau binatang?
- 4) Pernahkah kamu ditolong orang lain?
- 5) Perankan di depan kelas bersama temanmu!
 - (1) Ada orang jatuh, lalu kamu menolong
 - (2) Kamu kebingungan di jalan, lalu ditolong orang

(3) Fiksi

Fiksi yang terdapat dalam buku ajar sekolah dasar kelas I dan II umumnya berbentuk dongeng dan cerita. Dongeng sebagai bahan ajar untuk kelas permulaan memang sesuai dengan alam pikiran siswa kelas tersebut. Oleh karena itu, di dalam buku ajar yang digunakan, ada beberapa dongeng yang disajikan sebagai bahan pelajaran sastra Indonesia. Misalnya, di dalam buku *Bina Bahasa dan Sastra* jilid 1 A terdapat dongeng atau cerita “Kasih Sayang Orang Tua”. Pembelajarannya dimulai dari mendengarkan dongeng atau cerita, dilanjutkan dengan menjawab pertanyaan secara lisan mengenai dongeng itu, memeragakan tokoh dongeng di depan kelas, menceritakan kembali dongeng yang sudah diberikan dengan kata-kata siswa sendiri, menulis cerita sesuai dengan gambar yang ada di buku, mengungkapkan pendapat atau kesan dari dongeng yang diberikan, menulis cerita sesuai dengan gambar dan kata-kata yang diberikan, dan memberi cerita. Setelah itu, siswa ditugasi menjawab pertanyaan secara lisan, misalnya sebagai berikut.

- 1) Mau apa ayam bangun pagi-pagi?
- 2) Sebutkan tokoh dalam cerita?
- 3) Tokoh mana yang kamu sukai?
- 4) Tokoh mana yang tidak kamu sukai?
- 5) Bagaimana suara ayam berkokok?

- 6) Apa sebab si Koko dibawa elang?
- 7) Apa isi janji anak ayam?

Dalam pembelajaran, dongeng “Kasih Sayang Orang Tua”—dengan bahasa yang sederhana—mula-mula dibacakan oleh guru dan didengarkan oleh siswa. Guru membacakan cerita dengan lafal dan intonasi yang sesuai dengan peran tokoh, keadaan tokoh, suasana tokoh, dan sebagainya. Sesudah itu, siswa diminta menjawab pertanyaan tentang tokoh, watak tokoh, tokoh yang disukai atau yang tidak disukai, serta menyebutkan pesan dan amanat dalam cerita. Dengan cara demikian, guru dapat menanamkan budi pekerti kepada siswa agar mereka patuh pada perintah orang tua, menghormatinya, dan sebagainya. Hal itu diberikan kepada siswa sebagai penanaman jiwa kasih sayang kepada orang tua, rasa hormat, dan sebagainya.

Setelah menjawab pertanyaan, siswa diminta mengungkapkan kesan mereka terhadap tokoh dongeng. Selanjutnya, mereka diminta menceritakan kembali dongeng tersebut secara lisan di depan kelas, kemudian mereka diminta memeragakan atau memerankan tokoh dongeng di depan kelas. Misalnya, siswa diminta memerankan tokoh-tokoh dalam dongeng yang berjudul “Membantu Teman” berikut (BBI IA, 2007:147).

Membantu Teman

....

Seekor semut jatuh ke danau

Semut berenang

Tetapi ia tidak kuat

....

Jalak jatuhkan daun

Hai semut naik ke daun

Kata burung jalak

Semut pun selamat

....

Terima kasih jalak

Kata semut gembira

....

Tiba-tiba pemburu datang
Pemburu mau menembak jalak
Semut menjatuhkan diri ke tangan pemburu
Semut menggigit tangan pemburu
Pemburu kaget

....

Burung jalak selamat
Terima kasih semut

....

Kita harus saling membantu
Kata semut

Sementara itu, contoh pertanyaan yang dapat diajukan, antara lain sebagai berikut.

- 1) Di mana kejadian itu?
- 2) Sebab apa pohon bergoyang?
- 3) Apa yang jatuh ke air?
- 4) Apa usaha semut di air?
- 5) Siapa yang menolong semut?
- 6) Apa kata semut kepada jalak?
- 7) Siapa yang mau menembak jalak?
- 8) Apa kata jalak kepada semut?

Selanjutnya, siswa dapat ditugasi mengungkapkan pendapat atau kesan mereka tentang:

- 1) Tokoh mana yang baik,
- 2) Sebab apa tokoh itu baik,
- 3) Tokoh mana yang jahat,
- 4) Sebab apa tokoh itu jahat,
- 5) Tokoh mana yang kamu suka,
- 6) Sebab apa kamu suka,
- 7) Tokoh mana yang kamu tidak suka,
- 8) Sebab apa kamu tidak suka.

Sesudah itu, siswa dapat ditugasi menceritakan kembali dongeng tersebut di depan kelas, lalu diminta memeragakan tingkah tokoh do-

ngeng di depan kelas, misalnya tentang (1) orang yang kedinginan, (2) orang berteriak minta tolong, (3) tentara menembak musuh disertai bunyi tembakan, (4) orang yang senang karena selamat dari bahaya, dan (5) menggaruk kaki karena gatal.

Di dalam buku *Bina Bahasa Indonesia* jilid 1B (BBI 1B), pembelajaran fiksi dimulai dari membuat cerita sesuai dengan gambar sambil mengurutkan gambarnya, kemudian dilanjutkan dengan mendengarkan dongeng, menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan dongeng secara lisan atau tertulis, menulis pendapatnya sendiri sesuai dengan isi dongeng, menceritakan kembali dongeng yang diberikan dengan kata-kata siswa sendiri, menceritakan pengalamannya sendiri, dan membaca dua contoh cerita. Sesudah itu, diadakan tanya jawab antarsiswa tentang cerita yang diberikan, siswa ditugasi menulis cerita sesuai dengan gambar, melingkari gambar yang sesuai dengan kalimat yang diberikan, memberi tanggapan sesuai dengan pernyataan, melengkapi dongeng dengan mengisi titik-titik, dan memerankan tokoh dongeng.

(4) Drama

Drama termasuk genre sastra yang juga dijadikan mata pelajaran di sekolah dasar. Drama sebagai karya sastra digubah dalam bentuk dialog yang memerlukan pementasan. Oleh karena unsur pementasan atau pemanggungan merupakan salah satu persyaratan, maka drama juga dapat disebut sandiwara atau lakon. Pendramaan (*dramatization*) adalah pementasan novel, cerita pendek, atau puisi dalam bentuk karya pentas sesuai dengan prinsip-prinsip drama. Contoh, *Iswasta Setahun di Bedahulu* oleh I Gusti Nyoman Panji Tisna. Karya itu pernah didramakan tahun 1930-an (Zaidan dkk., 1994:60).

Dalam buku *Bina Bahasa Indonesia* (BBI), bahan pelajaran sastra Indonesia berbentuk drama baru diberikan di kelas II sekolah dasar, semester 2. Hal itu dilakukan, antara lain, karena drama lebih unik daripada puisi dan fiksi sehingga baru diperkenalkan di kelas II tersebut. Di dalam BBI 2B, bahan pelajaran drama disajikan dua kali dengan judul “Jagalah Kesehatan” dan “Tabrakan Sepeda”.

Sebagaimana puisi dan fiksi, bahan pelajaran drama yang disajikan juga masih sederhana dengan bahasa yang lugas agar siswa mudah menghafal dan mementaskannya. Bahan itu pun diambilkan dari keadaan sekitar yang diketahui siswa sehingga mereka mudah beradaptasi jika memerankannya. Tentu saja, bahan yang dipilih adalah yang bermuatan unsur pendidikan.

Sementara itu, di dalam buku *Aku Cinta Bahasa Indonesia* jilid 2 (ACBI 2) juga terdapat bahan pelajaran yang mengarah pada drama. Bahan itu berbentuk dialog sederhana antara Udin dan Maman, seperti dikutipkan berikut ini (ACBI 2, 2004: 13)

Udin : mau apa yang kamu kerjakan setelah sekolah

Maman : menggembala itik

Udin : senang kamu

Maman : ya senang sekali

Udin : di mana kamu menggembala

Maman: aku menggembala itik di sungai

Udin : tidak takut hilang kamu

Maman : ah tidak

Itik-itik itu tahu jalan untuk pulang

Kutipan tersebut merupakan percakapan pendek dan sederhana sehingga mudah dihafal dan diperankan oleh siswa kelas II SD dan MI. Percakapan itu menerangkan tentang tugas anak kelas II SD dan MI usai sekolah. Mereka bertugas membantu pekerjaan ayah dan ibunya di rumah, yaitu menggembala itik di sungai. Hal itu merupakan kegiatan anak-anak di desa. Kegiatan anak di desa perlu dicontohkan kepada siswa kelas II SD dan MI untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab anak terhadap orang tuanya. Contoh pekerjaan anak desa itu dapat dikembangkan dan diperluas tentang keberhasilan mereka. Banyak contoh anak desa yang ketika kecilnya membantu orang tua bekerja di sawah, ladang, menggembalakan itik, kerbau, sapi, ternyata setelah besar mereka dapat menjadi pemimpin bangsa. Contohnya, antara lain Soeharto. Pada masa kecilnya, ia juga menggembala itik, ternyata, kemudian ia berhasil meraih jabatan tertinggi, menjadi presiden. Dia berhasil menggembala bangsa Indonesia sela-

ma 32 tahun. Dengan demikian, bahan dialog itu juga dapat dijadikan sarana pembinaan kepribadian bahwa pekerjaan sekasar apa pun banyak hikmahnya asalkan dikerjakan secara ikhlas.

Tentu saja, dalam pembelajaran dialog antara Udin dan Maman tersebut, siswa diminta menirukan bagaimana gerakan (1) orang menggembalakan itik, (2) itik berenang, dan (3) itik sedang makan. Sesudah itu, siswa dapat ditanya mengenai kemauan mereka menjadi penggembala, dan apa alasannya. Untuk memberikan contoh tentang teks (dialog sebagai embrio teks drama yang dapat dipentaskan), berikut ini disajikan sebuah kutipan dengan judul “Gemar Membaca Puisi” (ACBI 2, 2004:81).

Gemar Membaca Puisi

Made : apa kegembiraanmu Yok
 Yoyok : mengisi teka-teki
 Kamu suka menari ya Made
 Made : ya begitulah
 Kalau Susi gemar membaca puisi kan
 Coba deklamasikan sebuah puisi Susi
 Yoyok : rupanya Susi jago deklamasi ya
 Made : baru tahu Yok
 Ayolah Susi
 Susi : baik tapi jangan ditertawakan ya

Tikus

Karya: Anita

Tikus menari di dapur
 Tikus menyanyi di atas
 Tikus menari dengan riangnya
 Tanpa disadari
 Praang
 Jatuhlah piring-piring berantakan

Yoyok: hebat hebat
 Made : dari mana kamu belajar membaca puisi Sus
 Susi : aku sering melihat di televisi
 Nama acaranya panggung anak-anak.

Teks tersebut mengilustrasikan tentang bagaimana dialog tiga pelaku (Made, Yoyok, dan Susi) dipentaskan. Yoyok suka mengisi teka-teki, Made suka menari, dan Susi gemar membaca puisi. Susi terampil membaca puisi karena sering melihat tayangan televisi dalam acara panggung anak-anak. Keterampilan mereka dapat dijadikan contoh memotivasi siswa sekolah dasar karena dapat menunjang keberhasilan mereka meraih prestasi yang baik. Dalam proses pembelajaran, setelah memberikan penjelasan (cara pementasan) secukupnya, guru memanggil tiga siswa berperan sebagai Made, Yoyok, dan Susi di depan kelas. Pementasan itu dapat diulang dengan pemeran siswa lain sehingga dapat ditanya apakah mereka setuju dengan kalimat yang dilontarkan oleh guru, misalnya “Susi adalah anak yang sombong”.

Di dalam buku ACBI 2 juga terdapat beberapa sajian percakapan untuk melatih siswa berdialog secara tepat sehingga akan memudahkan mereka jika bermain drama. Sajian percakapan itu tentu saja bernilai pendidikan. Misalnya berikut ini (ACBI, 2004:81).

Irsam : kalau sudah besar kamu ingin jadi apa Nang
Nanang : jadi peternak ikan
Irsam : tidak ingin jadi dokter atau tentara
Nanang : biayanya dari mana
Irsam : apa kamu perlu biaya Nang
Nanang : ya tentu saja
Irsam : minta saja kepada pamanmu
Pamanmu kaya kan
Nanang : biaya ya cari sendiri masa minta-minta
Irsam : bagus kalau begitu
Nanang : ah gayamu seperti orang tua saja
Irsam : kamu kan ingin jadi peternak ikan
Jika berhasil uangnya bisa untuk biaya sekolah
Nanang : itu sih baik
Ya semoga bisa

Sajian dialog tersebut mengungkapkan pendidikan dokter yang memerlukan biaya tinggi sehingga tidak setiap orang dapat memasuki-

nya. Bagi keluarga yang tidak berkecukupan, misalnya, jarang yang dapat menyekolahkan anaknya ke fakultas kedokteran, meskipun mempunyai saudara kaya. Bagi anak yang bermental tinggi, meminta pertolongan sedapat mungkin dihindari karena merupakan beban moral. Untuk itulah, ia lebih memilih usaha membantu orang tuanya.

Untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan bermain pentas, siswa dapat ditugasi membuat teks percakapan tentang kegiatan sehari-hari. Teks percakapan itu kemudian dimainkan dalam pentas (secara berpasangan).

Di dalam buku pelajaran sastra yang berjudul *Bina Bahasa Indonesia* jilid 1B (BBI 1B) juga ada sajian teks percakapan, misalnya sebagai berikut (BBI 1B, 2004:132—133).

Menjaga Adik

- Katak : hai, Semut, mengapa kamu sedih?
 Semut : adik saya sakit.
 Katak : sakit apa adikmu?
 Semut : kakinya luka terinjak orang lewat
 Bebek : di mana ibumu?
 Semut : ibu pergi ke pasar.
 Saya disuruh menjaga adik di rumah
 Bebek : kamu jangan bersedih, Mut.
 Sekarang kita obati kaki adikmu
 Adik semut: aku tidak mau diobati!
 Aku tak suka kakiku diobati.
 Katak : kamu ingin sembuh, kan?
 Adik semut: ya, aku ingin sembuh. Tapi, aku tak suka pakai obat
 itu. Obat itu membuat lukaku perih
 Semut : ayolah, Dik.
 Obat itu untuk sembuhkan lukamu
 Bebek : Katak, ambilkan obat dan pembalut
 Katak : baik, Bek
 Bebek : nah, sudah selesai.
 Tidak apa-apa, kan?
 Adik semut: ya
 Semut : terima kasih, teman-teman. Kalian baik sekali.

Dalam proses pembelajaran, teks yang bertokohkan hewan tersebut dapat dimainkan oleh siswa. Dalam pentas, diharapkan siswa dapat memerankan hewan-hewan tersebut sesuai dengan karakternya masing-masing. Sesudah itu, siswa dapat ditugasi menjawab pertanyaan, misalnya sebagai berikut.

- (1) mengapa kaki adik semut luka?
- (2) apa yang dilakukan semut dan teman-temannya?
- (3) mengapa adik semut tidak mau diobati?
- (4) apa yang semut katakan kepada adiknya?
- (5) mengapa semut mengucapkan terima kasih kepada teman-temannya?

Sementara itu, di dalam buku *Bina Bahasa Indonesia* jilid 2A (BBI, 2A) terdapat pelajaran drama “Yudi Penjual Kue”. Sebelum pentas, siswa diajari memerankan tokoh drama. Sesudah itu, guru membacakan pembukaan, sebagai berikut (BBI 2A, 2004:25).

Pembuka

(dibacakan oleh guru)

Inilah kisah seorang anak yang berjualan kue untuk membantu orang tuanya. Ia tidak malu. Ia berjualan setelah pulang sekolah. Suatu hari ia berjualan di taman. Apa yang terjadi? Nah, selamat menyaksikan.

Barulah kemudian pentas dilakukan sesuai dengan teks berikut ini (BBI 2A, 2004:25—26).

Yudi Penjual Kue

Yudi : (membawa nampan berisi kue)

Kue....kue....kue pisang....?

Kue....kue....!

Dedi : (sambil mendorong Yudi)

Hai, anak miskin!

Jangan jualan di sini!

Pergi sana!

Yudi : kenapa tidak boleh?

(sambil memungut kue yang tumpah)

- Vina : (berlari mendekat)
Ded, jangan begitu, dong!
- Saras : (datang mendekat dan membantu memunguti kue-kue yang tumpah)
Kamu jangan sombong begitu, Ded!
- Bintan : biar saja
(pergi dengan sepatu rodanya)
- Vina : hei, aku mau membeli kuemu!
Aku beli semuanya, deh
- Yudi : terima kasih.
(sambil menyodorkan nampan kue)
- Saras : siapa namamu?
(sambil mengulurkan tangan)
- Yudi : namaku Yudi
(mengulurkan tangan)
- Vina : kamu berjualan kue setiap hari?
(sambil memakan kue)
- Yudi : iya, setelah pulang sekolah
- Saras : kapan kamu belajar?
- Yudi : aku belajar malam hari
- Saras : wah, kamu hebat bisa membagi waktu
- Vina : maafkan temanku tadi ya, Yud?
- Yudi : (tersenyum) tidak apa-apa
Saya sudah memaafkannya.
- Saras, Vina, dan Yudi berjalan meninggalkan taman bersama-sama dengan wajah riang.

Usai pementasan, guru dapat menyampaikan harapan agar siswa dapat mengambil manfaatnya, misalnya dengan ucapan sebagai berikut (BBI 2A, 2004:26).

Anak-anak, demikianlah kisah Yudi penjual kue.
Harap kalian dapat mengambil hikmahnya.

Selanjutnya, siswa dapat ditugasi menjawab pertanyaan, misalnya sebagai berikut.

- (1) siapa saja tokoh dalam drama itu?
- (2) tokoh mana yang bersifat baik?
- (3) tokoh mana yang bersifat buruk?
- (4) apa yang dijual Yudi?
- (5) di mana Yudi berjualan kue?
- (6) siapa yang membela Yudi?
- (7) mengapa ia membela Yudi?
- (8) mengapa Saras memuji Yudi?
- (9) tokoh mana yang kamu sukai? Mengapa?
- (10) jika kamu menjadi Yudi, apakah kamu memaafkan Dedi?

3.3.2 Pengajaran Sastra Indonesia di Sekolah Dasar Kelas III dan IV

Seperti halnya yang dilakukan di kelas I dan II, pengajaran sastra Indonesia di sekolah dasar kelas III dan IV mencakup materi pantun, puisi, fiksi, dan drama. Tentu saja, sajian mata pelajaran di kelas itu lebih meningkat sehingga cara pembelajarannya juga lebih meningkat sesuai dengan tingkat kemampuan atau intelektual siswa. Pengajaran sastra Indonesia di sekolah dasar kelas III dan IV itu sebagai berikut.

(1) Pantun

Salah satu jenis sastra Indonesia (lama) yang masih hidup dan terus berkembang adalah pantun. Di berbagai wilayah Indonesia, pantun menjadi salah satu jenis sastra yang digemari. Oleh karena itu, sudah selayaknya, jika pantun diapresiasi sebagai salah satu bahan mata pelajaran sastra di sekolah, khususnya untuk kelas III dan IV. Pantun dapat dipergunakan sebagai media pendidikan atau persendagurauan. Dari buku yang dipergunakan sebagai sampel penelitian untuk kelas III dan IV, ternyata jumlah pelajaran mengenai pantun tidak banyak. Barangkali, jenis sastra pantun sebagai bahan pembelajaran sastra Indonesia tidak terlalu diutamakan. Namun, keadaan itu dapat memberikan gambaran bahwa jenis sastra pantun cukup diapresiasi untuk siswa kelas III dan kelas IV.

Di dalam buku *Ayo Belajar Berbahasa Indonesia untuk Kelas IV Sekolah Dasar 4B* (2004:22—23), cara penyampaian materi sas-

tra pantun dimulai dari memahami pantun melalui kompetensi dasar dan indikator. Setelah itu, dilanjutkan dengan memberikan wawasan dan pernyataan sekitar pantun.

(1) Kompetensi Dasar

Membacakan pantun secara berpasangan, mendengarkan pembacaan pantun anak, dan melanjutkan pembicaraan tentang isi pantun.

(2) Indikator

- a. siswa dapat membacakan bait-bait pantun secara berpasangan dan berkesinambungan dengan intonasi yang sesuai
- b. siswa dapat menjelaskan isi pantun
- c. siswa dapat menyimpulkan ciri-ciri pantun
- d. siswa dapat menentukan isi penggalan pantun
- e. siswa dapat melanjutkan isi penggalan pantun lainnya.

Dengan cara tersebut, tujuan pembelajaran sastra pantun diharapkan dapat berjalan dengan lancar dan materinya mudah dipahami oleh siswa. Setelah itu, siswa baru diperkenalkan dengan wujud atau bentuk pantun. Contohnya sebagai berikut.

Bunga wawar bunga melati
Harum semerbak tumbuh di taman
Orang sabar dan baik hati
Pasti disuka semua teman

Rusa berlari dikejar-kejar
Jatuh tersungkur di ladang landai
Bila kamu rajin belajar
Pasti menjadi anak yang pandai

Pantun yang tidak diberi judul tersebut cocok untuk media pendidikan siswa karena terkait erat dengan nilai-nilai kemanusiaan yang memberikan dorongan untuk menuju kepada kebaikan. Walaupun tidak berjudul, isi dan tujuan pantun tersebut dengan mudah dapat dimengerti oleh siswa.

Agar dapat memahami syarat-syarat dan dapat menyusun pantun, siswa diberi wawasan dan pertanyaan tentang pantun, sebagai berikut.

(a) Wawasan

Ciri-ciri pantun adalah sebagai berikut.

1. Bersajak ab ab
2. Jumlah baris tiap bait ada 4
3. Baris pertama dan kedua merupakan sampiran
4. Baris ketiga dan keempat merupakan isi
5. Jumlah suku kata tiap baris ada 8—12

(b) Jawablah pertanyaan di bawah ini!

1. Ada berapa bait pantun di atas?
2. Berapa baris isi tiap bait?
3. Ada berapa baris sampiran pada pantun di atas?
4. Baris ke berapa letak sampiran itu?
5. Manakah yang disebut isi pantun pada bait pertama?
6. Pantun di atas termasuk jenis pantun apa?
7. Apa sajak pantun di atas?
8. Berapa jumlah suku kata pada baris ketiga bait pertama?
9. Kalimat mana yang menunjukkan bahwa pantun-pantun di atas termasuk pantun nasihat?
10. Apakah bunyi bait kedua?

Materi pembelajaran sastra jenis pantun pada buku *Ayo Belajar Berbahasa Indonesia untuk Kelas IV Sekolah Dasar 4B* tampak sangat instruksional. Dengan cara-cara seperti itu, siswa diajar dengan cara yang tertata. Siswa dikenalkan bagaimana ciri-ciri pantun sehingga ia akan dipermudah menyusun pantun. Imajinasi anak dibimbing dengan cara pelan-pelan untuk memahami bagaimana sebenarnya pantun itu. Persoalannya, apakah metode atau cara itu dapat diterapkan dengan baik (sesuai) oleh guru kepada siswa? Untuk itu, proses berimajinasi anak harus diberi ruang yang cukup.

Berbeda dengan buku yang dipergunakan untuk siswa kelas III, dengan judul *Bina Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar Kelas*

III Semester I 3A (2004:11), sajian pantun justru sangat simpel. Siswa diharapkan (dibayangkan) sudah mengetahui apa dan bagaimana pantun. Di bawah subjudul mata pelajaran “Apresiasi Sastra Indonesia”, siswa hanya dipersilakan membaca secara pribadi dan berpasangan. Siswa tidak diperkenalkan terlebih dahulu tentang ciri-ciri pantun. Oleh karena itu, siswa diharapkan aktif untuk mencari sendiri/secara berkelompok tentang makna pantun.

Dengan demikian, sajian materi pantun yang dipergunakan sebagai contoh pembelajaran di dalam buku *Bina Berbahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar 4B* sangat membantu siswa yang sama sekali tidak mengerti tentang pantun, apalagi menyusun pantun. Contohnya berikut ini (BBI 3A, 2004:11)

JEMBATAN BESI

Sarang burung di pohon beringin,
Buah kemuning di nampan perak,
Sepotong besi digoyang angin,
Tetap kokoh berdiri tegak.

Buah kemuning di nampan perak,
Dibawa dari kota Kediri,
Pelat besi tidak bergerak,
Karena kokoh tegak berdiri.

Dibawa dari kota Kediri,
Pasilan adalah juga benalu,
Amat kokoh ia berdiri,
Semua orang pun melalui selalu.

Pantun “Jembatan Besi” tersebut maknanya hanya satu, yaitu menggambarkan tentang keperkasaan jembatan besi. Besi yang di susun secara benar akan menjadi sebuah jembatan yang berguna bagi banyak orang. Kata-kata yang dipergunakan kurang bersayap jika dibandingkan dengan pantun terdahulu (pantun yang tidak berjudul). Jika tidak diperhatikan dengan sungguh-sungguh, ciri-ciri pantun berjudul “Jembatan Besi” sangat mungkin disangka sebagai puisi karena sampiran dan isinya yang tidak begitu jelas.

Bertolak dari model pembelajaran seperti itu (tidak begitu jelas perbedaan antara pantun dan puisi), perbedaan antara pantun dan puisi di dalam buku *Ayo Belajar Berbahasa Indonesia* (ABBI 4B, 2004:24—25) diberikan pengertian dan pelatihan sebagai berikut.

A. Perbedaan pantun dan puisi:

Pantun dan puisi merupakan karya sastra yang menonjolkan keindahan bahasa, tetapi puisi bentuknya lebih bebas. Puisi tidak terkait dengan rima, jumlah larik dalam setiap bait, dan suku kata dalam setiap larik.

B. Latihan:

1. Buatlah daftar perbedaan antara puisi dan pantun!
2. Apakah kamu menyukai pantun? Jelaskan!

Deskripsi perbedaan pantun dan puisi serta perintah/latihan dapat membantu penalaran siswa dalam memahami dua jenis karya tersebut, khususnya dalam berimajinasi. Akan tetapi, apakah hal itu sudah selaras dengan kemampuan siswa kelas IV? Pertanyaan tersebut diajukan karena cara pembelajaran seperti itu sangat teoritis dan tampak “dipaksakan” padahal kemampuan siswa kelas IV untuk memahami teori sastra masih terbatas.

(2) Puisi

Selain pantun, puisi juga diajarkan di sekolah dasar kelas III dan kelas IV. Puisi sebagai bahan ajar, memang menarik untuk diberikan kepada para siswa kelas tersebut. Dari semua buku yang dipergunakan, tampak bahwa apresiasi puisi dicantumkan beberapa kali untuk bahan pelajaran sastra Indonesia. Apresiasi puisi di dalam buku *Ayo Belajar Berbahasa Indonesia untuk Kelas III Sekolah Dasar 3A* (2004:33—34) dimulai dari membaca puisi, membahas amanat yang terkandung di dalamnya, dan memparafrase puisi. Pelajaran dalam bentuk apresiasi seperti itu, bagi siswa SD kelas III, tentu sudah disesuaikan dengan tingkat pemahaman mereka tentang puisi. Puisi dengan judul “Pak Tani” tidak sulit untuk dipahami oleh siswa kelas III SD karena dari judulnya sudah dapat dibayangkan isi atau amanatnya. Langkah

berikutnya untuk membuat parafrase puisi tersebut sudah sesuai dengan dunia mereka. Belajar menuliskan kembali bahasa puisi ke dalam bahasa prosa merupakan latihan memahami puisi secara efektif. Adapun rincian pelajaran di dalam buku tersebut sebagai berikut.

A. Membaca Puisi

Bacalah puisi di bawah ini dengan lafal dan intonasi yang wajar!

PAK TANI

Di kala fajar telah datang
Kau berangkat ke sawah
Tak peduli hujan atau panas
Kau tetap bekerja keras
Kini padimu telah menguning
Semua berkat kerja kerasmu
Terima kasih Pak Tani
Jasamu sungguh mulia
Karya: Kak Ardi

B. Amanat dalam Puisi

Apakah amanat yang terkandung dalam puisi di atas? Tulislah jawabanmu dengan singkat di buku tulismu.

C. Menyalin Puisi

Tulislah kembali puisi di atas dengan huruf tegak tersambung! Bila perlu ubahlah puisi tersebut dengan kata-katamu sendiri.

Pelajaran sastra Indonesia (apresiasi puisi) di dalam buku *Ayo Belajar Berbahasa Indonesia untuk Kelas III Sekolah Dasar 3A* (2004:44—45) dilakukan dengan mengapresiasi lagu perjuangan. Perintahnya dibagi menjadi tiga bagian, yaitu membaca/menyanyikan puisi lagu, menjawab pertanyaan, serta menuliskan dan menyanyikan lagu perjuangan, sebagai berikut.

A. Membaca/Menyanyikan Puisi Lagu

Bacalah/nyanyikan syair lagu perjuangan di bawah ini secara perorangan atau bersama-sama.

MAJU TAK GENTAR

Maju tak gentar,
membela yang benar
Maju tak gentar
hak kita diserang
Maju serentak
mengusir penyerang
Maju serentak
tentu kita menang

Bergerak-bergerak
serentak-serentak
Menerkam-menerkam, terjang
Tak gentar tak gentar
menyerang-meny Serang
Majulah-majulah menang
Ciptaan: C. Simanjuntak

B. Menjawab Pertanyaan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini

1. Apakah judul lagu di atas?
2. Siapakah yang menciptakan lagu di atas?
3. Ada berapa baris syair lagu di atas?
4. Apa dan siapakah yang harus kita bela?
5. Mengapa kita harus tak gentar mengusir penyerang?

C. Menuliskan dan menyanyikan Lagu Perjuangan

Kamu tentu pernah menyanyikan lagu perjuangan yang lain, misalnya, Syukur, Halo-Halo Bandung, Satu Nusa Satu Bangsa, Hari Merdeka. Tulislah salah satu syair lagu perjuangan yang paling kamu sukai, lalu nyanyikan di depan kelas.

Jika diperhatikan, pelajaran sastra Indonesia melalui apresiasi lagu perjuangan “Maju Tak Gentar” karya C. Simanjuntak tersebut sangat strategis karena anak selain diberi pengetahuan tentang sastra juga diberi nilai-nilai perjuangan (nasionalisme). Nasionalisme yang sekarang cenderung diabaikan oleh generasi muda, dengan sajian pelajaran itu, dicoba untuk diangkat dan disampaikan kepada para siswa kelas III

sekolah dasar. Bahkan, untuk menggali kembali kecintaan siswa terhadap nusa bangsanya, dengan memberi tugas (menuliskan dan menyanyikan lagu perjuangan), para siswa diperintahkan untuk menuliskan puisi lagu perjuangan selain “Maju Tak Gentar”.

Dilihat dari strukturnya, puisi lagu “Maju Tak Gentar” termasuk puisi lugas. Artinya, kata-kata yang disusun di dalam puisi tersebut dipilih dari kata-kata yang sederhana dan mudah diingat. Hal itu sesuai dengan maksud dan tujuan penciptaan lagu tersebut, yaitu untuk membangun semangat perjuangan, mengusir penjajah. Oleh karena itu, untuk memahami puisi tersebut, siswa tidak akan mengalami kesulitan ketika menghadapi pertanyaan yang diajukan. Sebagai bahan pelajaran, puisi-puisi sederhana seperti “Maju Tak Gentar” itu amat sesuai dengan dunia anak-anak.

Pembelajaran sastra Indonesia melalui sebuah apresiasi juga dapat dilaksanakan dengan deklamasi. Di dalam buku *Ayo Belajar Berbahasa Indonesia untuk Kelas III Sekolah Dasar 3A* (2004:57—58), siswa diperintahkan mendeklamasikan puisi. Setelah itu, siswa diberi pertanyaan berkaitan dengan puisi yang dideklamasikan. Contohnya sebagai berikut.

A. Mendeklamasikan Puisi

Deklamasikanlah puisi berikut di depan kelas!

MENUNTUT ILMU

Sekolahku
 Tempatku menuntut ilmu
 Setiap hari Senin hingga Sabtu
 Ku selalu hadir di tempat itu

 Di sekolah itulah
 Ku belajar berbagai pengetahuan
 Ku mengerti tentang budi pekerti
 Semuanya berguna jika besar nanti

 Menuntut ilmu
 Adalah perlu untuk semua orang

Siapa pun yang ingin pandai
Tuntutlah ilmu setinggi mungkin

B. Menjawab pertanyaan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut!

1. Apakah judul puisi di atas?
2. Di manakah kita menuntut ilmu?
3. Mengapa ilmu berguna untukmu?
4. Ilmu atau pelajaran apa sajakah yang kau dapat di sekolah?
5. Mengapa semua orang perlu menuntut ilmu?

Pelajaran apresiasi puisi lewat deklamasi merupakan salah satu strategi yang sangat baik bagi siswa karena dengan berdeklamasi siswa dituntut untuk lebih merasakan bahasa puisi secara hidup. Dengan kata lain, fungsi emotif siswa diarahkan agar mereka lebih menghayati fungsi puisi. Namun, karena istilah deklamasi tidak diterangkan, guru dituntut untuk memberikan keterangan dan contoh agar istilah tersebut dapat difahami dan ditindaklanjuti siswa sesuai dengan perintah. Pelajaran berdeklamasi lebih efektif jika tidak hanya satu kali dilaksanakan. Oleh karena itu, dalam kesempatan yang sama, pelajaran deklamasi diulang kembali (lihat ABBI 3A, 2004:85). Akan tetapi, di dalam pelajaran itu perintah lebih diperluas dengan tuntunan untuk melakukan parafrase puisi secara sederhana. Tugas atau perintah itu dapat menunjang kemampuan siswa dalam memperkaya penalaran (berbahasa).

Agar kemampuan siswa dalam memahami puisi semakin meningkat, di dalam buku *Ayo Belajar Berbahasa Indonesia untuk Kelas III Sekolah Dasar 3A* (2004:97—100) diberikan pelajaran menyusun/membuat puisi sederhana disesuaikan dengan kemampuan serta lingkungan siswa. Cara pendeskripsiananya dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Buatlah puisi sederhana tentang keindahan lingkungan. Caranya mudah. Lihatlah keadaan di luar kelasmu atau di luar sekolahmu. Tulislah apa yang kamu lihat dengan bahasa singkat. Kamu jangan takut salah. Misalnya, di luar kamu melihat sampah berserakan. Katakan dalam puisimu bahwa kamu tidak menyukainya. Jika di luar

kamu melihat bunga atau tanaman yang indah, katakan bahwa bunga itu indah.

Contoh puisi:

SAMPAH

Engkau berserakan di mana-mana
Baumu busuk
Semua orang membencimu
Tetapi,....
Mengapa engkau masih tetap di situ

BUNGA

Kuncup merekah
Kelopak bunga indah
Baumu semerbak
Aku suka padamu

KAMPUNG HALAMANKU

Bukit indah menjulang
Air bening mengalir
Hampanan padi menguning
Alam permai mempesona
Itulah halamanku

Di balik bukit
Sang mentari mulai memancarkan sinar
Sepoi angin membelai badan
Mengantar aku ke sekolah

Suara riang bocah-bocah kecil
Memberi kedamain
Oh, kampung halamanku
Kampung nan indah dan damai

Dari perintah yang diberikan kepada siswa dalam pelajaran itu, tampak bahwa guru diberi keleluasan memberikan dorongan kebebasan untuk mengungkapkan pikirannya dalam bentuk puisi. Dengan

cara seperti itu (*jangan takut salah*), siswa diharapkan berani memaparkan gagasan imajinasinya tentang apa yang dilihatnya. Dorongan itu sangat positif untuk membangun kejujuran siswa dalam mengungkapkan pendapatnya melalui bahasa sastra (puisi). Contoh-contoh yang diberikan juga sangat sugestif sehingga siswa dengan mudah dapat mengikuti perintah yang diberikan oleh guru.

Pelajaran puisi di dalam buku *Bina Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar Kelas III Semester I* (2007:60-61) agak berbeda dengan yang diberikan di dalam buku *Ayo Belajar Berbahasa Indonesia untuk Kelas III Sekolah Dasar 3A dan 3B* (2004). Di dalam buku *Bina Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar Kelas III*, pelajaran puisi dilakukan dengan (a) mengamati gambar dan membaca puisinya, (b) melengkapi puisi yang rumpang, (c) membacakan puisi yang sudah lengkap, dan (d) menulis puisi berdasarkan gambar.

Empat cara tersebut sangat berguna bagi siswa, khususnya dalam mengembangkan imajinasinya. Tidak setiap siswa memiliki kemampuan berimajinasi secara baik dan dapat menguraikan gagasannya dengan bahasa sastra (puisi) yang memadai. Dengan cara (a), kemampuan siswa secara perlahan dan terarah dibangkitkan sehingga harapan untuk lahirnya sebuah puisi dapat lebih mudah terwujud. Puisi berjudul “Sahabat” dengan gambar di sampingnya berupa anak-anak yang sedang berkelahi dimungkinkan dapat berkembang karena antara puisi yang dipergunakan sebagai mata pelajaran sangat berbeda dengan gambar yang dipergunakan sebagai ilustrasinya. Dengan cara pembelajaran seperti itu, secara tidak langsung, siswa telah diberi pelajaran teori sastra bahwa makna karya sastra itu sangat ambigu. Jika masalah ambiguitas itu diberikan kepada siswa kelas tiga sekolah dasar, pasti mereka akan bingung dan tidak mengerti. Oleh karena itu, cara mengamati dan membacakan puisi bergambar menjadi salah satu solusi yang baik tentang cara memahami sebuah puisi bagi siswa sekolah dasar kelas tiga. Dengan mengamati gambar, siswa menjadi mudah memahami apa makna puisi “Sahabat”. Cara itu sangat membantu karena di dalam pelajaran berikutnya, mereka dituntut untuk meningkatkan kemampuan dengan melengkapi puisi yang rumpang.

Oleh karena tidak setiap siswa memiliki kemampuan berimajinasi secara baik, selain dengan melihat puisi bergambar, siswa diminta untuk melengkapi beberapa kata/kalimat yang belum lengkap dalam sebuah puisi sebelum akhirnya siswa diminta untuk menyusun puisi secara lengkap dan baik. Berikut contoh puisi rumpang yang harus dilengkapi oleh siswa kelas III sekolah dasar.

Musibah

Karya: Silivia Damayanti

(1).....yang datang

Bukan kebetulan (2).....marah kepada kita

Karena kita sering (3).....nikmat-Nya

Musibah yang (5)

Mungkin cobaan

Mungkin (6)

Agar kita kembali ke (7)

Di dalam buku BBI 3A tersebut, untuk membantu imajinasi siswa telah disediakan beberapa kata kunci yang harus diisikan di dalam titik-titik yang disediakan. Kata-kata kunci itu sebagai berikut. *Jalan-Nya, musibah, mengingkari, semata, datang, ujian, dan Tuhan*. Dengan memasukkan kata-kata kunci di dalam rumpang-rumpang puisi tersebut, selain dilatih belajar menyusun kata dalam sebuah puisi, siswa juga dilatih menyusun bahasa Indonesia sesuai dengan konteks (puisi). Selain mengisi rumpang-rumpang dalam sebuah puisi dengan kata-kata kunci yang sudah disediakan, di dalam buku tersebut juga diberikan pelajaran mengenai membuat puisi berdasarkan gambar. Di dalam buku *Bina Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar Kelas III Semester I* (2007:75) disajikan gambar sekelompok anak (putra dan putri) sedang bermain lompat tambang dengan ekspresinya. Di sebelah gambar disediakan kolom bergaris yang harus diisi oleh siswa dengan sebuah puisi berdasarkan gambar tersebut. Setelah itu, siswa diminta untuk menyusunnya secara berkelompok dan diminta membuat judulnya sendiri. Dengan model seperti itu, membuat judul sendiri, siswa diberi kebebasan untuk mengembangkan imajinasinya secara bebas. Kebebasan seperti itu sangat berguna bagi siswa karena siswa

tidak merasa ditekan atau dipaksa mengekspresikan kesannya menurut kehendak guru. Melalui kebebasan seperti itu, siswa, baik secara berkelompok maupun sendiri-sendiri, diberi pelajaran secara mandiri sehingga diharapkan mereka berani berpendapat.

Cara seperti itu lebih sederhana untuk memulai belajar menyusun puisi, dan sangat efektif hasilnya bagi siswa. Jika cara itu tidak hanya diberikan satu kali (sesuai dengan bahan yang tersedia di dalam buku pelajaran), siswa tentu dapat lebih cepat mampu mengerjakan tugas secara sederhana. Apabila guru rajin atau sering memberikan tugas serupa dengan bahan yang lain, tidaklah aneh bahwa kompetensi siswa dalam mengapresiasi sastra (puisi) dapat menjadi bahan pelajaran yang sangat menyenangkan. Siswa selain akan mampu menulis puisi, juga dapat memperoleh kebanggaan dan keberanian untuk memublikasikan karya melalui media yang ada, misalnya lewat majalah dinding.

Setelah melengkapi puisi yang rumpang, siswa ditugasi membacakan dan menghayatinya. Proses itu merupakan suatu cara yang sangat mendukung siswa berani mempresentasikannya. Jika siswa dapat membaca puisi itu dengan baik dan penuh penghayatan, berarti ia sudah berani tampil untuk mengungkapkan pendapatnya atas puisi itu.

(3) Fiksi

Buku-buku pelajaran bahasa Indonesia yang dijadikan objek penelitian ini juga menyajikan mata pelajaran sastra. Selain pantun dan puisi, di dalam buku-buku itu juga disajikan pelajaran dan apresiasi fiksi (dongeng, cerita, dsb.) Di dalam buku *Ayo Belajar Berbahasa Indonesia untuk Kelas 4A Sekolah Dasar* (2006:2—7) tertera pelajaran membaca dongeng dan pertanyaan-pertanyaan seputar dongeng yang dipergunakan sebagai bahan bacaan. Di dalam buku itu disebutkan bahwa kompetensi dasar dari pelajaran berdasarkan indikator-indikator (1) siswa dapat menyebutkan tempat-tempat kejadian di dalam dongeng, (2) siswa dapat menyebutkan tokoh-tokoh dalam dongeng, dan (3) siswa dapat menjelaskan hubungan tokoh-

tokoh dongeng dengan tempat kejadian yang diceritakan dalam dongeng. Dongeng yang disajikan sebagai bahan ajar adalah legenda kota Salatiga. Sebagai pengantar awal disebutkan komentar atau penjelasan sebagai berikut.

“Dongeng merupakan cerita yang tidak benar-benar terjadi. Biasanya dongeng-dongeng yang ada menceritakan kejadian zaman dahulu yang aneh-aneh.”

Jika diperhatikan, komentar atau penjelasan tersebut, secara teoritis (sastra), terdapat kerancuan karena materi yang dipergunakan adalah cerita rakyat berbentuk legenda, sedangkan penjelasannya berkaitan dengan dongeng. Antara dongeng dan legenda sebenarnya terdapat sedikit perbedaan, pada latar tempat dan tokohnya. Di dalam dongeng, latar tempat dan tokoh benar-benar fiktif, sedangkan di dalam legenda, fakta (tempat dan tokoh) masih dapat dilacak keberadaannya. Akan tetapi, karena pelajaran yang diberikan merupakan apresiasi sastra, perbedaan antara keduanya tidak begitu diperhatikan. Hal itu dapat dimengerti untuk mempermudah/menyederhanakan bahan ajar. Yang penting, “dongeng” tersebut dapat difahami dan dihayati oleh siswa. Seyogianya, justru sejak awal siswa diberi penjelasan secara sederhana dengan benar sehingga dalam perkembangan pengetahuannya berikutnya mereka tidak mengalami kebingungan untuk membedakan dongeng dengan legenda.

Untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami kosa kata yang dipergunakan di dalam cerita, dalam pelajaran “Kosakataku”, siswa diminta mendeskripsikan kosakata yang mereka ketahui dan tidak mereka kuasai. Di dalam perintahnya, siswa diminta bertanya kepada guru, teman, orang tua, jika mereka kesulitan memahami kosakata yang dipergunakan di dalam dongeng. Perintah itu sangat bijaksana karena banyak kosakata asing atau tidak familiar yang dipakai/disajikan dalam banyak buku pelajaran. Jika hal itu dianggap bukan sebagai persoalan oleh penyusun buku, tentu dalam perjalanan selanjutnya, mata pelajaran bahasa dan sastra sangat mengganggu pemahaman siswa terhadap topik yang sedang dihadapi-

nya. Setelah sajian kosakata, dilanjutkan dengan perintah untuk menjawab sejumlah pertanyaan sebagai berikut.

1. Apakah judul dongeng di atas?
2. Apa sifat buruk dari Adipati Pandanarang II?
3. Siapakah yang menyamar menjadi penjual rumput?
4. Berapa sen uang yang diselipkan si penjual rumput?
5. Apakah syarat yang harus dipenuhi oleh Adipati Pandanarang II agar bisa menjadi murid Sunan Kalijaga?
6. Di mana Nyai Pandanarang menyimpan emas dan permata agar tidak diketahui suaminya?
7. Siapa yang dirampok dalam perjalanan menuju Gunung Dwi-pa?
8. Siapa yang memberi tahu kepada para perampok di mana Nyai Pandanarang menyimpan hartanya?
9. Apa nama tempat yang diberikan oleh Sunan Kalijaga?
10. Di provinsi manakah letak nama daerah yang menjadi judul dongeng ini?

Sepuluh pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan dongeng “Salatiga” tersebut tampak rinci sehingga sangat membantu siswa dalam memahami keseluruhan isi cerita. Untuk siswa kelas IV, pertanyaan-pertanyaan itu sangat didaktis karena dapat mengarahkan siswa untuk memahami nilai-nilai kebaikan. Di samping itu, siswa dibimbing untuk menguraikan imajinasinya atas teks cerita yang baru saja dihadapinya.

Setelah siswa diajak merunut kembali cerita lewat sepuluh pertanyaan yang diajukan, mereka dibimbing memasuki teori tentang penokohan. Berikut kutipannya dengan subbab “Tokoh dan Tempat dalam Dongeng”.

Pada dongeng “Salatiga” ada beberapa tokoh yang mengisi jalan cerita. Tokoh-tokoh tersebut di antaranya Sunan Kalijaga, Adipati Pandanarang II, Nyai Pandanarang, dan para perampok. Tokoh yang baik dalam sebuah cerita disebut tokoh protagonis. Tokoh yang jahat disebut antagonis.

Dongeng “Salatiga” berhubungan dengan asal mula nama suatu daerah. Dalam dongeng tersebut, Sunan Kalijaga membe-

rikan nama untuk daerah yang disinggahnya “salah tiga”. Akan tetapi, terjadi pergeseran lafal dari “salah tiga” menjadi Salatiga.

Dongeng-dongeng Indonesia sangat banyak yang berhubungan dengan asal mula suatu daerah atau tempat, misalnya asal mula Danau Toba, asal mula Banyuwangi, dan asal mula Tangkuban Perahu.

Teori itu, bagi siswa kelas IV menimbulkan pertanyaan karena istilah dan penjelasan yang disampaikan terasa sangat abstrak untuk siswa seusia mereka. Istilah protagonis dan antagonis, sebenarnya sebuah istilah yang sangat rumit untuk dipahami. Namun, dalam konteks itu, bukan kerumitan istilahnya yang menjadi persoalan, melainkan kesulitan siswa dalam memahami kedua istilah tersebut sehingga dapat membebani untuk memasukkan ke dalam memori mereka. Pertanyaannya, apakah hal seperti itu sudah dipikirkan secara matang oleh para penyusun materi buku pelajaran bahasa dan sastra Indonesia? Apakah tidak mungkin dalam memberikan pelajaran, istilah-istilah yang tergolong rumit itu disederhanakan, atau kalau mungkin tidak diberikan lebih dahulu kepada mereka?

Selanjutnya, di dalam buku itu disajikan penugasan kepada siswa, sebagai berikut.

- (1) Carilah sebuah dongeng yang menceritakan asal mula suatu tempat atau daerahmu; (2) Sebutkanlah nama tokoh yang terdapat dalam cerita tersebut!

Jika dibandingkan dengan buku pelajaran bahasa dan sastra Indonesia tahun 1960-an atau tahun 1970-an dengan tahun 2000-an, bahan ajar untuk siswa sekolah dasar memang terjadi pasang surut yang sangat menarik, khususnya dari segi ilustrasi (gambar) yang disertakan dalam sebuah teks cerita sebagaimana di dalam dongeng “Salatiga”. Pada tahun 1960-an atau 1970-an, teknologi grafis masih bertumpu pada kekuatan imajinasi juru gambar dan keterampilannya dalam menorehkan penanya dalam kertas. Sebaliknya, pada tahun 2000-an, kemajuan teknologi komputer sangat menunjang untuk membuat ilustrasi dengan sangat cepat dan canggih. Namun, nilai imajinatif

dari ilustrasi yang digambarkan dengan tangan dan dengan komputer sangat berbeda hasilnya. Di dalam kasus yang sedang dibicarakan ini, gambar-gambar ilustrasinya sangat dangkal dan tidak membawa siswa untuk berimajinasi tentang masa lalu sebagaimana cerita seharusnya dipahami. Seting tempat (rumah) digambarkan sebagai rumah modern, profil tokoh dengan pakaian yang tidak selaras dengan tuntutan cerita (memakai kaos oblong, surjan gaya Surakarta, dsb.). Berdasarkan pemahaman itu, antara teks cerita dan ilustrasi tidak terjadi sinkronisasi. Keduanya berjalan sendiri-sendiri. Ilustrasi tidak mendukung makna cerita dan sebaliknya justru sangat “mengeringkan” imajinasi cerita. Suasana yang dibangun menjadi sangat dangkal. Kesimpulannya, bahan pelajaran dengan ilustrasi seperti itu tidak membangun kemampuan siswa dalam berimajinasi, dan teks cerita hanya disusun untuk membangun penalaran dan sangat mengecilkan arti penghayatan.

Buku *Ayo Belajar Berbahasa Indonesia untuk kelas 4A Sekolah Dasar* sebagian besar bahan ajarnya bertumpu pada kemampuan menulis, mendeskripsikan, dan memahami cerita fiksi (dongeng). Hal itu sangat berkaitan dengan usaha untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia secara baik. Oleh karena itu, detail-detail mata pelajaran yang diberikan secara fisik tidak tampak berkaitan dengan pelajaran sastra. Akan tetapi, jika diamati secara cermat, mata pelajaran sastra tidak terlepas dalam setiap bab yang diberikan. Sajian buku itu dibagi dalam beberapa tema tertentu yang sudah dipilih. Sajian seperti itu bermanfaat ganda bagi siswa, karena selain mempelajari bahasa dan sastra Indonesia, siswa juga dapat belajar mengenai berbagai hal yang menjadi persoalan kehidupan masyarakat, misalnya transportasi, lingkungan, dan kesenian. Dalam Kata Pengantar terungkap pernyataan sebagai berikut (ABBI 4A, 2004:iii).

“Buku ini tidak hanya melibatkan guru dan siswa, tetapi membutuhkan dukungan orang tua dan orang-orang di sekitar siswa yang hendaknya membantu proses pembelajaran terus berlangsung di rumah dan kehidupan anak sehari-hari.”

Pelajaran sastra untuk siswa kelas IV dengan model seperti yang disampaikan di dalam pengantar tersebut sangat menarik dan sesuai dengan isinya yang tematis, karena antara berbagai pihak terjadi interaksi, khususnya para siswa. Dengan bimbingan orang tua dan orang-orang lain di sekitarnya, siswa dapat mengembangkan kemampuannya dalam berimajinasi dan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru atau buku. Misalnya, ketika siswa diberi pertanyaan dan tugas untuk menceritakan kembali bacaan “Tikus dan Bangau”, seperti kutipan berikut, (ABBI 4A, 2004:107—108).

Bekerjalah secara berpasangan! Seorang siswa mengajukan pertanyaan, siswa lain yang menjadi pasangannya menjawab secara lisan. Lakukanlah secara bergantian.

1. Ada berapakah tokoh yang terdapat dalam dongeng tersebut? Sebutkanlah!
2. Bagaimana watak atau sifat Bangau?
3. Apakah rencana Tikus dan Bangau?
4. Apakah yang Bangau lakukan kepada Tikus sebelum melaksanakan rencananya?
5. Mengapa banyak air masuk ke dalam tempurung?
6. Bagaimana cara Tikus mengeluarkan air dari dalam tempurung?
7. Apakah yang Tikus lakukan setelah berpisah dari Bangau?
8. Apakah yang Penyu sarankan kepada Tikus?
9. Bagaimana usaha Tikus untuk mengelabui Penyu?
10. Apakah yang Tikus lakukan untuk membalas dendam kepada Penyu?

Ceritakan kembali isi dongeng “Tikus dan Bangau” dengan menggunakan kata-katamu sendiri secara lisan di depan kelas! Berilah tepuk tangan setelah temanmu selesai mendongeng!

Kemampuan siswa menjawab dan berinteraksi dengan temannya sangat berguna untuk mengembangkan kemampuan pribadinya dalam memahami persoalan watak/tabi'at seseorang. Gambaran itu akan terasa efeknya jika para siswa kemudian dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, sejak dini anak-anak

atau siswa telah diberi pelajaran cara menilai dan memahami keadaan orang lain. Dikaitkan dengan inti pelajaran sastra, hal seperti itu sejalan dengan tujuan pembelajaran sastra. Sastra diajarkan kepada para siswa untuk menambah wawasannya tentang kemanusiaan. Belajar sastra melalui media dongeng seperti itu, pada akhirnya, juga dapat menambah kemampuan siswa berbahasa Indonesia.

Pelajaran sastra dalam bentuk fiksi juga dilakukan dengan cara yang lain. Di dalam *Bina Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar Kelas IV Semester I* (2007:22—23), siswa diajak melengkapi cerita fiksi yang rumpang. Cerita “Tiga Ekor Ikan” masih rumpang dan harus dilengkapi dengan bantuan paragraf yang disediakan. Berikut petikan perintah mengerjakan pelajaran itu (BBI 4, 2007:23).

Cerita di atas belum selesai. Coba kamu selesaikan dengan bantuan paragraf-paragraf berikut! Paragraf-paragraf berikut adalah kelanjutan dari cerita itu. Akan tetapi, susunannya masih acak. Oleh karena itu, susunlah terlebih dahulu paragraf tersebut sehingga menjadi cerita yang runtut. Setelah itu, baru kamu satukan dengan cerita di atas.

Ikan termuda hanya tertawa. ‘Kalian terlalu khawatir,’ katanya, ‘Kita sudah hidup di kolam seumur hidup. Pemancing tidak pernah ada yang datang ke sini. Aku tidak akan pergi ke mana-mana. Aku yakin akan tetap selamat.’

Para pemancing pun tiba. Mereka menangkap semua ikan yang ada di kolam, termasuk ikan termuda. Begitulah nasib si ikan termuda.

Akhirnya, sore itu, ikan yang tertua meninggalkan kolam. Ia mengajak keluarganya. Ikan yang kedua juga meninggalkan kolam setelah melihat para pemancing. Akan tetapi, ikan termuda tidak mau pergi meskipun dia tahu para pemancing sudah datang.

Jika teks cerita rumpang tersebut diamati, tampak sesuatu yang perlu diperhatikan karena teks tersebut kelihatan sudah lengkap. Jika siswa dihadapkan pada tugas menulis cerita melalui metode itu, mereka benar-benar tidak menguasai bahasa Indonesia yang cukup

baik. Tidak tertutup kemungkinan, siswa SD Kelas IV akan mengalami dua kesulitan. Pertama, bagaimana memahami letak kerumpangannya. Kedua, bagaimana mencari kerumpangan yang ada di dalam bacaan itu. Kritik untuk mengatasi hal itu dapat dilakukan dengan beberapa langkah. Misalnya, (1) diberikan tanda letak kerumpangan itu, (2) disediakan kata-kata kunci untuk menjawab kerumpangannya. Buku seperti itu, jika diberikan kepada siswa yang berada di kota kecil atau pedesaan (jauh dari kota besar/pusat pendidikan), pasti akan mengalami kendala untuk dipahami. Oleh karena itu, tidak setiap buku yang diterbitkan di Jakarta pasti sesuai dengan kondisi di seluruh Nusantara. Anggapan bahwa buku keluaran Jakarta pasti dapat dipakai secara utuh di daerah-daerah adalah suatu asumsi yang sangat berbahaya jika diterapkan secara serampangan. Memang, dari segi kualitas cetak, kertas, dan mutu bahasa yang dipergunakan sudah mendekati harapan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Namun, abstraksi dan kerumitan tugas yang diberikan kepada siswa membutuhkan perhatian yang sangat saksama oleh guru. Jika guru yang memberikan pelajaran sangat terbatas kemampuannya, tidak tertutup kemungkinan siswa akan mengalami kesulitan untuk menyelesaikan tugasnya. Mencari kerumpangan dalam sebuah cerita bagi siswa sekolah dasar kelas IV seperti yang tersaji dalam contoh di atas adalah bukti bahwa siswa membutuhkan model yang tidak kalah mutunya, tetapi lebih sederhana dalam petunjuk dan contoh-contoh yang dipakai.

Di dalam buku *Aku Cinta Bahasa Indonesia Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas 4 SD dan MI* (2004:78—79), pelajaran “Membaca Dongeng” dipertegas perbedaan antara dongeng dan legenda dalam keterangan judulnya. Melalui “Legenda Lok Si Naga”, siswa diajak bertanya-tanya di dalam hati tentang apakah sebenarnya arti legenda. Di samping itu, supaya legenda menjadi sebuah realitas dalam imajinasi anak-anak, di dalam perintahnya disampaikan beberapa hal seperti berikut (ACBI 4, 2004:79).

Tirukan!

- a. suara naga.
- b. ucapan nelayan yang sudah menjadi naga,

- c. gerakan naga,
- d. gerakan orang menjala ikan,
- e. anak nelayan sedih,
- f. nelayan dan naga mengadu kekuatan.

Dengan perintah seperti itu, siswa selain belajar mengenai membaca legenda, juga belajar menirukan/memeragakan tokoh-tokoh dalam bacaan yang dihadapinya. Apresiasi sastra seperti itu memungkinkan siswa mendalami karakter tokoh cerita. Siswa menjadi lebih menghayati makna dan tujuan cerita itu. Agar penghayatan terhadap cerita lebih mendalam, siswa dapat diberi tugas menceritakan kembali dongeng yang sedang dibacanya. Misalnya, dalam *Aku Cinta Bahasa Indonesia Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas 4 SD dan MI* (2004:113—115), siswa diberi perintah menceritakan kembali dongeng “Tanah Sang Raksasa”. Setelah diberi bacaan teks, diberi pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut detail cerita dan fisik tokoh. Siswa tidak langsung disuruh menceritakan kembali, tetapi dibimbing sedikit demi sedikit melalui contoh yang sudah diberikan. Cara itu sangat efektif bagi siswa, terutama bagi mereka yang sangat terbatas kemampuannya dalam membaca, sehingga setelah diberi contoh-contoh, ia akan berusaha sendiri cara menuliskan kembali sebuah cerita.

(4) Drama

Drama sebagai salah satu bagian jenis sastra juga diajarkan di dalam pelajaran sastra untuk siswa kelas IV sekolah dasar. Akan tetapi, jenis pelajaran drama jumlahnya sangat kecil. Berdasarkan data yang dipakai dalam penelitian ini, pelajaran apresiasi drama untuk siswa kelas IV hanya ditemukan satu kali di dalam buku *Ayo Belajar Berbahasa Indonesia untuk kelas 4B*. Drama sebagai salah satu bahan ajar yang dapat dipergunakan untuk simulasi tampak kurang mendapat perhatian. Kemungkinan itu terjadi karena pengajaran drama berbeda dengan pengajaran lainnya (puisi, pantun, atau fiksi). Di dalam drama, seorang pengajar dituntut harus menguasai dasar-dasar dalam memainkan sebuah peran. Jika dasar-dasar itu tidak dikuasai,

apresiasi drama akan gagal. Namun, di dalam buku tersebut, cara penyajiannya secara sederhana sudah memenuhi dasar apresiasi untuk siswa sekolah dasar. Di dalam “wawasan” pelajaran disebutkan bahwa “Drama merupakan tiruan kehidupan manusia. Drama adalah potret kehidupan manusia, potret suka duka, pahit manis, dan hitam putih kehidupan manusia. Dalam pementasan drama selalu ada tokoh. Orang yang mengatur peran para tokoh disebut sutradara” (ABBI 4B, 2004: 3).

Wawasan tersebut secara sederhana sudah memberikan keterangan pada setiap siswa tentang drama. Di samping itu, di dalam buku tersebut sudah diterangkan mengenai sutradara. Lebih jauh diterangkan mengenai wawasan drama sebagai berikut (ABBI 4B, 2004:4).

Dalam bermain drama, ada beberapa hal yang harus diperhatikan.

1. Intonasi suara harus tepat dan jelas.
2. Mimik/ekspresi wajah sesuai dengan karakter tokoh yang dimainkan.
3. Dalam mementaskan drama harus percaya diri dan tidak boleh merasa malu.

Memerankan drama yang baik memerlukan persiapan yang baik pula. Kamu harus mengenali watak dan sifat tokoh yang akan kamu perankan, seperti penampilan, gerak tubuh, dan mimik tokoh tersebut. Ketika tokoh sedang marah, kamu harus memeragakan mimik marah. Begitu pula ketika tokoh sedang bersedih, takut, dan sebagainya. Agar kamu dapat memerankan tokoh drama dengan baik, kamu harus berlatih terlebih dahulu sebelum mementaskannya.

Wawasan tersebut sudah jelas bagaimana aturan secara sederhana yang harus dilakukan oleh para siswa untuk memerankan sebuah permainan drama. Namun, jika guru sama sekali tidak memahami secara sederhana dasar memainkan drama, sangat dimungkinkan siswa akan mengalami kesulitan. Di dalam wawasan itu masih tersimpan penjelasan yang sangat abstrak mengenai istilah-istilah drama, misalnya watak, sifat, gerak tubuh, mimik, dan ekspresi. Apakah istilah-istilah itu tidak menjadi sebuah kendala untuk dipahami oleh

siswa kelas IV sekolah dasar? Istilah dramaturgi seperti itu mudah diucapkan, tetapi sulit untuk dilaksanakan jika tidak diberikan contoh yang baik bagi para siswa. Memang, di dalam kompetensi dasar, permainan drama di dalam pelajaran itu tidak serumit permainan drama profesional yang diperankan oleh pemain dewasa. Di dalam pelajaran itu, tampak bahwa apresiasi sastra drama lebih ditekankan untuk mendukung pelajaran berbahasa Indonesia, khususnya dalam hal penguasaan berbicara dan kalimat, seperti dikutipkan berikut ini (ABBI 4B, 2004:2).

Kompetensi Dasar:

- Bermain peran berdasarkan teks percakapan.

Indikator:

- Siswa dapat mengucapkan kalimat dalam dialog/percakapan dengan jelas dan lancar dengan memperhatikan lafal, intonasi, nada/tekanan sesuai karakter tokoh.
- Siswa dapat memerankan tokoh dalam dialog/percakapan sesuai karakter tokoh.

Setelah pengertian dasar mengenai drama diberikan, siswa diberi contoh teks drama sederhana dengan judul “Lomba Memancing”. Di dalam teks itu, rambu-rambu drama yang dipakai bentuknya sederhana dan tidak serumit teks drama orang dewasa. Akan tetapi, dengan kesederhanaan itu justru siswa, secara tidak langsung, diberi kebebasan untuk berimprovisasi secara bebas. Siswa tidak terlalu terpaku pada teks tentang bagaimana memerankan sebuah naskah. Dengan kesederhanaannya pula, siswa dipersilakan menafsirkan sendiri apa dan bagaimana teks naskah tersebut harus dimainkan. Minimal dengan memainkan teks itu, siswa sudah diberi pelajaran untuk berani mengeluarkan gagasannya untuk berekspresi atas sebuah naskah.

Apresiasi drama lewat permainan memang sangat mendukung perkembangan bakat dan keberanian siswa. Di dalam *Aku Cinta Bahasa Indonesia Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas 3 SD dan MI* (2004:45—46), siswa kelas tiga juga diperkenalkan

pelajaran drama dengan cara yang sederhana. Di dalam buku itu, siswa tidak diberi instruksi atau pengertian-pengertian yang abstrak sesuai dengan usia siswa. Siswa langsung dihadapkan pada sebuah dongeng. Setelah itu, siswa diminta memerankan tokoh-tokoh di dalam cerita dan menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait dengan isi cerita.

Dari data yang diperoleh, tidak semua bahan dongeng yang dipergunakan berasal dari dalam negeri, khususnya dalam buku pelajaran yang diterbitkan oleh Tiga Serangkai, Solo. Memang, dari nilai dan maknanya, cerita terjemahan tidak menjadikan siswa tidak mencintai negerinya sendiri. Penyajian cerita dari dalam negeri tentu saja dapat lebih mendekatkan siswa kepada realitas kebudayaannya. Di samping itu, dengan mengangkat cerita dalam negeri dapat meningkatkan apresiasi siswa terhadap cerita bangsanya.

Sementara itu, penyajian drama terjemahan dimungkinkan hanya sebagai bentuk perluasan wawasan siswa terhadap khazanah cerita, karena di dalam *Aku Cinta Bahasa Indonesia Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas 3 SD dan MI* (2004:63—64), siswa juga diberi pelajaran dalam bentuk “Uji Kemampuan” menghafalkan drama pendek di rumah. Drama yang dihafalkan itu berjudul “Si Kabayan Mimpi”. Naskahnya sangat pendek sehingga siswa tidak keberatan untuk melaksanakan perintah (menghafal). Setelah hafal, siswa ditugasi memerankan percakapan antara tokoh Kabayan dan mertua di depan kelas. Teksnya dikutipkan berikut ini (ACBI 4, 2004:64).

SI KABAYAN MIMPI

Mertua si Kabayan sedang duduk santai di kursi. Sinar matahari menerobos dinding rumah yang terbuat dari anyaman bilah bambu. Si Kabayan buru-buru datang kepada mertuanya.

Kabayan : Bapak, Bapak! Malam tadi saya mimpi!

Mertua : Pagi-pagi begini kau datang, Kabayan. Apa tidak ada pekerjaan di rumah?

Kabayan : Tapi, ini lebih penting, Pak!

Mertua : Tentang mimpimu semalam? Mimpi apa kau?

- Kabayan : Tadi malam saya mimpi mandi di sungai dekat muara,
Pak! Apa artinya, Pak?
- Mertua : O, artinya kau bakal jadi jaksa.
- Kabayan : Tidak, Pak! Ini tidak tepat di muara, kok!
Tapi sedikit ke udik.
- Mertua : O, kalau begitu, artinya kau akan jadi wedana.
- Kabayan : Ah, tidak, Pak! Ini lebih ke udik.
- Mertua : O, kau akan jadi patih, Kabayan!
- Kabayan : Lebih ke udik lagi!
- Mertua : O, itu bupati, artinya.
- Kabayan : Kalau ke atas lagi, Pak?
- Mertua : O, kau bakal dimakan harimau!
- Kabayan : Kalau begitu, saya mimpi di tempat bupati itu, Pak!

Pilihlah tokoh yang kamu sukai!

- Agar dapat berperan baik sebagai orang tua, amati gerak-gerik dan cara berbicara orang tua di sekitarmu.
- Perankan bagaimana gerakan dan ungkapan wajah
 - a. Saat si Kabayan buru-buru datang kepada mertuanya.
 - b. Saat si Kabayan menanyakan mimpinya.
- Menarikkah peran yang dilakukan temanmu?

Perintah yang diberikan tampak sederhana dan tampak sudah disesuaikan dengan kemampuan siswa kelas III sekolah dasar. Akan tetapi, perintah itu menjadi sulit dilaksanakan siswa untuk diperankan apabila guru atau orang lain tidak membantu siswa cara memerankan seorang tokoh, karena siswa harus membayangkan terlebih dahulu siapa si Kabayan, orang tua si Kabayan, dsb. Kesulitan pembayangan itu terjadi karena di dalam naskah pendek yang diperintahkan untuk dihafalkan itu tidak memberikan keterangan terlebih dahulu siapa sebenarnya si Kabayan dan bagaimana wataknya. Jika dua hal itu diabaikan, siswa dapat keliru menafsirkan peran yang harus dilakukannya. Si Kabayan yang lugu dan seperti semaunya sendiri itu sangat mungkin akan berbeda dengan watak aslinya, misalnya bodoh dan nakal. Oleh karena itu, peranan guru atau orang lain yang mampu memberikan penjelasan tentang dua hal yang disebut itu penting untuk dihadirkan

kan. Apalagi, jika melihat perintah (a) dan (b) yang berkaitan dengan mimik wajah yang harus diperankan siswa atas diri si Kabayan.

Di balik perintah itu, siswa memang tampak diwajibkan untuk belajar berimprovisasi dan dituntun untuk berani menafsirkan naskah sesuai dengan kemampuannya. Mungkin, akan menjadi sangat hidup dan kaya jika watak/karakter si Kabayan ternyata berbeda dengan aslinya ketika sudah diperankan oleh seorang siswa kelas III SD. Perbedaan itu dapat saja menimbulkan kelucuan atau suasana humor di dalam kelas karena keluguan si Kabayan tidak dapat diperankan oleh siswa. Dengan demikian, suasana pembelajaran sastra di dalam kelas akan menjadi segar dan secara tidak langsung siswa telah diajak untuk bereksplorasi atas peran yang harus dilakukan.

Pelajaran yang berkaitan dengan apresiasi sastra drama merupakan “Hiburan” dengan cara “Bermain Peran”. Di dalam buku *Aku Cinta Bahasa Indonesia Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas 3 SD dan MI* (2004:45—46) terdapat perintah supaya siswa memainkan sebuah peran dari sebuah dongeng berjudul “Tolong-Menolong”. Dongeng itu mengisahkan kehidupan para semut yang saling tolong-menolong. Setelah selesai membaca, siswa diperintahkan menjawab pertanyaan dan menirukan gerakan semut di depan kelas secara bersama-sama.

Dongeng “Tolong-Menolong” tersebut sebagai bahan ajar tampak kurang menimbulkan kreativitas siswa karena tidak terlalu sulit untuk dipahami dengan cepat. Dengan bahan seperti itu, siswa diajak berimajinasi atau membayangkan bagaimana sebenarnya perilaku para semut. Selain memahami makna cerita, otomatis siswa diajak tekun mengamati tingkah laku semut. Sebagai sekumpulan serangga yang bertubuh kecil, tentu tidak serta merta setiap siswa dapat mengerti perilaku semut yang sebenarnya. Oleh karena itu, siswa benar-benar dituntut untuk mencatat dan menerjemahkan tingkah laku semut sebagaimana layaknya manusia. Dengan model pembelajaran seperti itu, unsur kreativitas siswa dan guru dituntut untuk dipacu.

Bermain drama tidak harus berdasarkan teks yang sudah jadi, tetapi dapat dimulai dari manapun, termasuk dari dongeng-dongeng

atau cerita-cerita yang ada. Cara seperti itu juga memacu spontanitas siswa sehingga daya refleksinya terasah.

Jika merujuk pada “Pengorganisasian Materi” dan “Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi” buku *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah* (2003:12—14), pembelajaran sastra mempunyai kesempatan untuk berimprovisasi. Improvisasi dapat dilakukan dengan berbagai media yang tersedia dan dapat menunjang kemampuan siswa. Misalnya, vcd, surat kabar, televisi, dan radio. Dengan demikian, standar kompetensi yang terdiri atas (a) mendengarkan, (b) berbicara, (c) membaca, dan (d) menulis dapat tercapai.

Standar kompetensi “mendengarkan” untuk siswa kelas III SD adalah “mampu mendengarkan dan memahami ragam wacana lisan melalui mendengarkan penjelasan, baik dengan petunjuk verbal maupun dengan simbol, dan mendengarkan pembacaan teks cerita dan teks drama”. Kompetensi berbicara adalah “mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan secara lisan melalui menceritakan pengalaman lucu, menjelaskan urutan, mendeskripsikan tempat, memberikan tanggapan, melakukan percakapan, menceritakan pengalaman dan peristiwa, serta bermain peran”. Kompetensi “membaca” adalah “mampu membaca dengan pemahaman teks agak panjang dengan cara membaca lancar (bersuara), membaca dalam hati secara intensif, dan membaca memindai suatu denah, serta membaca dongeng”. Kompetensi “menulis” adalah “mampu mengekspresikan berbagai pikiran, gagasan, pendapat, dan perasaan melalui menulis karangan dari pikiran sendiri, menyusun ringkasan bacaan, menulis karangan berdasarkan rangkaian gambar seri, dan menulis petunjuk”.

Standar kompetensi untuk siswa kelas IV agak berbeda dengan standar kompetensi untuk kelas III. Di dalam buku *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah* (2003:40—47) diterangkan bahwa “mendengarkan” adalah “mampu menedengarkan dan memahami ragam wacana lisan melalui menjelaskan isi petunjuk, mendengarkan pengalaman teman, dan mendengarkan pengumuman serta membaca

pantun”. Kompetensi “berbicara” adalah “mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan secara lisan melalui menceritakan pengalaman, membahas masalah-masalah aktual, mendeskripsikan benda atau seseorang, menjelaskan petunjuk penggunaan, berdiskusi, dan menyampaikan pesan melalui telepon, serta menceritakan kembali isi dongeng dan bermain peran”. Kompetensi “membaca” adalah “mampu dan memahami ragam teks nonsastra dengan berbagai cara membaca melalui membaca memindai, membaca sekilas, membaca intensif, dan membacakan teks untuk orang lain, serta membaca cerita rakyat dan pantun”. Kompetensi “menulis” adalah “mampu mengekspresikan pikiran, gagasan, pendapat, dan perasaan dalam berbagai ragam tulisan melalui melengkapi percakapan, menulis deskripsi, mengisi formulir sederhana, melanjutkan cerita narasi, menulis surat, menyusun paragraf, dan menulis pengumuman, serta menulis cerita rekaan dan melanjutkan pantun”.

Dalam buku *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah* (2003:67—68), bagian lampiran, tampak bahwa mata pelajaran sastra memang hanya bagian dari mata pelajaran bahasa Indonesia, karena kompetensi dasar sastra pada “kompetensi dasar kebahasaan” untuk kelas I sampai dengan kelas VI sama sekali tidak dieksplisitkan. Kompetensi dasar kebahasaan untuk kelas III dan kelas IV adalah sebagai berikut.

(a) Kompetensi Dasar Kebahasaan Kelas III

- Menerapkan tanda baca (tanda titik, koma, dan huruf besar) untuk menulis karangan sederhana.
- Menggunakan tanda hubung dengan benar
- Menggunakan tanda koma untuk memisahkan tempat dan tanggal surat, tanda koma untuk menulis angka persepuluhan, rupiah, dan sen.
- Menggunakan kalimat perintah, preposisi ruang (posisi) *di, pada*.
- Menggunakan kalimat berita, preposisi ruang (arah) *ke, dari*.

(b) Kompetensi Dasar Kebahasaan Kelas IV

- Menggunakan huruf kapital pada awal kata untuk menulis nama lembaga pemerintahan, nama pulau, benua, dan negara.
- Menggunakan tanda titik untuk singkatan yang umum dan singkatan nama orang.
- Menggunakan tanda titik, koma, tanda pisah untuk menulis karangan.
- Menggunakan kalimat tanya dengan jawaban “ya-tidak/bukan”, preposisi ruang (kompleks) *di/ke/dari atas*, *di/ke/dari samping*, *di/ke/dari sebelah*, dsb.
- Menggunakan kalimat tanya *apa*, *siapa*, *di mana*, *ke mana*, *dari mana*, *mana*; kalimat majemuk setara (*dan*), preposisi (*dengan*).

Dari uraian standar kompetensi tersebut tampak bahwa pelajaran sastra Indonesia menempati posisi yang tidak terlalu sentral dalam pelajaran bahasa Indonesia. Sastra Indonesia hanya diwujudkan secara tidak langsung dengan cara “ditempelkan” pada teks-teks bacaan. Hal itu tentu saja kurang mendukung pengembangan pelajaran sastra secara utuh.

Di dalam uraian di atas, istilah pantun tampak dominan untuk diungkapkan jika dibandingkan dengan puisi, novel, dan drama. Walaupun istilah-istilah itu (selain pantun dan drama) tidak tampak secara tegas di dalam buku pelajaran bahasa Indonesia, pelajaran sastra sebenarnya secara intensif terlihat melalui pelajaran mengarang atau menuliskan gagasan.

3.3.3 Pengajaran Sastra Indonesia di Sekolah Dasar Kelas V dan VI

Di dalam buku *Ayo Belajar Berbahasa Indonesia 5A* (ABBI 5A) terdapat 9 pelajaran, di dalam ABBI 5B terdapat 7 pelajaran, di dalam ABBI 6A terdapat 9 pelajaran, dan di dalam ABBI 6B terdapat 7 pelajaran. Dengan demikian, di dalam buku itu, kelas V dan VI

masing-masing mendapatkan 16 pelajaran, dengan tema/topik sebagai berikut.

- (a) Di dalam ABBI 5A dan 5B disajikan dengan tema/topik (1) hiburan, (2) kependudukan, (3) keamanan dan keselamatan, (4) ekonomi, (5) pahlawan, (6) pertanian, (7) lingkungan, (8) kegiatan, (9) perhubungan, (10) perdagangan, (11) palang merah, (12) transportasi, (13) kesenian, (14) lapangan kerja, (15) kehidupan di laut, dan (16) teknologi sederhana.
- (b) Di dalam ABBI 6A dan 6B disajikan tema/topik (1) hiburan, (2) komunikasi, (3) olahraga, (4) pertanian, (5) kerajinan tangan, (6) kesehatan, (7) lingkungan, (8) kehidupan masyarakat, (9) kegemaran, (10) pendidikan, (11) pahlawan, (12) budi pekerti, (13) komunikasi, (14) pekerjaan, (15) perkebunan, dan (16) pariwisata.

Sementara itu, di dalam *Aku Cinta Bahasa Indonesia 5* (ACBI 5) terdapat 10 pelajaran dan di dalam ACBI 6 terdapat 11 pelajaran, dengan tema/topik yang beragam pula. Tema/topik pelajaran dalam ACBI iu sebagai berikut.

- (a) Di dalam ACBI 5 disajikan pelajaran dengan tema/topik (1) kegiatan, (2) kependudukan, (3) keamanan, (4) ekonomi, (5) pahlawan, (6) pariwisata, (7) teknologi sederhana, (8) pengalaman, (9) perhubungan, (10) lingkungan.
- (b) Di dalam ABCI 6 disajikan pelajaran dengan tema/topik (1) hiburan, (2) komunikasi, (3) pertanian, (4) kesehatan, (5) lingkungan, (6) kegemaran, (7) pahlawan, (8) budi pekerti, (9) pekerjaan, (10) pendidikan, (11) pariwisata.

Tema-tema/topik-topik di dalam ABBI dan ACBI tersebut hampir sama, hanya jumlah pelajarannya yang berbeda. Setelah ditelusuri, materi sastra di dalam kedua jenis buku ajar (ABBI dan ACBI) itu letaknya diselip-selipkan dan “hanya” merupakan bagian kecil bahan yang disuguhkan, sedangkan sebagian besar merupakan materi bahasa. Misalnya, di dalam ABBI 5A, pada *Pelajaran I* dengan tema/topik “Hiburan” terdapat sajian (pantun dan puisi) yang hanya mem-

punya atau disediakan porsi pembicaraan yang jauh lebih sedikit daripada sajian (materi) yang lain yang menyangkut masalah pengetahuan bahasa dan kemampuan/keterampilan berbahasa (termasuk pelatihan mengerjakan soal). Hal itu, antara lain, dapat dilihat dalam pembahasan berikut ini.

(1) Pantun

Dalam buku ABBI 5A pelajaran (untuk kelas V) diawali dengan topik “Hiburan”, dengan sajian pantun yang bertajuk “Berbalas Pantun”. Sajian itu dikemas dalam bentuk pentas seni. Di dalam pentas seni itu, antara lain, ditampilkan pembacaan pantun dengan iringan musik, yang biasa disebut “musikalisasi puisi”. Sesuai dengan perintah dalam buku itu, setelah membaca dalam hati, lima siswa dipersilakan tampil ke atas panggung. Mereka adalah Dina, Tuti, Hasan, Rio, dan Tomi. Dina dan Tuti tampil untuk berbalas pantun, sedangkan Hasan, Rio, dan Tomi bertugas mengiringinya dengan gitar, gendang, dan piano. Di dalam acara itu juga tampil beberapa siswa yang terlibat pementasan, misalnya Fifi, Agus, dan Nori. Fifi bertugas sebagai pembawa acara, sedangkan Agus dan Nori (tampaknya) bertugas sebagai penyelenggara atau panitia. Menjelang usai penampilan grup (lima siswa) itu, tiba-tiba Fifi lari ke toilet karena perutnya sakit sehingga meresahkan kedua temannya, Agus dan Nori. Dalam waktu sekejap, Rima naik ke atas panggung lalu berteriak agar acara jangan ditutup dulu. Tentu saja, ulah Rima itu membuat hadirin bingung dan bertanya-tanya. Dalam suasana yang menegangkan itu, Rima berteriak bahwa ia ingin mempersembahkan sebuah pantun bagi kakak kelasnya yang telah lulus (untuk meninggalkan sekolahnya). Pada saat Rima membacakan pantun itu, Fifi kembali ke belakang panggung untuk melanjutkan tugasnya sehingga melegakan Agus dan Nori.

Pelajaran sastra dengan tajuk hiburan yang dikemas dalam bentuk berbalas pantun tersebut bertujuan untuk melatih siswa mempraktikkan cara membaca pantun yang tepat sekaligus bermain drama. Dengan cara demikian, guru dapat mengetahui seberapa kemampuan siswa dalam menangkap pelajaran yang diberikan. Di samping itu, dengan penampilan tersebut, guru dapat mengetahui kepiawaian sis-

wanya dalam berperan sehingga dapat diketahui pula bibit-bibit pe-
cinta sastra yang dapat dipersiapkan sewaktu-waktu dibutuhkan. Un-
tuk mengetahui sajian (pelajaran) pantun tersebut, berikut ini dikutip-
kan secara lengkap (ABBI 5A, 2005:2—3).

Berbalas Pantun

“Kalau teman membeli kertas, jangan lupa membeli tinta,”
ucap Dona lantang.

“Kalau teman ingin naik kelas, belajar itu syarat utama.” Jawab
Tuti dengan lantang pula.

Hasan, Rio, dan Tomi mengiringi pantun yang diucapkan Dona
dan Tuti dengan gitar, gendang, dan iringan piano. Penampilan me-
reka berlima benar-benar memukau.

Di ujung panggung, Agus dan Nori begitu resah. Fifi, si pem-
bawa acara, sedang ke toilet. Perutnya tiba-tiba saja terasa sakit.
Siapa yang akan membawakan acara?

“Ada anak sedang menjemur, di pinggir kali pagi sekali,” ujar
Tuti.

Sampai di sini kami menghibur, berikanlah maaf pada kami,”
sambut Dona.

Musik penutup pun mengalun. Penonton menyambut dengan
tepek tangan.

“Sebentar! Janganlah dulu bertepuk tangan!” kata Rima yang
tiba-tiba muncul ke tengah panggung.

Tuti, Hasan, Rio dan Tomi bingung, tak mengerti maksud Rima.
Mereka saling berpandangan. Penonton pun bertanya-tanya dan saling
memandang.

“Kami ingin mempersembahkan pantun terakhir kami. Pan-
tun ini kami tujukan khusus untuk kakak-kakak kelas enam,” ucap
Rima.

“Kalau kakak pergi ke seberang, jangan lupa membeli tali.
Kalau kakak merasa sayang, jangan lupa sekolah ini,” lanjut
Rima dan penonton kembali memberikan tepuk tangan.

“Berikutnya, akan kami tampilkan sebuah musikalisasi puisi.
Kita sambut, Mega!”

Tepat setelah Rima membawakan acara, Fifi sampai di bela-
kang panggung.

Agus dan Nori menghembuskan napas lega, demikian pula Fifi. Mereka merasa terbantu sekali oleh Rima.

Setelah penampilan pembacaan pantun (dengan iringan musik), guru dapat memberikan pertanyaan (sebagai latihan), antara lain sebagai berikut (lihat ABBI 5A, 2005:3).

1. Siapa yang berbalas pantun?
2. Di mana mereka berbalas pantun?
3. Siapa yang bermain musik untuk mengiringi acara berbalas pantun?
4. Mengapa Rima maju ke atas panggung?
5. Apa yang disampaikan Rima?

Bagi siswa, pertanyaan nomor (1), (2), (3), dan (5) tidaklah sulit karena jawabannya sudah tersedia dalam teks (bacaan) pantun tersebut. Sementara itu, jawaban pertanyaan nomor (4) memerlukan penalaran karena tidak tersedia di dalam teks. Di situlah letak upaya peningkatan kecerdasan bagi siswa untuk berpikir secara kritis, “mengapa tiba-tiba Rima tampil di atas panggung”. Hal itu dilakukan oleh Rima (secara spontan) karena timbulnya persoalan secara mendadak yang menimpa Fifi (yang pergi ke toilet karena perutnya sakit) sebagai pembawa acara sehingga tidak dapat menutup acara yang hampir selesai. Oleh karena itu, tanpa dikomando, Rima tampil ke atas panggung untuk menggantikan peran Fifi. Kesigapan Rima itu kemudian dituangkan dalam sajian butir (2) *Memberikan Tanggapan* (ABBI 5A, 2005:3—4), antara lain sebagai berikut.

Ketika Tuti dan Dona hampir selesai berbalas pantun, Fifi yang bertugas sebagai pembawa acara mendadak sakit perut. Untuk mengisi kekosongan, Rima menggantikan Fifi sebagai pembawa acara. Agar tidak terlihat mencolok, Rima membawakan sebuah pantun.

Kesigapan Rima dapat kita tanggap sebagai berikut.

Dalam kehidupan sehari-hari, seringkali terjadi hal-hal yang tidak terduga. Apa yang dialami Fifi jelas bukan sebuah kesengajaan. Ketika hal itu terjadi, yang harus dilakukan adalah mengambil

tindakan yang cepat dan tepat. Untunglah Rima sigap dan segera mengambil alih tugas Fifi sebagai pembawa acara.

Sajian *Pelajaran I* yang bertopikkan “Hiburan” tersebut dibagi dalam porsi (A) *Menanggapi Persoalan atau Peristiwa* yang mencakupi (1) membaca bacaan dan (2) memberikan tanggapan, (B) *Menulis Puisi* yang mencakupi (1) menentukan gagasan pokok puisi, (2) menulis puisi berdasarkan pengalaman, dan (3) pilihan kata dalam puisi. Di samping itu, salinan selanjutnya berupa (1) *Kemampuanku* yang berbentuk format (isian) yang harus diisi tentang kemampuan yang berkenaan dengan teks bacaan yang disajikan, (2) *Kamus Mini* yang berisi daftar kata dan penjelasannya, (3) teks bacaan yang dilanjutkan dengan mengerjakan soal.

Jika *Pelajaran I* tersebut diperhatikan, pada porsi (A) disajikan teks pantun (berbalas pantun) dan porsi (B) disajikan dua buah puisi bertajuk “Pagi yang Cerah” dan “Menyesal”. Dengan demikian, dalam *Pelajaran I* itu, materi pantun dikembangkan atau dipadu dengan materi puisi. Bahkan, materi puisi dikembangkan untuk “menulis puisi”. Selanjutnya, materi-materi yang menyertai kedua porsi tersebut (A dan B) lebih banyak mengarah pada masalah “penalaran” yang bersifat umum, dalam arti bukan masalah pantun dan puisi. Misalnya, siswa ditugasi memberikan tanggapan, saran, atau pendapat (secara tertulis) tentang gambar yang mengilustrasikan “main bola di dalam kelas yang sedang dipakai untuk belajar”, “peristiwa tabrak lari”, “santun berlalu lintas”, “pengamen jalanan”, dan “pemanfaatan waktu istirahat”.

Materi pantun tidak lagi diperhatikan—sebagai mata pelajaran—di kelas V dan VI. Penyebabnya, antara lain, bahwa materi mata pelajaran sastra di kelas V dan VI lebih ditekankan pada pengembangan dan pemahaman karya sastra modern sehingga pantun—sebagai karya sastra lama—cenderung dikesampingkan. Oleh karena itu, di dalam *Pelajaran I* dengan sajian “Berbalas Pantun” di dalam buku ABBI 5A tidak dikembangkan pembicaraannya. Bahkan, sajian lebih lanjut justru diisi dengan puisi dengan pembicaraan yang lebih luas. Di samping itu, di dalam buku ABBI 5B, ABBI 6A, dan

ABBI 6B tidak disuguhkan materi pantun. Demikian juga, di dalam buku ACBI 5 dan ACBI 6 tidak ditemukan materi pantun sebagai bagian dari mata pelajaran sastra Indonesia.

(2) Puisi

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa mata pelajaran sastra Indonesia di kelas V dan VI lebih ditekankan pada materi sastra modern. Oleh karena itu, di dalam buku ABBI 5A, ABBI 5B, dan ABBI 6A masih terdapat sajian materi puisi. Di dalam buku ABBI 5A (2005:3—4), misalnya, disuguhkan materi puisi dengan pokok bahasan “Menentukan Gagasan Pokok Puisi”. Di dalam buku itu dikutipkan dua buah puisi yang bertajuk “Pagi yang Cerah” dan “Menyesal”. Sajian teks dua buah puisi itu kemudian dilanjutkan dengan penjelasan tentang isinya; latihan (dengan menjawab pertanyaan) yang mencakupi (1) siapa penulis puisi itu dan apa judulnya, (2) apa gagasan pokok dalam puisi pertama, (3) apa gagasan pokok dalam puisi kedua, (4) apa perbedaan kedua puisi tersebut, dan (5) bagaimana cara menemukan gagasan pokok pada sebuah puisi; menulis puisi berdasarkan pengalaman; tugas mencari puisi yang bertema suasana alam, kemudian dibaca di depan kelas serta menceritakan secara lisan isi puisi karangannya itu.

Di dalam sajian materi puisi tersebut, siswa dibimbing berekspresi dengan maksud untuk mengetahui isinya (maknanya) dengan terlebih dahulu dilakukan pembacaan secara saksama. Selanjutnya, siswa dibimbing cara menulis puisi tahap demi tahap (yang biasa disebut “proses kreatif”), seperti berikut (lihat ABBI 5A, 2005:6—7).

Pagi yang Cerah

Kubuka jendela rumah
Tampak halaman yang indah
Bunga-bunga mekar merekah
 Di jalan anak-anak pergi sekolah
 Binar-binar mata mereka mencerah
 Aku menyapa ramah
 Mereka sambut dengan bergairah

Menyesal

Pagiku hilang sudah melayang
Hari mudaku sudah pergi
Sekarang petang datang membayang
Batang usiaku sudah tinggi
 Aku lalai di hari pagi
 Aku lengah di masa muda
 Kini hidup meracun hati
 Miskin ilmu, miskin harta
Akh, apa guna kusesalkan
Menyesalkan tua tiada berguna
Hanya menambah luka sukma
 Kepada yang muda kuharapkan
 Atur barisan di pagi hari
 Menuju ke arah padang bakti

Kedua puisi di atas dapat kita ketahui isinya lebih jelas jika kita membacanya dengan saksama. Mari kita lihat isi puisi tersebut.

Puisi pertama berjudul “Pagi yang Cerah”. Dari judulnya kita dapat mengetahui isi puisi tersebut. Puisi itu berisi tentang suasana yang cerah di pagi hari. Puisi kedua berjudul “Menyesal”. Jika kita memperhatikan judul maupun isinya, puisi itu menceritakan tentang penyesalan seseorang karena menyia-nyiakan masa mudanya. Dari penjelasan ini, kita dapat menyimpulkan bahwa kedua puisi tersebut memiliki gagasan pokok yang berbeda. Gagasan pokok pada puisi pertama adalah suasana pagi yang cerah, sedangkan puisi kedua memiliki gagasan pokok penyesalan seseorang.

Kutipan penjelasan di atas termasuk bimbingan “berekspresi”. Untuk mengetahui atau memahami isi kedua puisi tersebut, sebelumnya perlu diberikan contoh cara membacakannya secara saksama (penuh penghayatan). Selanjutnya, dalam bimbingan “Proses Kreatif” dalam menulis puisi berdasarkan pengalaman, antara lain dapat dijelaskan sebagai berikut.

Sebelum menulis, kamu harus memiliki ide atau gagasan pokok yang akan dituangkan dalam puisi.

Gagasan pokok dapat dengan mudah diperoleh dari pengalaman pribadi. Pengalaman pribadi bermacam-macam, misalnya pengalaman melihat sesuatu. Jika kamu pernah melihat keindahan suasana pagi, maka kamu dapat membayangkan, kemudian menuliskannya dalam bentuk puisi.

Puisi “Pagi yang Cerah” adalah contoh puisi yang dibuat berdasarkan pengalaman penulisnya. Penulis puisi tersebut telah berhasil menggambarkan suasana indah pada pagi hari yang cerah karena pembaca pun dapat merasakan atau menikmati keindahannya dalam puisi tersebut.

Bimbingan berekspresi dikembangkan di dalam buku ABBI 5B (2005:77—78) dalam *Pelajaran 6* dengan tema/topik “Teknologi Sederhana”. Di dalam *Pelajaran 6* itu, antara lain, ditampilkan pokok bahasan “Membaca Puisi”, dilengkapi dengan “petunjuk guru”, “kompetensi dasar”, dan “indikator”, seperti berikut.

Petunjuk Guru

- * Siswa diajak membaca puisi.
- * Siswa diajak berdiskusi tentang isi puisi.
- * Siswa diminta menulis puisi dan membacakannya di depan kelas dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat.

Kompetensi dasar

- * Membacakan puisi

Indikator

- * Siswa dapat membaca puisi dengan lafal dan intonasi yang tepat.
- * Siswa dapat menentukan jeda atau penggalan kata yang tepat untuk memperjelas arti atau makna.
- * Siswa dapat menggunakan ekspresi yang tepat (sedih, haru, gembira, dan lain-lain) saat membacakan puisi.

Selanjutnya, sebelum puisi “Layang-Layang” ditampilkan, terlebih dahulu disajikan penjelasan (tentang bimbingan berekspresi), sebagai berikut.

Sebelum membaca puisi (di depan kelas) kita harus membaca puisi tersebut berulang-ulang sampai kita benar-benar memahami artinya. Dalam membaca puisi, sebaiknya menggunakan lafal dan intonasi yang tepat. Selain itu, ekspresi wajah juga harus sesuai dengan isi puisi. Jika puisi tersebut menggambarkan kesedihan, maka ekspresi yang tepat saat membacaknya adalah sedih dan penuh haru. Begitu pula sebaliknya, puisi yang berisi kegembiraan dibaca dengan mimik wajah gembira.

Sesudah itu, siswa diberi tugas membacakan puisi karya Rima dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat. Puisi itu sebagai berikut.

LAYANG-LAYANG

Layang-layang terbang
 Di angkasa raya
 Bersama benang panjang
 Bermain di udara
 Terbang tinggi layang-layang
 Ke kanan dan ke kiri berlenggang
 Diterpa angin kencang
 Semakin melayang
 Hati gembira dan senang
 Ketika layang-layang
 Kuat menahan lawan
 Dalam pertandingan

Setelah diberikan penjelasan (secara singkat) isi puisi tersebut, siswa dibimbing untuk memahami makna puisi, sebagai berikut.

Salah satu cara untuk lebih memahami makna puisi adalah menentukan jeda atau penggalan kata yang tepat pada setiap baris puisi. Agar lebih jelas, perhatikanlah contoh pemenggalan kata pada puisi “Layang-Layang” berikut ini.

*Layang-layang terbang di angkasa raya. Bersama benang panjang, bermain di udara
 Terbang tinggi layang-layang, ke kanan dan ke kiri
 Berlenggang. Diterpa angin kencang semakin melayang.*

*Hati gembira dan senang, ketika layang-layang kuat
menahan lawan dalam pertandingan.*

Untuk meningkatkan kemampuan menghayati puisi, siswa dapat ditugasi mencari sebuah puisi, kemudian membacakannya di depan kelas dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang sesuai dengan isi puisi tersebut. Siswa diminta tampil sebaik mungkin agar dapat terpilih sebagai pembaca puisi yang terbaik.

Di samping ketepatan pemenggalan kata atau jeda (seperti disebutkan di atas), untuk memahami makna puisi secara lebih tepat dapat dilakukan dengan membuat parafrase dalam bentuk prosa. Hal itu dituangkan dalam buku ABBI 6A (2005:46—53) dalam *Pelajaran 4* dengan tema/topik “Pertanian”. Puisi itu dikutipkan berikut ini.

Petani

Dinginnya pagi tak kaurasakan
Kautanggalkan selimut
Melangkah pasti menuju tanah garapan
Agar kami tak kelaparan
 Kesabaran dan ketekunan kauteguhkan
 Terik mentari, dinginnya hujan tak terhiraukan
 Satu tekad wujudkan
 Hasil panen melimpah ruah

Setelah pembacaan puisi, siswa diminta menjawab pertanyaan yang mencakupi (1) apa judul puisi, (2) siapa pengarangnya, (3) puisi itu terdiri berapa baris, (4) apa yang diceritakan puisi itu, dan (5) bagaimana tanggapan siswa terhadap puisi tersebut. Sesudah itu, siswa diberi penjelasan tentang bahasa puisi: kata-kata yang indah dan kaya makna, singkat, padat, dan banyak menggunakan kata kiasan sehingga bahasa puisi bermakna luas dan mengandung banyak penafsiran dan pengertian. Selanjutnya, siswa dibimbing untuk menemukan pesan atau amanat. Amanat adalah hikmah yang dapat dipetik atau diambil untuk dijadikan pelajaran.

Berkenaan dengan puisi “Petani” tersebut, amanat dapat ditemukan pada bait pertama, yakni “kegigihan petani” dalam menggarap

sawah. Amanat itu dapat dirunut dari ungkapan “dinginnya pagi tak kurasakan” yang menunjukkan bahwa petani bekerja keras demi hasil yang melimpah.

Dengan penjelasan tentang penggunaan bahasa dalam puisi dan bimbingan dalam menemukan amanat yang terdapat dalam puisi, apresiasi terhadap karya sastra diharapkan lebih meningkat. Pemahaman dan penghayatan terus ditingkatkan, antara lain, dengan cara menugasi siswa untuk mengubah puisi menjadi prosa atau membuat parafrasa. Untuk itu, guru terlebih dahulu memberikan penjelasan apa yang dimaksud dengan “parafrasa”. “Parafrasa” merupakan penguraian kembali suatu teks ke dalam bentuk yang lain dengan maksud untuk dapat menjelaskan makna yang tersembunyi”. Misalnya, bait pertama puisi “Petani” tersebut dapat dibuat parafrase sebagai berikut (ABBI 6A, 2005:48).

Meskipun udara pagi itu sangat dingin,
petani tetap bangun dari tidurnya. Dia
segera pergi ke sawah. Kegiatan seperti
itu sudah biasa dilakukannya.

Dengan kegigihannya dalam bekerja, dia
berharap mendapatkan hasil panen yang
melimpah. Selain untuk dirinya sendiri,
hasil panen itu bisa membantu orang lain
dalam hal ketersediaan bahan pangan.

Sesudah diberikan contoh cara membuat parafrasa, siswa diminta mempraktikkannya, membuat parafrasa terhadap puisi yang telah dicontohkan dalam buku ABBI 6A (2005:48). Tugas itu dapat dilakukan berulang-ulang, sebagai pekerjaan rumah (PR), misalnya, dengan bahan (yang topiknya) berbeda-beda.

Dalam *Pelajaran 4* pula, siswa mulai diberi penjelasan tentang perbedaan antara puisi dan prosa. Dalam pokok bahasan “mengubah puisi menjadi prosa” (ABBI 6A, 2005:47) dijelaskan bahwa

Prosa adalah karangan bebas yang tidak terikat oleh aturan-aturan seperti yang terdapat dalam puisi. Berbeda dengan prosa, puisi ialah karangan yang terikat oleh aturan keindahan dan

kesesuaian irama, rima/bunyi, serta penyusunan larik dan bait. Puisi bisa berbentuk sajak, pantun, atau syair, sedangkan prosa berbentuk cerpen (cerita pendek) dan novel.

Penjelasan itu untuk mengingatkan siswa bahwa puisi memang berbeda dengan prosa. Puisi merupakan karya sastra dalam bentuk terikat, sedangkan prosa merupakan karya sastra dalam bentuk bebas. Dengan demikian, dalam pemberian tugas kepada siswa, guru tidak lagi mengulang-ulang tentang perbedaan antara keduanya. Untuk menambah wawasan, guru dapat membandingkannya dengan materi pelajaran sastra di dalam ACBI 5 dan ACBI 6. Di dalam buku ACBI 5 dan ACBI 6, materi pelajaran sastra relatif lebih banyak daripada yang terdapat di dalam ABBI 5AB dan ABBI 6AB.

(3) Fiksi

Jenis fiksi yang dijadikan bahan pembelajaran di sekolah dasar kelas V dan VI berupa cerita rakyat (termasuk dongeng), cerita pendek (cerpen), dan (kutipan bagian) novel. Misalnya, di dalam buku ABBI 5A terdapat sajian 1 buah cerita rakyat; di dalam buku ABBI 5B terdapat 1 buah dongeng; di dalam buku ABBI 6A terdapat 2 buah cerita rakyat, 2 buah cerpen, dan 1 buah (kutipan) novel; dan di dalam buku ABBI 6B terdapat 1 buah cerita rakyat dan 3 buah cerpen. Dengan demikian, buku ABBI 5A paling sedikit menampilkan sajian fiksi, yakni hanya 1 buah cerita rakyat.

Di dalam buku ABBI 5A (2005:46—47) terdapat bahan pelajaran yang menyajikan kutipan cerita rakyat “Bawang Putih Bawang Merah” dalam pokok bahasan “Mendengarkan Cerita”. Bahan itu terdapat di dalam Pelajaran 4 bertema/bertopik “Ekonomi”. Untuk menghadapi bahan itu, ada (catatan) “petunjuk guru”, “kompetensi dasar”, dan “indikator”, sebagai berikut.

Petunjuk Guru

- * Siswa diminta mendengarkan cerita.
- * Siswa dibimbing menemukan tokoh, watak, dan latar cerita.
- * Siswa dibimbing bercerita secara lisan.
- * Siswa dibimbing menuliskan kembali isi cerita dengan runtut.

Kompetensi Dasar

- * Mendengarkan cerita rakyat dan menanggapi.

Indikator

- * Siswa dapat mendaftar nama-nama tokoh dan menuliskan (secara singkat) watak tokoh cerita.
- * Siswa dapat menceritakan kembali secara tertulis dengan kalimat yang runtut dan mudah dipahami.
- * Siswa dapat menuliskan tanggapan terhadap isi cerita.

Sesuai dengan catatan tersebut, proses pembelajaran diawali dari pembacaan teks cerita rakyat yang didengarkan oleh semua siswa. Sebagai contoh, guru dapat membacakannya terlebih dahulu lalu dilanjutkan oleh siswa secara bergiliran. Dengan cara demikian, guru dapat mengetahui ketepatan membaca oleh siswa-siswanya. Jika terjadi ketidaktepatan—sehingga dapat menimbulkan salah persepsi—guru dapat meluruskan atau membetulkannya. Ketika pembacaan berlangsung, sambil mendengarkan siswa dapat mencatat dan mempersiapkan hal-hal yang berkenaan dengan tanya-jawab, termasuk kosakata yang tidak dimengerti. Untuk meningkatkan wawasan apresiasi sastra bagi siswa, dibicarakan pula unsur-unsur karya sastra, misalnya tokoh dan karakternya, alur, dan latarnya. Di samping itu, siswa dapat ditugasi menceritakan kembali secara lisan cerita rakyat yang telah atau pernah dibacanya, menceritakan kembali secara tertulis dan runtut cerita rakyat yang pernah dibacanya, serta menulis unsur-unsur pembangun cerita dari cerita-cerita rakyat lainnya. Siswa juga dapat ditugasi membuat laporan (secara tertulis) cerita rakyat yang pernah dibacanya yang mencakup (1) judul cerita, (2) ringkasan cerita, (3) tokoh cerita, (4) watak tokoh, dan (5) latar cerita.

Sajian cerita rakyat (ada yang berbentuk dongeng) ditampilkan pula di dalam buku ABBI 5B (1 buah), ABBI 6A (2 buah), dan ABBI 6B (1 buah). Di tingkat SD, cerita rakyat memang lebih tepat dijadikan bahan ajar apalagi ada imbauan atau anjuran agar kearifan lokal banyak digali dan ditanamkan kepada anak-anak. Kearifan lokal di antaranya banyak terdapat dalam cerita rakyat. Kearifan lokal dalam cerita rakyat, antara lain, dapat dicari melalui amanat yang terkandung di dalamnya.

Oleh karena itu, di dalam sajian dengan cerita “Kebaikan Seekor Elang”, dalam *Pelajaran 11* (dalam ABBI 5B, 2005:18—19), dibicarakan pula masalah “amanat”, di samping alur cerita. Amanat yang terdapat di dalam cerita itu adalah bahwa “dalam hidup, orang harus menghargai orang lain dan jangan melupakan kebaikan orang lain”. Di samping itu, di dalam cerita tersebut juga didapati amanat bahwa “kelicikan akan mendera dirinya sendiri”. Kedua amanat itu diambilkan dari “ulah harimau yang tidak mau bersyukur dan berterima kasih atas kebaikan kerbau yang menolongnya, tetapi justru setelah ditolong malahan menggigitnya”.

Perlu diperhatikan bahwa sajian cerita rakyat (dongeng) “Kebaikan Seekor Elang” (ABBI 5B, 2005:18) tersebut agak menimbulkan kebingungan karena ada kekurangcermatan pemberian label dan penggunaan bahasa. Misalnya, cerita “Kebaikan Seekor Elang” itu akan lebih tepat apabila dilabeli “dongeng”, bukan “cerita pendek”. Selanjutnya, alinea:

Mereka segera ke tempat tumbangnya pohon. *Hari-mau* berjalan di depan. Elang terbang di atas Kerbau. Harimau berjalan di belakang dengan bersusah payah karena kakinya luka.

Seharusnya Mereka segera ke tempat tumbangnya pohon. *Kerbau* berjalan di depan. Elang terbang di atas kerbau. Harimau berjalan di belakang dengan bersusah payah karena kakinya luka.

Kesalahan-kesalahan kecil semacam itu perlu diperhatikan karena tidak semua guru mengetahuinya. Jika hal (semacam) itu dibiarkan akan menyesatkan siswa (yang kemungkinan tidak cermat pula).

Sementara itu, cerita rakyat (dongeng) yang ditampilkan di dalam buku ABBI 6A adalah cerita rakyat “Danau Toba” (2005:21—23) dan dongeng “Si Anak Batu” (2005:27), sedangkan di dalam buku ABBI 6B ditampilkan cerita rakyat dengan judul “Dempo Awang” (2005:58—60). Di antara cerita rakyat (dongeng) itu ada yang berasal dari luar daerah. Penampilan cerita rakyat (dongeng) itu, di samping untuk mengembangkan apresiasi siswa terhadap karya fiksi,

juga sekaligus untuk memperkenalkan mereka terhadap karya dari luar daerah atau lain etnik. Dengan demikian, diharapkan bahwa wawasan siswa terhadap karya sastra akan semakin luas. Di samping itu, diharapkan pula bahwa wawasan kebangsaan mereka dapat semakin tumbuh dan berkembang sehingga dapat menimbulkan solidaritas kebangsaan yang semakin tinggi.

Dalam cerita “Danau Toba”, *Pelajaran 2* dengan tema/topik “Komunikasi”, pokok bahasan “Ayo Membaca” (ABBI 6A:2005:21—22) terdapat “wawasan” yang perlu diperhatikan oleh siswa sebelum dilakukan pembacaan. “wawasan” itu sebagai berikut.

WAWASAN

Cara-cara berikut ini perlu dilakukan agar kamu mampu membaca cerita dengan menarik.

- Suara atau vokal yang jelas dan intonasi yang sesuai.
- Tirukan suara setiap tokoh cerita dengan tepat. Kamu boleh mengubah suaramu jadi anak-anak, nenek tua, pria atau wanita, dan lain-lain.
- Gerak-gerik yang tepat dan tidak berlebihan.
- Ekspresi atau mimik wajah yang meyakinkan.
- Penghayatan cerita akan lebih baik jika sebelum membaca di depan umum kamu membaca dan menghayati isi cerita terlebih dahulu.
- Percaya diri dan lakukan dengan senang hati, tidak terpaksa, malu, atau takut.

Setelah dilakukan pembacaan, siswa diminta memeragakan salah satu adegan (cerita) yang menarik dengan gerakan anggota badan dan ekspresi wajah yang tepat. Setelah itu, siswa diminta membaca cerita rakyat dari daerah tempat tinggalnya, kemudian menceritakan kembali secara singkat dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Berikutnya, siswa diminta menyebutkan amanat cerita tersebut.

Sebagai kelanjutan mendalami bahan ajar tersebut, siswa secara berkelompok dapat ditugasi mencari buku cerita rakyat. Setiap kelompok (maksimal 5 orang) minimal mencari satu buku, kemudian membacanya. Kelompok-kelompok itu kemudian mengadakan ke-

sepakatan untuk bertemu guna saling menceritakan kembali cerita yang telah dibacanya. Dalam kesempatan itu dapat diadakan diskusi tentang cerita rakyat yang mereka baca tersebut. Dalam acara itu, guru masih ikut berperan memberikan pengarahan dan mengadakan pemantauan agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan hidup dan lancar. Oleh karena jam pelajaran (sastra) amat terbatas, diskusi itu sebaiknya dilaksanakan di luar jam pelajaran atau mengambil waktu ekstrakurikuler. Dalam diskusi itu, semua peserta didorong (oleh guru) agar ikut berbicara untuk mengemukakan pendapat. Tujuannya ialah untuk melatih keberanian siswa menyampaikan pendapat dan berargumentasi. Dengan cara demikian, guru dapat mengetahui sejauh mana siswa mampu mengapresiasi sastra dan siapa saja yang menonjol kecakapannya dalam diskusi tersebut.

Masih dalam rangkaian *Pelajaran 2* dengan tema/topik “Komunikasi” (dalam ABBI 6A, 2005:27) terdapat sajian dongeng “Si Anak Batu” dalam pokok bahasan “Evaluasi”. Sajian itu merupakan bagian akhir *Pelajaran 2* tersebut sebagai bahan evaluasi, sebagaimana yang terdapat dalam sajian pelajaran lainnya. Proses evaluasinya diawali dengan penyajian teks (dongeng itu) untuk dibaca secara cermat oleh siswa, kemudian dilakukan pengerjaan soal yang mencakupi (1) pernyataan tentang isi bacaan, (2) pengetahuan bahasa, (3) kemampuan berbahasa, (4) sikap (berbahasa), dan (5) tugas membaca cerita rakyat yang berada dalam buku atau majalah anak-anak, kemudian menuliskan kembali cerita tersebut dengan bahasa yang lebih menarik daripada cerita aslinya (jika mampu).

Evaluasi yang selalu disertakan pada bagian akhir sajian “pelajaran” amat tepat untuk mengetahui kadar kemampuan siswa menyerap mata pelajaran yang diberikan oleh guru. Evaluasi itu dapat dilakukan di dalam kelas jika waktu memungkinkan, dan dapat dilakukan di luar kelas, misalnya sebagai pekerjaan rumah (PR), jika waktu tidak memungkinkan. Berkaitan dengan sajian evaluasi *Pelajaran 2* di dalam buku ABBI 6A (2005:27—30) tersebut, pada soal butir (5) tidak perlu ada ungkapan “jika (kamu) mampu”. Kalau memang tidak mungkin dapat dikerjakan dalam jam pelajaran (di kelas), lebih baik

soal itu dikerjakan di luar kelas, dalam arti sebagai pekerjaan rumah (PR), misalnya, sehingga tidak ada soal yang diabaikan.

Selanjutnya, di dalam *Pelajaran 14* di dalam buku ABBI 6B (2005:58—60) terdapat sebuah cerita rakyat dengan judul “Dempo Awang”. Cerita rakyat itu masuk dalam pokok bahasan “Membaca Cerita”. Setelah membaca cerita dilakukan, ada tugas siswa yang perlu dikerjakan. Tugas itu ialah setiap siswa membuat 5 pertanyaan sesuai dengan isi bacaan, kemudian ditukarkan dengan teman-temannya untuk dijawab. Tugas berikutnya ialah menjawab 5 soal terkait dengan cerita “Dempo Awang” tersebut. Tugas selanjutnya ialah menjelaskan tentang “tokoh dan penokohan” dan “latar cerita” dalam cerita “Dempo Awang”. Setelah itu ada penjabaran tentang kemampuan siswa mengapresiasi sastra. Siswa diminta menjelaskan apa saja cerita rakyat yang pernah dibacanya, berasal dari mana cerita rakyat itu, kalimat apa saja yang dapat mendukung latar cerita, dan kalimat apa saja yang dapat mendukung tokoh dan penokohan cerita tersebut.

Cerita “Dempo Awang” memang satu-satunya fiksi berbentuk cerita rakyat yang tercantum di dalam buku ABBI 6B. Fiksi lain yang ditampilkan di dalam buku itu berbentuk cerpen (ada 3 buah). Cerpen juga ditampilkan di dalam buku ABBI 6A (2 buah). Penampilan cerpen sebagai bahan ajar di sekolah dasar kelas V dan VI itu dibicarakan berikut ini.

Kebetulan, di dalam buku ABBI 5A dan ABBI 5B tidak ditampilkan bahan ajar berupa cerpen, tetapi bacaan pendek di samping pantun dan puisi. Bahan ajar berupa cerpen ditampilkan di dalam buku ABBI 6A dan ABBI 6B. Di dalam *Pelajaran 1* buku ABBI 6A yang diberi tema/topik “Hiburan”, di antaranya ditampilkan cerita pendek “Boneka Beruang”. Proses pembelajarannya adalah bahwa pertama-tama ditampilkan gambar yang mengilustrasikan seorang (guru) wanita di suatu beranda atau teras sedang membacakan cerita dengan penuh penghayatan yang didengarkan oleh anak-anak dengan tekun. Gambar dengan adegan seperti itu diikuti dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut (ABBI 6A, 2005:1).

- Mengapa sekelompok anak yang sedang antusias mendengarkan pembacaan cerita di atas terlihat gembira?
- Mengapa ada anak mengangkat tangan?
- Di manakah kira-kira suasana tersebut terjadi?
- Pernahkah kamu melaksanakan kegiatan seperti gambar tersebut?
- Apakah kamu merasa terhibur dengan melakukan kegiatan tersebut?

Setelah itu, ada “penjelasan” sebagai berikut.

Yang bisa dijadikan hiburan tidak hanya hal-hal yang indah atau lucu-lucu, seperti menonton acara televisi, mendengarkan musik, atau menonton pentas seni. Mendengarkan cerita juga merupakan suatu hiburan. Ambillah amanat dari suatu cerita yang kamu dengar dalam kehidupan sehari-hari. Orang bisa belajar dari mendengarkan cerita orang lain.

“Penjelasan” yang dikemukakan tersebut bertujuan memberitahukan kepada siswa bahwa sastra dapat memberikan hiburan sekaligus pendidikan. Pendidikan, antara lain, dapat diambil dari amanat yang terkandung di dalam cerita. Dengan “penjelasan” itu, siswa diarahkan untuk mendengarkan secara saksama pembacaan cerita yang akan dilakukan oleh guru. Tentu saja, guru harus mampu mengekspresikan bacaan itu setepat mungkin agar siswa dapat menghayatnya dengan tepat pula. Bacaan yang disajikan—sebagai bahan ajar—ialah cerpen yang berjudul “Boneka Beruang”. Setelah dibaca oleh guru dan didengarkan oleh siswa, siswa ditugasi menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerpen itu, bagaimana watak para tokoh tersebut, kemudian guru menjelaskan tentang protagonis (tokoh pendukung cerita) dan antagonis (tokoh menentang cerita). Sesudah itu, siswa disugahi kutipan cerita untuk dicari tokoh dan wataknya. Selanjutnya, guru menjelaskan tentang jenis alur, yaitu alur maju, alur mundur, dan alur campuran. Usai menjelaskan, siswa diminta untuk menjelaskan alur yang terdapat dalam cerpen “Boneka Beruang”. Tugas berikutnya, siswa diminta membaca cerita yang terdapat dalam majalah anak-anak, kemudian menentukan alurnya.

Penyajian bahan ajar dalam *Pelajaran 1* (buku ABBI 6A) tersebut memang terjadi peningkatan, baik yang menyangkut masalah apresiasi maupun pengetahuan tentang sastra. Misalnya, pengertian tentang (tokoh) protagonis dan antagonis serta jenis alur (yang mengalami perkembangan). Tugas-tugas yang diberikan kepada siswa pun semakin meningkat dan bervariasi. Hanya saja, tugas-tugas itu perlu didukung oleh sarana, seperti buku-buku cerita anak-anak dan majalah anak-anak serta pelayanan peminjaman sarana tersebut secara memadai sehingga siswa tidak merasa kesulitan untuk mengerjakan tugas-tugasnya.

Sajian cerpen berikutnya terdapat dalam *Pelajaran 9* bertema/bertopik “Kegemaran” (buku ABBI 6A). Pada lembar (pokok bahasan) “Evaluasi” disajikan cuplikan cerita “Sepatu Buatan Ayah”. Sebagaimana lembar evaluasi yang lain, teks disediakan terlebih dahulu untuk dibaca dengan cermat. Sesudah itu, disajikan soal yang mencakupi (1) menjawab pertanyaan, (2) memilih jawaban yang tepat, (3) mengerjakan soal sesuai dengan perintah, (4) menguji sikap siswa berpendapat, dan (5) mengerjakan soal jika mampu.

Lagi-lagi di dalam lembar evaluasi itu dicantumkan soal yang kurang mendidik, yakni pada butir (5). Sebagaimana telah dikemukakan di depan bahwa soal seperti nomor (5) itu dapat dijadikan tugas pekerjaan rumah (PR) sehingga siswa akan berusaha mengerjakannya.

Selanjutnya, dalam buku ABBI 6B, *Pelajaran 12* dengan tema/topik “Budi Pekerti” terdapat cerita pendek yang berjudul “Mem buang Sampah” (ABBI 6B, 2005:32—34). Sesuai dengan tema/topiknya, sajian cerpen itu memang berkaitan dengan pendidikan budi pekerti. Di dalam cerita yang ditampilkan dikisahkan tentang anak yang membandel, tidak mendengarkan nasihat orang tuanya untuk tidak membuang sampah di sembarang tempat. Akibatnya, anak itu terjatuh karena terpeleset menginjak kulit pisang yang dibuangnya di sembarang tempat.

Proses pembelajarannya ialah mula-mula siswa diminta mendengarkan pembacaan cerita oleh temannya. Sesudah itu, siswa diso-

dori pertanyaan-pertanyaan seputar isi bacaan tersebut, diminta menjelaskan tentang tokoh dan karakternya, latar cerita, dan tema cerita, serta tugas untuk mengarang cerita.

Sajian cerpen berikutnya terdapat dalam *Pelajaran 12* pada lembar “Evaluasi” (ABBI 6B, 2005:39) dan dalam *Pelajaran 16* pada lembar “Uji Kompetensi” (ABBI 6B, 2005:102). Kedua cerpen itu disajikan dalam kerangka pelatihan sehingga bahan ajarnya tidak berbeda dengan sajian dalam lembar evaluasi yang lain.

Selain cerpen, sajian sastra modern lainnya sebagai bahan ajar berupa kutipan novel anak-anak atau lebih tepat disebut novelet. Sajian bacaan berupa novelet itu terdapat dalam *Pelajaran 9* dengan tema/topik “Kegemaran” (dalam buku ABBI 6A, 2005:107). Pada awal *Pelajaran 2* dicantumkan gambar yang mengilustrasikan sekelompok anak dengan duduk santai di depan rak buku. Salah seorang anak membaca cerita, sedangkan teman-temannya (4 orang) mendengarkan sambil membuat catatan. Di bawah gambar itu ada beberapa pertanyaan, sebagai berikut.

Apa yang tampak dalam gambar di atas?

Apakah kegemaranmu sama seperti gambar itu? Kalau tidak, sebutkanlah kegemaranmu!

Seringkah kamu melakukan hal itu?

Apa tujuan melakukan hal tersebut? Sebutkan keuntungan dan keasyikan melakukan hal tersebut!

Sesudah itu, ada catatan dalam topik “Serambi”, sebagai berikut.

Ada orang yang memiliki kegemaran membaca. Setiap kegemaran memiliki manfaat masing-masing. Tahukah kamu manfaat gemar membaca?

Pepatah mengatakan, buku adalah jendela dunia. Apabila kamu ingin mengetahui dunia, maka bacalah buku. Hanya dengan membaca saja, tanpa harus berkeliling dunia, kita dapat mengetahui berbagai hal yang terjadi di dunia.

Barulah kemudian disajikan kutipan novel “Anak dalam Perang”, dalam pokok bahasan “Ayo Membaca Novel” (ABBI 6A, 2005: 108—109). Sesuai dengan kompetensi dasarnya, yakni “membaca novel anak”, siswa diminta membaca teks tersebut (dengan penuh penghayatan), kemudian—sesuai dengan indikatornya—siswa diminta (1) menjawab pertanyaan tentang isi cerita dalam novel anak-anak itu, (2) menjelaskan amanat yang terkandung di dalam novel anak-anak itu, dan (3) menceritakan kembali isi cerita dalam novel tersebut. Sesudah itu, siswa ditugasi membaca novel anak-anak lainnya, menceritakan kembali novel yang telah dibacanya di depan kelas dengan ekspresi yang tepat sehingga menarik, dan berusaha tampil sebaik mungkin agar dapat terpilih sebagai pembaca terbaik.

(4) Drama

Teks drama berjudul “Sakit Perut” ditampilkan pada *Pelajaran 6* dengan tema/topik “Kesehatan” (dalam buku ABBI 6A, 2005:69—70). Teks drama yang ditampilkan itu memang sesuai dengan tema/topik *Pelajaran 6* tersebut. Teks itu dikutipkan berikut ini.

SAKIT PERUT

Rima, Nanang, dan Irwan berangkat ke sekolah bersama. Mereka sampai di halaman sekolah. Tiba-tiba Irwan muntah.

Irwan : “Aduh”

Rima : “Ada apa, Wan? Kamu sakit?”

Nanang : “Ya, bikin kaget saja! Pakai muntah lagi!”

Irwan : “Tidak tahu, perutku sejak tadi pagi melilit.”

Rima : “Kasihian kamu, wajahmu pucat. Kamu pulang saja atau berobat ke Puskesmas.”

Nanang : “Pulang? *Kan* cuma sakit perut. Mungkin kamu belum sarapan saja. Sebentar, aku cari pasir untuk menutupi muntahanmu.”

(Ibu Endang yang baru datang menghampiri mereka)

Ibu Endang: “Mengapa kamu pucat dan memegang perut begitu, Wan?”

Rima : “Irwan sakit perut dan muntah, Bu.”

- Irwan : “Ya, Bu. Tadi pagi saya juga bolak-balik ke belakang.
Rasanya, tubuh lemas sekali.”
- Ibu Endang: “Oh mungkin kamu diare.”
- Nanang : “Wah, seperti kakakku dulu. Penyakit yang menyebalkan, sebentar-sebentar ingin ke belakang.
Sedang anak-anak duduk, eh ... harus lari terbirit-birit ke belakang.”
- Irwan : “Kenapa orang bisa menderita diare, Bu?”
- Ibu Endang: “Diare disebabkan oleh bakteri atau alergi makanan. Diare bisa menyerang siapa saja. Untuk mencegahnya yang terpenting menjaga kebersihan lingkungan dan makanan. Terlebih makanan yang basah karena makanan seperti itu mudah mengikat kotoran, debu, dan bibit penyakit.”
- Rima : “Oh, aku ingat! Kamu kemarin kan jajan sembarangan di pinggir jalan, padahal makanannya tidak ditutupi. Banyak lalat dan debu beterbangan.”
- Nanang : “Ya, aku sudah melarangmu, kamu tidak mau mendengarkan kata-kataku. Lebih baik membawa bekal dari rumah seperti Rima.”
- Irwan : “Sudah, jangan menyalahkan terus! Sakit sekali, nih! Bagaimana mengobatinya, Bu?”
- Ibu Endang: “Minumlah obat diare dan kamu harus banyak minum. Ada yang tahu kenapa penderita diare dianjurkan banyak minum?”
- Rima : “Tujuannya agar kita tidak kekurangan cairan, karena sangat berbahaya kalau penderita diare kekurangan cairan. Mereka bisa meninggal dunia.
Begitu yang pernah saya baca, Bu.”
- Ibu Endang: “Benar Rima. Sekarang, cepatlah kamu ke Puskesmas, Wan! Kamu boleh istirahat di rumah hari ini. Biar Nanang yang mengantarmu ke puskesmas.”
- Irwan : “Terima kasih, Bu!”
- Nanang : “Wah, enak ya, bisa tidak ikut pelajaran!”
- Rima : “Hu, enak saja! Setelah menemani Irwan kamu harus kembali ke sekolah.”

Ibu Endang: “Ya. Kalian sudah tahu cara berobat di Puskesmas bukan? Ayo, Ibu ambilkan buku rujukan dari sekolah!”

Sebelum penampilan drama dilakukan, ada hal-hal yang perlu diperhatikan, seperti yang tertuang dalam topik “Waswasan”, sebagai berikut.

Dalam bermain drama, ada beberapa hal yang harus diperhatikan.

1. Pahami naskah drama agar peran yang dibawakan sesuai dengan karakter tokoh.
2. Suara dalam melafalkan dialog harus dapat didengar oleh penonton.
3. Hafalkan percakapan tokoh yang diperankan.
4. Berusahalah agar posisi tidak membelakangi penonton.
5. Lakukan dengan penuh ekspresi dan penghayatan.
6. Siapkan kostum dan dekorasi panggung yang menarik.

Jika para pemeran melakukan sesuai dengan anjuran tersebut, niscaya penampilan drama dapat menarik perhatian penonton. Penonton tentu akan memberikan apresiasi yang positif pula. Tentu saja, persiapan untuk bermain harus dilakukan secara matang. Perlu latihan berulang-ulang sehingga jika tampil dapat memenuhi harapan semua pihak, baik pemain maupun penontonnya.

Dalam proses pembelajaran, setelah dilakukan praktik penampilan di depan kelas, siswa diminta menjawab pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan teks drama tersebut. Sebagai tindak lanjut bermain drama, siswa dapat ditugasi membentuk beberapa kelompok, masing-masing menghafalkan teks drama tersebut. Pada saat tertentu diadakan (semacam) kompetisi penampilan drama untuk menentukan kelompok dan bibit-bibit yang paling bagus.

BAB IV

PENUTUP

Dalam bab penutup ini ada beberapa hal yang perlu dikemukakan berkenaan dengan pengajaran sastra Indonesia di sekolah dasar. Beberapa hal itu sebagai berikut.

1. Berdasarkan kurikulum yang berlaku sekarang, pengajaran sastra Indonesia merupakan bagian dari pengajaran bahasa Indonesia. Berkaitan dengan itu, porsi jam pelajaran yang disediakan masih sangat sedikit jika dibandingkan dengan porsi jam pelajaran bahasa Indonesia. Akibatnya, bahan ajar sastra Indonesia yang disajikan dalam buku ajar sangat sedikit pula.
2. Sebagian besar guru yang mengajar di sekolah dasar adalah guru kelas dengan kualifikasi pendidikan yang beraneka ragam dan mengemban tugas beberapa mata pelajaran. Apabila ada yang berkualifikasi pendidikan bahasa dan sastra, kemampuan bersastra mereka belum tentu dapat diandalkan. Akibatnya, pengajaran sastra Indonesia di sekolah dasar belum dapat berjalan secara optimal dan hasilnya juga belum memuaskan.
3. Bagi sekolah yang menambah jam pelajaran ekstrakurikuler, bahan ajar sastra Indonesia belum mendapat perhatian sebagaimana bahan ajar lain, misalnya bahan ajar matematika dan bahasa Inggris.

4. Buku ajar yang dipakai perlu diperbaiki karena sajian bahan ajar sastra Indonesia belum menunjukkan peningkatan apresiasi sastra yang signifikan. Di samping itu, sekolah perlu menyediakan buku-buku bacaan sastra sebagai penunjang buku ajar dan meminjamkannya kepada siswa (secara teratur).
5. Perlu peningkatan bersastra para guru dengan mengikutsertakan mereka dalam kegiatan kesastraan, misalnya bengkel sastra, temu sastra, dan sanggar sastra.

DAFTAR PUSTAKA ACUAN

- Alwi, Hasan dan Dendy Sugono. 2005. *Politik Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Adisumarto, Mukidi dkk. 1984. "Pengajaran Bahasa Jawa di SMTP Daerah Istimewa Yogyakarta". Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah DIY.
- . 1985. "Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Kotamadya Yogyakarta". Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah DIY.
- . 1986. "Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Kabupaten Sleman". Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah DIY.
- Bintarto, R. 1984. "Lingkungan Budaya dalam Ekosistem Kehidupan". Makalah. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Burhan, Jazir. 1978. "Perkembangan Pengajaran Bahasa Indonesia". Dalam *Pengajaran Bahasa dan Sastra*, Tahun IV. Nomor 4. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Davis, James A. 1976. *Elementary of Survey Analysis*. New York: Renhart and Winston.

- Hadiatmaja, Sarjana dkk. 1983. "Pengajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar Daerah Istimewa Yogyakarta". Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah DIY.
- Kartini-Kartono, 1976. *Pengantar Metodologi Research*. Bandung: Alumni.
- Riyadi, Slamet dkk. 1995. *Pengajaran Bahasa Jawa di Sekolah Pendidikan Guru Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Rusyana, Yus. 1982. *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung: Gunung Larang.
- Sidi, Indra Jati dan Boediono. 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Soeparno dkk. 1985. "Pengajaran Bahasa Indonesia di SMTK Kotamadya Yogyakarta". Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah DIY.
- Sulaiman, Yasri dkk. 2002. *Modul Metodologi Pembelajaran*. Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama.
- Surachmad, Winarno. 1972. *Dasar dan Teknik Research*. Bandung: Transito.
- Wirasasmita, Sutardi dkk. 1981. *Kemampuan Bahasa Sunda Murid Kelas VI Sekolah Dasar Jawa Barat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

DAFTAR PUSTAKA DATA

- Darisman, M. dkk. 2005. *Ayo Belajar Berbahasa Indonesia* jilid 1A, 1B, 2A, 2B, 3A, 3B, 4A, 4B, 5A, 5B, 6A, 6B. Jakarta: Yudhistira.
- Surana. 2004. *Aku Cinta Bahasa Indonesia* jilid 1, 2, 3, 4, 5, 6. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Tim Bina Karya Guru. 2007. *Bina Bahasa Indonesia* jilid 1A, 1B, 2A, 2B, 3A, 3B, 4A, 4B, 5A, 5B, 6A, 6B. Jakarta: Erlangga..

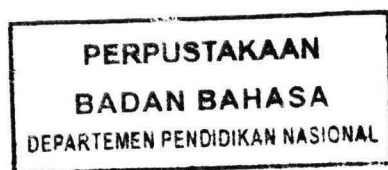
BIODATA

Slamet Riyadi, lahir di Yogyakarta, 3 September 1948. Lulus SR (kini SD) Purworejo 1959; PGAN Yogyakarta '966; FKSS IKIP Yogyakarta (kini FBS UNY) 1972. Bekerja di Balai Bahasa Yogyakarta 1975—2001; 2001—2004 tugas di Balai Bahasa Surabaya; kembali ke Balai Bahasa Yogyakarta 2005 hingga sekarang. Sejak 1988 menjadi tenaga fungsional peneliti sastra; meraih jabatan Ahli Peneliti Utama (APU) pada tanggal 1 September 1999. Pernah mengajar di Fakultas MIPA UPBJJ Universitas Terbuka Yogyakarta 1984; Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2006—2007; tenaga penatar/penyusuluh/pengajar Diklat di berbagai instansi/ lembaga 1982 hingga sekarang. Hasil penelitian yang sudah diterbitkan 5 tahun terakhir, antara lain *Pengarang Padmosukotjo dan Karyanya* (2006), *Sandi Asma dari Rangka Warsita hingga Rangka Kalayuda* (2007), *Makna Simbolik Legenda Aji Saka* (2007), dan *Pedoman Penyuluhan Sastra Indonesia* (2008).

Dhanu Priyo Prabowo, lahir di Kulonprogo, Yogyakarta, 15 Januari 1961. Lulus Fakultas Sastra UNS (1985) Jurusan Sastra Daerah dan lulus S-2 Program Pascasarjana UGM (2000). Sekarang bekerja di Balai Bahasa Yogyakarta. Di samping sebagai peneliti sastra, ia juga menulis esai dan kritik sastra Jawa baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa. Karya-karyanya dipublikasikan di jurnal *Widayaparwa* (Balai Bahasa Yogyakarta) dan *Bahasa dan Sastra* (Pusat Bahasa Jakarta). Buku-buku hasil penelitiannya yang telah terbit,

baik pribadi maupun bersama, antara lain, *Nilai-Nilai Budaya Susastra Jawa* (1994); *Idiom tentang Nilai Budaya Sastra Jawa* (1995); *Sastra Jawa Modern Periode 1920—Perang Kemerdekaan* (1995); *Kisah Perjalanan dalam Sastra Jawa* (1996); *Sastra Jawa Modern Periode 1945—1965* (1997); *Guritan Tradisional dalam Sastra Jawa* (2001); *Ikhtisar Perkembangan Sastra Jawa Modern Periode Prakemerdekaan* (2001); *Ikhtisar Perkembangan Sastra Jawa Modern Periode Kemerdekaan* (2001); *Pengaruh Islam dalam Karya-karya R. Ng. Ranggawarsita* (2003); *Pandangan Hidup Kejawen dalam Serat Pepali Ki Ageng Sela* (2003); *Glosarium Istilah Sastra Jawa* (2007).

Prapti Rahayu, lahir di Yogyakarta, 12 Agustus 1959. Pendidikan S-1, Jurusan Sastra Nusantara, Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gadjah Mada (1985). Sejak tahun 1988 hingga sekarang menjadi tenaga peneliti di Balai Bahasa Yogyakarta. Karyanya, antara lain, *Wanita dalam Sastra Jawa Modern 1945—1965* (2003), *Ay Suharyono dan Ardini Pangastuti: Dua Pengarang Yogyakarta Muthakhir* (2005), dan *Biografi Prof. Dr. R.M. Ki Wisnoe Wardhana dan R. Ng. Suci Hadisuwita serta Karya-karyanya* (2007). Menulis penelitian mandiri dan pernah menjadi pengurus Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta (16 tahun), pengurus HISKI Yogyakarta.



PENGAJARAN SASTRA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR

Penelitian dengan judul “Pengajaran Sastra Indonesia di Sekolah Dasar” ini bertujuan untuk mengungkap berbagai persoalan mengenai pengajaran sastra Indonesia di sekolah dasar. Hal itu perlu diungkap karena selama ini pengajaran sastra merupakan bagian dari pengajaran bahasa sehingga kedudukan sastra dalam pengajaran selalu dikesampingkan. Sehubungan dengan itu, buku ajar dijadikan sasaran utama dalam penelitian ini karena fungsinya sebagai sarana atau bahan pengajaran. Di dalam buku ajar itu terdapat muatan bahan ajar kesastraan di samping kebahasaan. Dari muatan bahan ajar kesastraan dapat dilihat dan diungkap berbagai persoalan kesastraan yang diajarkan di sekolah. Di samping itu, metode pengajaran turut diamati secara serius karena peranannya dalam mencapai keberhasilan dalam pengajaran. Dengan metode atau cara apa sajakah yang dilakukan oleh guru untuk mencapai keberhasilan itu.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA YOGYAKARTA



ISBN 978-979-185-242-5



9 789791 852425